

## BAB II

## MODEL PEMBELAJARAN TAḤFĪZ AL-QUR'AN

## A. Model Pembelajaran

## 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends, 1997: 7)<sup>1</sup>

Model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap kegiatan (sintaks) keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.<sup>2</sup>

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar (Udin Winataputra, 1994,34)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 51

<sup>2</sup>Almasdi Syahza, "Model-Model Pembelajaran", Risalah Disampaikan pada: PLPG 2008 Rayon V, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2008, hlm.,1

<sup>3</sup>Noor Muhammad, 2010, *Paikem Gembrot (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira Dan Berbobot)*, Multi Kreasi Satudelapan, Jakarta, hlm. 1

Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1).<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Joyce dan Weil (1996) dan Joyce, Weil, dan Shower (1992), setiap pendekatan yang ditelitinya dinamakan model pembelajaran, meskipun salah satu dari beberapa istilah lain digunakan seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prinsip pembelajaran. Mereka memberikan istilah model pembelajaran dengan dua alasan.

Pertama, istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Misalnya, problem-based model of instruction (model pembelajaran berdasarkan masalah) meliputi kelompok-kelompok kecil siswa bekerjasama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati bersama. Dalam model ini, siswa seringkali menggunakan berbagai macam keterampilan dan prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Jadi satu model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah keterampilan metodologis dan prosedural.

Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan adalah tentang mengajar di kelas, atau praktek mengawasi siswa. Model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaksnya (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Menurut Sudrajat (2008) Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Gunter et al (1990) mendefinisikan an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model

---

<sup>4</sup> Rusman , *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, Cetakan ke-6, 2016, hlm. 133

pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective (Burden & Byrd, 1999).<sup>5</sup>

Joyce dan Weil (1992: 1) menyatakan bahwa “*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn*” hal ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.<sup>6</sup>

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Kardi, S. Dan Nur, 2000b: 8)<sup>7</sup>

## 2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran, yaitu sebagai berikut;

- a. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal

---

<sup>5</sup>Widya Wati, *Makalah Strategi Pembelajaran Model Pembelajaran*, Tesis, Universitas Negeri Padang, 2010, hlm. 4

<sup>6</sup>Trianto, Op. cit., hlm.51-51

<sup>7</sup>Trianto, Op. cit., hlm.52

d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.<sup>8</sup>

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980), yaitu;

- a. Syntax yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran,
- b. Social system, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran,
- c. Principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa,
- d. Support system, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan
- e. Instructional dan nurturant effects—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (instructional effects) dan hasil belajar di luar yang disasar (nurturant effects).<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Rusman model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *sinectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Noor Muhammad, Op. cit., hlm. 2

<sup>9</sup> Widya Wati, Op. cit., hlm. 5



- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>10</sup>

### 3. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
  - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, Afektif, atau psikomotor?
  - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
  - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
  - 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
  - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan persyaratan atau tidak?
  - 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa:
  - 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
  - 2) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik?
  - 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?

---

<sup>10</sup> Rusman, Op., cit, hlm.136

d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis

- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
- 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
- 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?<sup>11</sup>

#### 4. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>12</sup>

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>13</sup> Menurut Degeng (1989) pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa<sup>14</sup>

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya;

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan (Corey, 1986)
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No 20 tahun 2003);

---

<sup>11</sup> Rusman, Op., cit, hlm.133-134

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.4

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005. hlm.17

<sup>14</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 2

- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mohammad Surya);
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik);
- e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga, 1979)<sup>15</sup>

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua events yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.<sup>16</sup>

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan /merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang akan melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.<sup>17</sup>

Paparan di atas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa, dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

---

<sup>15</sup> Abdul majid, Op. cit., hlm.4

<sup>16</sup> Ibid., hlm.4

<sup>17</sup> Ibid., hlm.5

Tabel 1.1  
Konsep dan sudut pandang pembelajaran<sup>18</sup>

Konsep	Sudut pandang
Belajar (learning)	Peserta didik/Pembelajar
Mengajar (teaching)	Pendidik /Pengajar
Pembelajaran (intruction)	Interaksi antara peserta didik, pendidik, dan atau media/sumber belajar

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>19</sup>

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- a. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>20</sup>
- b. Gage dan Berliner (1983: 252) menyatakan bahwa belajar merupakan proses di mana suatu organisme mengubah prilakunya karena hasil dari pengalaman.<sup>21</sup>
- c. Morgan et.el. (1986: 140) menyatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktek atau pengalaman.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Ibid., hlm.6

<sup>19</sup> Slameto, Op. cit., hlm.2

<sup>20</sup> Slameto Op. cit., hlm.2

<sup>21</sup> Achmad Rifa'i RC dan Catharina Tri Anni, *psikologi pendidikan*, Unnes Pres, Semarang, 2009, hlm.82



- d. Slavin (1994: 152) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>23</sup>
- e. Gagne (1977: 3) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, dan alam sepele. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.

## 5. Cara Belajar Yang Efektif

### a. Perlunya Bimbingan

Belajar itu sangat kompleks. Belum diketahui segala seluk beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan berbeda secara individu. Walaupun demikian penghafal (guru) dapat membantu siswa dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien.<sup>25</sup>

### b. Kondisi dan Strategi Belajar

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini;

#### 1) Kondisi Internal

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 87

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.82

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.82

<sup>25</sup> Slameto, Op. cit., hlm.73

Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan internalnya dapat dipenuhi. Menurut Maslow ada 7 jenjang kebutuhan primer yang harus dipenuhi.<sup>26</sup> Yakni;

- a) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan. Untuk belajar yang efektif dan efisien siswa harus sehat.
- b) Kebutuhan keamanan, manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa. Perasaan kecewa, dendam, takut akan kegagalan, ketidakseimbangan mental dan kegocangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar seseorang.
- c) Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta. Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain.
- d) Kebutuhan akan status. Tiap orang akan berusaha agar keinginannya dapat berhasil. Untuk kelancaran belajar, perlu optimis, percaya akan kemampuan diri, dan yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- e) Kebutuhan *self-actualisation*. Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, *imege* seseorang. Tiap orang tentu berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan. Oleh karena itu siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.
- f) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti; yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu.
- g) Kebutuhan estetik yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan. Hal ini hanya mungkin terpenuhi jika individu/siswa belajar yang tak henti-hentinya tidak hanya selama di pendidikan formal saja tetapi juga setelah selesai, setelah bekerja, berkeluarga serta berperan dalam masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 74

<sup>27</sup> Ibid., hlm.75

## 2) Kondisi Eksternal

Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

- a) Ruang belajar harus bersih
- b) Ruang belajar cukup terang
- c) Ruang belajar cukup sarana yang diperlukan.

## 3) Strategi Belajar

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.<sup>28</sup>

### c. Metode Belajar

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan.<sup>29</sup> Kebiasaan-kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar antara lain:

- 1) Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya
- 2) Membaca dan membuat catatan
- 3) Mengulangi bahan pelajaran
- 4) Konsentrasi
- 5) Mengerjakan tugas<sup>30</sup>

### d. Metode Belajar Menurut Taklimul Mutaallim

Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan kondisi internal yang baik dan mempunyai *الهمة* , *الجد* dan *المواظبة* sebagaimana dijabarkan oleh Humam Nasiruddin, dalam kitab Tafhimum Mutaallim halaman berikut ini:

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم . من طلب شيئا وجد وجد ومن قرع الباب ولج ولج، بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى. ولا بد لطالب العلم من سهر الليال ، من اسهر نفسه بالليل فقد فرح قلبه بالنهار. ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في اول الليل واخره. فاعن ما بين العشاءين

---

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 76

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 82

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 82-87

ووقت السحور وقت مبارك. ولا بد لطالب العلم من الهمة العالية في العلم ، فاعن المرء يطير بهمته كالطير  
يطير بجناحيه<sup>31</sup>

Usman Bin Hasan Bin Ahmad di dalam *Durrotun Nashihin*, halsmam 16 menjelaskan sebagai berikut;

وقال عليه الصلاة والسلام " من اراد ان يحفظ العلم فعليه ان يلزم خمس خصال :الاولى صلاة الليل ولو ركعتين ، والثانية دوام الوضوء ، والثالثة التقوى في السر والعلانية ، والرابعة ان ياء كل للتقوى لا للشهوات، والخامسة السواك<sup>32</sup>

Humam Nasiruddin di dalam kitab *Tafhimul Mutaallim* halaman 88-100 menjelaskan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu. Dia menjelaskan sebagai berikut;

وينبغي لطلب العلم : ان يشتغل بالشكر بالسان والجنان والاركان والمال ويرى الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى. ويطلب الهداية من الله تعالى بالدعاء له والتضرع اليه ، فاعن الله هاد الى من استهداه . ولا يعتمد على نفسه وعقله بل يتوكل على الله ويطلب منه الحق . وان يتعوذ من البخل (وينبغي لطلب العلم ان يكون جودا) . وان يكون ذا همة عالية لا يطمع في اموال الناس. قال عليه الصلاة والسلام اياك والطمع فاعنه فقر حاضر ولا يبخل بما عنده من المال بل ينفق على غيره . وينبغي لطلب العلم ان يعد ويقدر لنفسه تقديرا في التكرار فاعنه لا يستقر قلبه حتى يبلغ ذلك المبلغ . وينبغي لطلب العلم ان يكرر سبق الامس خمس مرات سبق اليوم الذي قيل الامس اربع مرات والسبق الذي قبله ثلاثا والذي قبله اثنين والذي قبله واحيدا . وينبغي لطلب العلم ان لا يعتاد المخافتة في التكرار لان التكرار لا ينفق ان يكون بقوة ونشاط . وينبغي ان لا يكون لطلب العلم فترة وتحرير فاعنها افة<sup>33</sup>

## B. Tahfiz Al-Qur'an

Kata tahfiz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda.

### 1. Keberadaan Kata Tahfiz

#### a. Kata hafiz dalam Pandangan Al-Qur'an

##### 1) Terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr/25: ayat 9

Kata hafiza terdapat dalam Al-Qur'an Seperti dalam firman Alloh SWT

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

<sup>31</sup>Humam Nasiruddin, *Tafhimul Mutaallim*, Kudus, Menara Kudus, 1963, hlm. 88-100

<sup>32</sup> Usman Bin Hasan Bin Ahmad, *Durrotun Nashihin*, hlm. 16

<sup>33</sup> Humam Nasiruddin, Op. cit., hlm. 155-172



Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.(QS.Al-Hijr/15: 9)”<sup>34</sup>

2) Terdapat dalam firman Allah SWT Surat An-Nisa’/2: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ ذُشُورَهُنَّ فَاعْظُوهُنَّ

وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلِيًّا كَبِيرًا

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang engkau khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah engkau mencari-cari jalan untuk menyusahkannya Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.(QS. An-Nisa’/2: 34)<sup>35</sup>

3) Terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh/2: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينِينَ

<sup>34</sup> Al-Qur’an Surat Al-Hijr ayat 9, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 263

<sup>35</sup> Al-Qur’an Surat An-Nisa’ayat 34, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 263

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.(QS. Al-Baqoroh/2: 238)<sup>36</sup>

4) Terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'arij ayat 34

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ سُحَّافُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara shalatnya (QS. Al-Ma'aarij/70: 34)<sup>37</sup>

5) Terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yusuf/12: 12

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya kami pasti menjaganya." (QS. Yusuf/12: 12)<sup>38</sup>

6) Terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yusuf/12: 63

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسَلْنَا مَعَنَا أَخَانًا نَكْتَلُ وَإِنَّا لَهُ

لَحَفِظُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Maka tatkala mereka Telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi

<sup>36</sup>Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh, ayat 238, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 40

<sup>37</sup>Al-Qur'an Surat Al-Ma'aarij, ayat 34, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 570

<sup>38</sup> Al-Qur'an Surat Yusuf, ayat 12, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 237

bersama-sama kami supaya kami mendapat jatah, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya".." (QS. Yusuf/12: 63)<sup>39</sup>

7) Terdapat dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالِ ۝

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(QS.Ar Ra'd/13 : 11)<sup>40</sup>

b. Kata Ḥafīza dalam Pandangan Hadits-Hadits Nabi

Kata ḥafīza juga terdapat pada hadits-hadits Nabi. Diantaranya Rosululloh Muhamamd SAW bersabda

(1) وعن ابي الدرداء رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال " من حفظ عشر آيات من اول سورة الكهف عصم من الدجال " وفي رواية : من اخر سورة الكهف ، رواهما مسلم <sup>41</sup>

Dari abi darda' ra. Bahwa Rosululloh SAW bersabda “ barangsiapa memelihara sepuluh ayat dari permulaan surat al-Kahfi maka dia akan selalu dijaga dari Dajjal”, pada astu riwayat lain “dari akhir surat al-Kahfi” kedua hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim.

(2) عن عائشة رضى الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مثل الذى يقرأ وهو حافظ له مع السفارة الكرام، و مثل الذى يقرأ القراءن وهو يتعاهده وهو عليه شديد فله اجران. <sup>42</sup>

<sup>39</sup>Al-Qur'an Surat Yusuf, ayat 12, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 243

<sup>40</sup> Al-Qur'an Surat Ar Ra'd, ayat 11, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 251

<sup>41</sup> Al-Hadits, Riyadussolihin, Syirkatul Maarif, hlm. 438

Dari Aisyah ra. Dari Nabi Muhammad SAW bersabda “ perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan dia itu menghafalnya maka dia itu selalu bersama dengan Malaikat Safarotil Kirom dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan dia mengingat-ingatnya sedangkan baginya Al-Qur’an itu amat berat maka dia mendapatkan dua pahala.

c. Kata Hafiza juga terdapat pada Asmaul Husna.

Al-Qur’an menyebutkan kata ini untuk nama-nama Allah yang baik (al-asmâ al-husna). Antara lain;

1) Dalam surat Hud/11:57,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا  
 إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

Artinya: Jika engkau berpaling, Maka Sesungguhnya Aku Telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang Aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. dan Tuhanku akan mengganti (engkau) dengan kaum yang lain (dari) engkau; dan engkau tidak dapat membuat mudharat kepadanya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha pemelihara segala sesuatu.(QS. Hud/11:57,<sup>43</sup>)

2) Dalam Surat Saba'/34:21,

وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ  
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

Artinya: Dan tidak adalah kekuasaan Iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya

<sup>42</sup>Muhammad Bin Ali Asy-Syafii As-Syanwani, *Khasiah 'Ala Mukhtasor Ibnu Abi Jamroh Lilbukhori*, Al-Haromain, Singapura, hlm.168.

<sup>43</sup> Al-Qur’an Surat Hud, ayat 57, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 229



kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. dan Tuhanmu Maha memelihara segala sesuatu. (QS. Saba'/34:21)<sup>44</sup>

3) Dalam Surat Syûrâ/42:6,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

Artinya: Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah Mengawasi (perbuatan) mereka; dan penghafal (Ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai Mengawasi mereka. ( QS. Syûrâ/42:6)<sup>45</sup>

d. Dan sifat para nabi,

1) Dalam surat al-An'am/6:104,

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; Maka barang siapa melihat (kebenaran itu) Maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (Tidak melihat kebenaran itu), Maka kemudharatannya kembali kepadanya. dan Aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). (QS. al-An'am/6:104)<sup>46</sup>

2) Dalam Surat Hûd/11:86,

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

<sup>44</sup> Al-Qur'an Surat Saba', ayat 21, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 431

<sup>45</sup> Al-Qur'an Surat Syûrâ, ayat 6, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 484

<sup>46</sup> Al-Qur'an Surat al-An'am, ayat 104, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 142

Artinya: Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika menghafal orang-orang yang beriman. dan Aku bukanlah seorang Penjaga atas dirimu", (QS. Hûd/11:86)<sup>47</sup>

### 3) Dalam Surat Yusûf/12:55

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (QS. Yusûf/12:55)<sup>48</sup>

Dari sudut pandang penggunaan kata Tahfiz baik yang terdapat pada Al-Qur'an, hadits, Asmaul husna, maupun sifat para nabi menunjukkan bahwa kata tahfiz maupun yang mustaq darinya dapat disimpulkan bahwa kata itu berarti menjaga sesuatu baik dari lupa, hilang maupun rusak.

## 2. Definisi Tahfiz

Kata Tahfiz artinya menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab dari kata hafiza - yahfazu - hifzan, yang artinya memelihara, menjaga, menghafal, mengawasi, memelihara betul-betul. Yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>49</sup>

### a. Menurut Muhaimin Zen.

Tahfiz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Senada dengan pendapat Abdul-Rabb Nawabuddin dalam kitabnya yang berjudul Kayfa Tuhfadzul Quran al-Karim, Metode tahfiz adalah cara menghafal materi baru yang belum pernah dihafal,<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Al-Qur'an Surat Hûd, ayat 86, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 232

<sup>48</sup> Al-Qur'an Surat Yusûf, ayat 55, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 243

<sup>49</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 105

<sup>50</sup> Nasokah, Alh & Ahmad Khoiri, "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo" *Jurnal Al-Qalam Vol.XIII* | 223

b. Menurut Wiwi Alawiyah Wahid

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang di hafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami.<sup>51</sup>

Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik, waqof*, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.<sup>52</sup>

c. Menurut Atkinson

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Wiwi Alawiyah Wahid mengatakan ada tiga tahapan tentang ingatan seseorang, sebagaimana berikut:

1) Memasukan Informasi ke dalam Ingatan

Memasukan Informasi ke dalam Ingatan atau yang disebut *encoding*. *Encoding* ialah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu menggunakan pendengaran dan penglihatan.

Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menerima informasi yang telah banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, bahwa sesungguhnya mata dan telinga manusia selalu berdampingan. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara diri sendiri ada saat seseorang sedang menghafal Al-Qur' supaya kedua alat fungsi tersebut bisa bekerja dengan sebaik mungkin.

---

<sup>51</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Diva Press, Yogyakarta, 2015, hlm., 14

<sup>52</sup> Ibid., hlm. 15

Kemudian tanggapan dari hasil penglihatan dan pendengaran oleh kedua alat *sensorik* itu harus mengambil bentuk tanggapan yang identik, yakni sama persis atau seperti di *foto copy*. Oleh karena itu, untuk membantu memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk menggunakan satu model Al-Qur'an dan dipakai secara istiqomah, serta tetap supaya tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

## 2) Penyampaian Informasi atau Materi ke dalam Memori.

Setelah melakukan proses memasukkan informasi ke dalam ingatan, maka proses selanjutnya ialah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori itu terletak di dalam memori jangka panjang. gudang memori tersebut menyimpan dan memasukkan semua informasi yang diterima dan tidak akan pernah hilang atau rusak. Masalah yang sering terjadi dan menimpa pada manusia mengenai ingatan adalah penyakit lupa. Pada dasarnya, penyakit lupa hanya karena seseorang tidak berhasil menemukan kembali informasi yang sedang dibutuhkan di dalam gudang penyimpanan memori.

Proses penyimpanan informasi mempunyai dua metode, sebagaimana berikut;

- a) Bersifat otomatis, yang pada umumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang istimewa dan luar biasa, sehingga sangat dikenal dan bisa dengan sangat baik diterima.
- b) Harus diusahakan, proses penyimpanan diupayakan kesungguhan, karena informasi tersebut telah dianggap penting dan sangat diperlukan pengamatan yang serius. Karena itu harus diupayakan penyimpanannya jika memang informasi atau pengalaman tersebut diperlukan atau dikehendaki untuk disimpan dengan baik.<sup>53</sup>

Adapun untuk proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode yang kedua harus diupayakan secara sungguh-sungguh dan serius supaya hafalan tersimpan dalam gudang memori dengan baik, serta tidak mudah lupa atau pudar hafalannya.

Salah satu usaha agar informasi-informasi yang diterima dan masuk ke dalam ingatan jangka pendek bisa langsung menuju ke ingatan jangka panjang ialah

---

<sup>53</sup> Ibid., hlm. 18



dengan melakukan pengulangan-pengulangan atau *takrir*. Ada dua metode yang dapat ditempuh ketika melakukan pengulangan-pengulangan. *Pertama*, pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur. *Kedua*, pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif.

Para penghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk melakukan kegiatan mengulang-ulang hafalannya agar tidak mudah hilang. Pada umumnya kegiatan *takrir* ini menggunakan metode yang pertamasampai ayat Al-Qur'an yang dihafalkan menjadi lancar. Metode tersebut memang lebih cocok digunakan bagi penghafal Al-Qur'an, terutama saat menghafal materi atau ayat yang tidak dipahami maknanya, serta menginginkan urutan hafalan-hafalan yang sama persis dengan teks aslinya.<sup>54</sup>

### 3) Pengungkapan Kembali

Hafalan yang telah disimpan ke dalam gudang memori membutuhkan pengulangan kembali. Adakalanya, hal ini dilakukan sekaligus atau langsung ingat, namun terkadang membutuhkan pancingan supaya hafalan teringat kembali. Ketika sedang dalam melakukan proses menghafal Al-Qur'an, urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Maka dari itu biasanya lebih sulit untuk mengungkapkan atau menyebut ayat-ayat yang terletak sebelumnya ketimbang ayat-ayat yang terletak sesudahnya.

Terkadang terjadi permasalahan lain, yaitu susahnya mengingat ayat yang terletak di awal pojok Al-Qur'an atau ayat yang terletak pada awal halaman baru. Biasanya, hal ini disebabkan karena waktu menghafalnya disela oleh berbagai macam informasi atau materi yang masuk ke dalam gudang memori dengan ayat yang terletak diakhir pojok sebelumnya, atau ayat terakhir dalam setiap halaman, sebelum melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya.

Kemudian, apabila kelanjutan antara satu halaman dengan halaman berikutnya tidak berurutan dalam "peta" mental seseorang, hal tersebut kemungkinan akan mengalami kegagalan saat hendak membuat atau menghafal awal halaman baru. Dengan sebab itu, penting untuk melakukan persambungan

---

<sup>54</sup> Ibid., hlm. 19

dari yat satu ke ayat berikutnya ketika menghafalkan Al-Qur'an agar hafalan yang akan terletak dalam peta mental tersebut juga terjadi persambungan yang berarti.

Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan solusi yang tepat, yaitu saat menghafalkan harus menggunakan metode dengan mengulang satu atau dua ayat yang telah dihafalkan terakhir, sebelum menyambungkannya dengan menghafal ayat di halaman baru. Urutan ayat atau halaman yang dibuat bisa menjadi pancingan terhadap ayat yang terletak di belakangnya. Proses ini akan memudahkan ketika terjadi pembuatan ayat atau pengingatan kembali atau saat sedang melakukan *takrir*.

Apabila usaha untuk mengingat hafalan kembali tidak berhasil, walaupun sudah melakukan pancingan, maka hal tersebut dinamakan "lupa". Lupa mengacu pada ketidakberhasilan seseorang untuk menemukan sebuah informasi yang tersimpan di dalam gudang memorinya, meskipun sesungguhnya informasi atau hafalan tersebut tetap berada di gudang memori. Lupa bisa terjadi dikarenakan informasi belum dikirim ke dalam memori jangka panjang. Akan tetapi, ahli psikologi mengatakan bahwa hal tersebut tidak dikategorikan lupa karena informasi itu belum pernah tersimpan.<sup>55</sup>

### 3. Definisi Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an di Tinjau dari Etimologi maupun Terminologi.

Para ulama dalam bidang ilmu Al-Qur'an telah mendefinisikan Al-Qur'an menurut pemahaman mereka masing-masing, baik secara etimologi maupun terminologi.

#### a. Secara Etimologi.

Ditinjau dari segi bahasa Al-Qur'an berasal dari kata **قراء- يقرأ- قرءا - قراءة - قراءنا** yang artinya membaca.<sup>56</sup> Beberapa ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

---

<sup>55</sup> Ibid., hlm. 23

<sup>56</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, hlm. 335

Menurut sebagian pakar bahasa, kata Qur'an pada mulanya berarti bacaan, Qur'an adalah kata benda dasar dari kata qoro'a, artinya membaca. Pendapat ini didukung Ibnu Abbas.<sup>57</sup>

1) Menurut Al-Lihyany (w.215 H)

Kata Qur'an adalah bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi'il*), **قراء** artinya membaca, dengan perubahan bentuk kata/*tasrif* ( **قراء- يقرأ- قراءنا** ). Dari *tasrif* tersebut, kata **قراءنا** artinya bacaan yang bermakna *isim maf'uf* ( **مقروء** ) artinya yang dibaca. Karena Al-Qur'an itu dibaca maka dimamailah Al-Qur'an. Kata tersebut selanjutnya untuk kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT. sebagaimana yang termaksud dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya; Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. ( QS. Al-Qiyamah/75: 17-18.)<sup>58</sup>

2) Sekelompok pakar bahasa

Mereka berpendapat bahwa kata qur'an adalah masdar dari qoro'tu asy-syai', artinya aku mengumpulkan sebagaimana pada sebagian lainnya." Al-Qur'an disebut dalam bentuk mashdar (artinya, bacaan), padahal kenyataannya ia dibaca. Itu sama halnya dengan "sesuatu yang tertulis" dinamakan dengan kitab (tulisan) dan sesuatu yang dihitung dinamakan hisab (perhitungan).

3) Ensiklopedi Islam

Dalam Ensiklopedi Islam kata Al-Qur'an berasal dari kata kerja qoro'a yang berarti membaca dan bentuk masdar ( kata dasar)-nya adalah qur'an yang berarti bacaan. Al-Qur'an dengan arti bacaan dinyatakan oleh Allah SWT dalam

<sup>57</sup> Muhammad Ahsin Sakho, Op. cit., 139

<sup>58</sup> Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah, ayat 17-18, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 574

beberapa ayat, antara lain dalam surah al-qiyamah ayat 16-18, al-baqoroh ayat 185, al-hijr ayat 87, toha ayat 2, an-naml ayat 6, al-ahqof ayat 29, al-waqi'ah ayat 77, al-hasyr ayat 21, al-insan ayat 23, dan al-isyro' ayat 88.<sup>59</sup>

4) Menurut Al-Asy'ari (w. 324 H) dan beberapa golongan lain

Kata Qur'an berasal dari lafaz **قرن** yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain. Kemudian kata tersebut dijadikan sebagai nama Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, mengingat bahwa surat-suratnya, ayat-ayatnya dan huruf-hurufnya beriring-iringan dan yang satu digabungkan kepada yang lain.

5) Menurut Al-Farra' (w. 207 H)

Kata Al-Qur'an berasal dari lafad **قراءين** merupakan bentuk jama' dari kata **قرينة** yang berarti petunjuk atau indikator, mengingat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>60</sup>

6) Menurut Az-Zujaj (w. 331 H)

Kata Qur'an itu kata sifat dari **القرء** yang sewazan (seimbang) dengan kata **فعلان** yang artinya **الجمع** (kumpulan). Selanjutnya kata tersebut digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., karena Al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.<sup>61</sup>

7) Menurut Asy-Syafi'i (w. 204 H)

Lafadz Al-Qur'an itu bukan musytaq, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafazh Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a".

---

<sup>59</sup> Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam*, Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002, hlm., 132

<sup>60</sup> Mukarom Faisal Rosidin, *et.al. Op. cit.*, hlm. 5

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 6



Oleh karena itu, menurut Asy-syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Asy-Syafi'i, Kata Al-Qur'an adalah isim 'alam, bukan kata bentukan (isytiqaq) dari kata apapun dan sejak awal memang digunakan sebagai nama khusus bagi kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagaimana halnya dengan nama-nama kitab suci sebelumnya yang memang merupakan nama khusus yang diberikan oleh Allah SWT. yaitu Zabur (Nabi Dawud as.), Taurat (Nabi Musa as.) dan Injil (Nabi Isa as.).

#### 8) Menurut Abu Syuhbah

Menurut Abu Syuhb dalam kitabnya yang berjudul al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an al-Karim, dari beberapa pendapat tersebut di atas, pendapat pertamalah yang paling tepat yakni menurut al-Lihyani yang menyatakan bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata bentukan (isytiqaq) dari kata **قراء** dan pendapat inilah yang paling masyhur.

#### b. Secara Terminologi

Ditinjau dari pengertian secara terminologi, para ulama' juga berbeda-beda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Perbedaan itu terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan perbedaan dalam menyebutkan unsur-unsur, sifat-sifat atau aspek-aspek yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu sendiri yang memang sangat luas dan komprehensif.<sup>62</sup> Beberapa pendapat ulama mengenai definisi Al-Qur'an secara terminologi di antaranya adalah:

#### 1) Syeikh Muhammad Khudari Beik

Dalam kitab Tarikh at-Tasyri' al-Islam, Syeikh Muhammad Khudari Beik mengemukakan definisi Al-Qur'an sebagai berikut:

القران هو اللفظ العربي المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم للتدبر والتذكر المنقول متواترا  
وهو ما دفتين المبدوء بسورة الفاتحة والمختوم بسورة الناس

Artinya: "Al-Qur'an ialah lafaz (firman Allah SWT.) yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Muhammad SAW., untuk dipahami isinya dan selalu

<sup>62</sup> Ibid., hlm. 6

diingat, yang disampaikan dengan cara mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.”

2) Subkhi Salih

Subkhi Shalih mengemukakan definisi Al-Qur'an sebagai berikut :

القران هو الكتاب المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب فى المصاحف المنقول عليه بالتواتر المتعبد بتلاوته.

Artinya: “Al-Qur'an adalah kitab (Allah SWT.) yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang disampaikan secara mutawatir, dan bernilai ibadah membacanya.”

3) Syeikh Muhammad Abduh

Sedangkan Syeikh Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an dengan pengertian sebagai berikut :

الكتاب هو القران المكتوب فى المصاحف المحفوظ فى صدور من عنى بحفظه من المسلمين.<sup>63</sup>

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) adalah bacaan yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang terpelihara di dalam dada orang yang menjaga(nya) dengan menghafalnya (yakni) orang-orang Islam.”

4) Mukarom Faisal Rosidin dan kawan-kawan

Dalam bukunya Qur'an-Hadis, Mukarom Faisal Rosidin dan kawan-kawan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap muslim wajib mengimani Al-Qur'an dan juga kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, yaitu: Zabur, Taurat dan Injil. Al-Qur'an berfungsi untuk membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya.<sup>64</sup>

5) Ensiklopedi Islam

Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Alloh SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai

---

<sup>63</sup> Ibid., hlm. 7

<sup>64</sup> Ibid., hlm. 3

kitab Alloh SWT menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umamat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>65</sup>

6) Muhammad Ahsin Sakho

Muhammad Ahsin Sakho dalam bukunya Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an mengatakan, Al-Qur'an adalah perkataan Alloh SWT. yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW.melalui Jibril as. Oleh karena itu pengetahuan tentang Al-Qur'an itu lebih tinggi nilainya di bandingkan dengan kekayaan apapun yang dinikmati manusia di dunia ini.<sup>66</sup>

7) Quraish Shihab

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dalam sejarahnya sejak masa pewahyuan sampai sekarang, Al-Qur'an selalu dibaca umat Islam setiap hari, kenyataan ini membuktikan tercapainya tujuan penamaan Al-Qur'an. Penamaan Al-Qur'an menunjukan kitab suci ini selalu terpelihara dalam bentuk Tahfizdul yang merupakan salah satu bentuk jaminan pemeliharaan Allah SWT. Selain itu, salah satu definisi Al-Qur'an kitab yang dibaca dalam salat dan bernilai ibadah menunjukan keagungan Al-Qur'an dalam aspek bacaan, karena membaca Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang besar sekali terlebih jika dilakukan dalam salat, sehingga kemuliaan Al-Qur'an dari sisi bacaan ini menjadikan Al-Qur'an selalu dihafal oleh umat Islam sejak masa Nabi sampai kini, bahkan membaca Al-Qur'an termasuk zikir yang paling utama jika dilakukan secara kontinyu dan tadabbur.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, hlm., 132

<sup>66</sup>Muhammad Ahsin Sakho, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, Kharisma Ilmu, Jakarta, 2010, hlm. 139

<sup>67</sup>Farid Wajdi, *Op. cit.*, hlm. 15

- 8) Menurut Al-Imam As-Sayyid ‘Alawi Bin Sayyid ‘Abbas Al-Maliki Al-Hasani

القران هو . معجزة باقية على مرالدهور، محفوظ من التغيير والتبدل، متواتر اللفظ في جميع كلماته وحروفه واسلوبه. حرمة روايته بالمعنى . حرمة مسه للمحدث، وحرمة تلاوته للجنب ونحوه . تعيته في الصلاة. تسميته قرانا. التعبد بقراءته، وكل حرف منه بعشر حسنة. امتناع بيعه (رواية احمد)، وكراهة بيعه (عند الشفعي). تسمية الجملة منه اية، وتسمية مقدار مخصوص من الايات سورة. لفظه ومعناه من عند الله، بواحي جلي با تفاق، بخلاف الحديث القدسي، ففي ذلك خلاف.<sup>68</sup>

Dari pendapat tentang pengertian Al-Qur’an di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an harus mengandung beberapa unsur sebagai berikut :

- a) Al-Qur’an adalah firman atau Kalam Allah SWT.
- b) Al-Qur’an terdiri dari lafal berbahasa Arab
- c) Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- d) Al-Qur’an merupakan kitab Allah SWT. yang mengandung mu’jizat bagi Nabi Muhammad SAW. yang diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril.
- e) Al-Qur’an disampaikan dengan cara mutawatir (berkesinambungan).
- f) Al-Qur’an merupakan bacaan mulia dan membacanya merupakan ibadah.
- g) Al-Qur’an ditulis dalam mushaf-mushaf, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas
- h) Al-Qur’an senantiasa terjaga/terpelihara kemurniannya dengan adanya sebagian orang Islam yang menjaganya dengan menghafal Al-Qur’an.

Setelah melihat definisi tahfiz/menghafal dan Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfiz Al-Qur’an adalah proses menghafal Al-Qur’an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Orang yang menghafalnya disebut al-ḥafīz bentuk pluralnya adalah al-ḥuffāz.

<sup>68</sup> Al-Imam As-Sayyid ‘Alawi Bin Sayyid ‘Abbas Al-Maliki Al-Hasani, *Fathul Qorib Al-Mujib ‘Ala Tahzib Al-Targhib Wattarhib*, Al-Haromain, t.th. hlm. 31



Sedangkan orang yang dapat disebut ḥafīz Al-Qur'an adalah;

- (a) Hafal 30 juz
  - (b) Mampu melafazkan dengan baik dan benar sesuai hukum tajwid
  - (c) Mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau bi al-ghaib
  - (d) Senantiasa menjaga Tahfīz-dulnya secara terus menerus
4. Nama-Nama Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an bukanlah satu-satunya nama yang diberikan Allah SWT. terhadap kitab suci yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut As-Suyuti dalam kitab al-Itqan fi 'ulum Al-Qur'an menyebutkan bahwa Al-Qur'an mempunyai 55 nama. Bahkan dalam ( Ensiklopedi Islam untuk Pelajar ), disebutkan ada 78 nama-nama bagi kitab suci Al-Qur'an. Namun, jika diperhatikan dan dicermati lebih lanjut berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara redaksional, maka akan didapatkan beberapa nama saja, yang lainnya bukanlah nama melainkan hanya sifat, fungsi atau indikator Al-Qur'an.<sup>69</sup> Beberapa nama Al-Qur'an tersebut adalah:

- a. Al-Qur'an ( الْقُرْآنُ )

Al-Qur'an merupakan nama yang paling populer dan paling sering dilekatkan pada kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, Al-Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca.<sup>70</sup> Adapun beberapa ayat yang di dalamnya terdapat istilah Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ<sup>٦٩</sup>

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ<sup>٧٠</sup> وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ<sup>٧١</sup>

<sup>69</sup> Mukarom Faisal Rosidin, *et. al.*, Opcit., hlm. 8

<sup>70</sup> Ibid., hlm. 8

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ

عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: (beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara penghafal hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah penghafal mencukupkan bilangannya dan hendaklah penghafal mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya penghafal bersyukur. (QS. al-Baqarah [2]: 185)<sup>71</sup>

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar penghafal mendapat rahmat (QS. al-A'raf [7]: 204)<sup>72</sup>

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Artinya: Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah. (QS. Thaha [20]: 2)

Di samping nama Al-Qur'an yang telah disebut dalam ayat-ayat di atas masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat nama Al-Qur'an, seperti

: QS. Yunus [10]: 37, QS. al-Hijr [15]: 87, QS. an-Nahl [16]: 97, QS. al-Hijr [17]: 9, QS. al-Hasyr [59]: 21, dan QS. al-Burj [85]: 21.

<sup>71</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, ayat 185, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, tajwid kode angka*, Kalim, Banten, 2010, hlm. 2

<sup>72</sup> Al-Qur'an Surat Al-A'raf, ayat 204, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, tajwid kode angka*, Kalim, Banten, 2010, hlm. 177

## b. Al-kitab ( (الْكِتَابُ) )

Al-Qur'an sering disebut sebagai Kitabullah artinya kitab suci Allah SWT. Al-Kitab juga bisa diartikan yang ditulis. Sedangkan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata al-Kitab sebagai nama bagi Al-Qur'an yaitu :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (al-Baqarah [2]: 2)

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ

Artinya: Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil" (QS. Ali 'Imran [3]: 3)

## c. Al-Furqon ( (الْفُرْقَانُ) )

Al-Furqon artinya pembeda, maksudnya yang membedakan antara yang haq dan yang batil.<sup>73</sup> Al-Furqan merupakan salah satu nama Al-Qur'an, sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Furqan [25]: 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqān (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad SAW.), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (QS. al-Furqan [25]: 1)<sup>74</sup>

## d. Ad-Dikr ( (الذِّكْرُ) )

Ad-Dikr berarti pemberi peringatan, maksudnya yang memberi peringatan kepada manusia.<sup>75</sup> Ayat yang menyebutkan ad-Dzikr sebagai nama lain kitab Al-Qur'an adalah :

<sup>73</sup> Mukarom Faisal Rosidin, *et. al.*, Op. cit., hlm. 9

<sup>74</sup> Al-Qur'an Surat Al-Furqon, ayat 1, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 360

<sup>75</sup> Mukarom Faisal Rosidin, *et. al.*, Op. cit., hlm. 8

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ<sup>76</sup>

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. al-Hijr [15]: 9)

e. At-Tanzil (التَنْزِيلُ)

At-Tanzil artinya yang diturunkan, maksudnya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan malaikat Jibril as. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.<sup>77</sup> At-Tanzil sebagai nama lain Al-Qur'an dikemukakan oleh Subhi as-Salih, sebagaimana termaktub dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>78</sup>

Artinya: Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam." (QS. asy-Syu'ara [26]: 192).

5. Keunggulan Al-Qur'an

Al-Qur'an jika dibanding dengan kitab-kitab lain baik yang samawi maupun yang ardi tetap mempunyai banyak keunggulan. Bukti keunggulan itu dapat dilihat dari firman Allah SWT, hadits nabi Muhammad SAW maupun qaulul ulama.

a. Keunggulan Al-Qur'an dilihat dari keterangan ayat-ayat Al-Qur'an.

1) Mempunyai Kekuatan dan Kedudukan Tinggi di Sisi Allah.

Al-Qur'an mempunyai kekuatan dan mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah. firman Allah dalam surat At-Takwir ayat 19-21;

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ، ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ، مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

<sup>76</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Op. cit., hlm. 263

<sup>77</sup> Mukarom Faisal Rosidin, *et. al.*, Op. cit., hlm. 10

<sup>78</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Op. cit., hlm. 376



Artinya: Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (QS. At-Takwir/81: 19-21)<sup>79</sup>

## 2) Al-Quran itu Mulia

Tidak boleh menyentuh Al Qur'aan kecuali orang-orang yang disucikan. firman Allah dalam surat Al-Waqi'ah ayat 77-79

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ، فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ، لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ.

Artinya: Sesungguhnya Al-Quran Ini adalah bacaan yang sangat mulia, Pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (QS. Al-Waqi'ah/56: 77-79)<sup>80</sup>

## 3) Al Qur'aan Benar-Benar dipelihara

Al-Qur'an adalah kitab yang benar-benar dipelihara. Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9

إِنَّا لَنَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr/15: 9)<sup>81</sup>.

Ayat Ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Dan dalam surat Asy-Syuaro ayat 192-193

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ.

Artinya: Dan Sesungguhnya Al-Qur'an Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), (QS. Asy-Syuaro'/26: 192-193)<sup>82</sup>

<sup>79</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Op. cit., hlm. 587

<sup>80</sup> Ibid., hlm. 537

<sup>81</sup> Ibid., hlm. 263

<sup>82</sup> Ibid., hlm. 376

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ  
وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا  
وَلَا تَشْتَرُوا بِحَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ .

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah penghafal takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah penghafal menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Ma'idah/5: 44)<sup>83</sup>

Ayat di atas ini memberikan penjelasan perbedaan antara Al-Qur'an dengan kitab yang lain dalam pemeliharaan. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT terlibat langsung dalam pemeliharanya, tetapi di dalam kitab yang lain Allah SWT menyerahkan pemeliharanya kepada orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka.

وَأْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا .

Artinya: Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Quran). tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. dan penghafal tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya. (QS. Al-Kahfi/18: 27)<sup>84</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا

يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

<sup>83</sup> Ibid., hlm. 116

<sup>84</sup> Ibid., hlm. 297

Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum penghafal seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, (QS. Al-Hajj/22: 52)<sup>85</sup>

#### 4) Al-Qur'an sebagai petunjuk

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup orang-orang islam agar tidak tersesat.<sup>86</sup>

Firman Allah dalam surat Al-Jinn ayat 13

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا أُهْدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ ۗ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۗ فَلَا يَخَافُ تَحْشَا وَلَا رَهَقًا ۝

Artinya; Dan Sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (QS. Al-Jinn/72:13)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا .

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (QS. Al-Isro'/17: 9)<sup>87</sup>

#### 5) Al-Qur'an sebagai pemberi peringatan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ۗ لِيُكَونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا .

<sup>85</sup> Ibid., hlm. 339

<sup>86</sup> Ezokanzo Tethy, 2013, *Menjadi Princess Muslimah For Kids Panduan Seru Untuk Menjadi Muslimah Sejati Nan Syar'i*. Tiga Ananda, Solo, hlm. 55.

<sup>87</sup> Arif Fakhruddin, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata*, Op.cit., hlm. 285

Artinya: Maha Suci Allah yang Telah menurunkan Al Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Al-Furqon/25:1)<sup>88</sup>

6) Al-Qur'an sebagai syifa'/obat

Dengan membaca Al-Qur'an bisa menyembuhkan penyakit. Apalagi penyakit-penyakit hati seperti dengki dan marah akan hilang dengan membaca Al-Qur'an.<sup>89</sup>

Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai syifa'/obat terdapat pada surat Yunus 57 dan surat al-Isro' ayat 82 serta surat Fussilat ayat 44.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS.Fussilat : 4 surat al-Isro' : 82 )

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا

هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ

يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ .

Artinya: Dan Jikalau kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka

<sup>88</sup> Al-Qur'an Surat Al-Furqon, ayat 1, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 360

<sup>89</sup> Ezokanzo Tethy, Op.cit., hlm. 55.



ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka[1334]. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".(QS. Fussilat/41: 44)<sup>90</sup>

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus/10: 57)<sup>91</sup>

Al-Qur'an dengan izin Allah SWT. mampu mengobati segala penyakit, baik fisik maupun non fisik.<sup>92</sup> Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Isro' ayat 82.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا .

Artinya: Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isro'/17: 82)<sup>93</sup>

b. Keunggulan Al-Qur'an dari sudut pandang hadits-hadits Rosululloh SAW.

Sabda nabi Muhammad SAW yang dikutip oleh Imam Al-Gozali dalam kitab Ihya' Ulumuddin, Juz I, halaman 273 antara lain sebagai berikut;

وقال النبي صلى الله عليه وسلم ( ما من شفيح افضل منزلة عندالله تعالى من القراءن لانبي ولا ملك ولا غيره ) رواه عبدالمك بن حبيب من رواية سعيد بن سليم مرسلًا وقال النبي صلى الله عليه وسلم ( لو كان القراءن في اهاب ما مسته النار ) رواه الطبراني وابن حبان. وقال عمرو بن العاص كل اية في القراءن درجة في الجنة ومصباح في بيوتكم . وقال النبي صلى الله عليه وسلم ( يقول الله تبارك وتعالى :

<sup>90</sup> Al-Qur'an Surat Fussilat, ayat 44, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 482

<sup>91</sup> Al-Qur'an Surat Yunus, ayat 57, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 216

<sup>92</sup> Hasan El-Qudsy, *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur'an Bagi Ibu Hamil*, Al-Qudwah, Surakarta, 2013, hlm. 16

<sup>93</sup> Al-Qur'an Surat Al-Isro, ayat 82, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata,tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 291

من شغله القراءن عن ذكرى ومساءلتى اعطينه افضل ما اعطى الساعلين، وفضل كلام الله على ساعرالكلام كفضل الله على خلقه).<sup>94</sup>

c. Keunggulan Al-Qur'an dilihat dari Keterangan Ulama' Salaf yaitu;

1) Syeh Muhammad As-Syirbini dalam kitab *Iqna'* mengatakan

قيل ان الكتب المنزولة من السماء الى الدنيا مائة واربعة صحف شيث ستون و صحف ابراهيم ثلاثون و صحف موسى قبل التورة عشرة والتورة والزيور والانجيل والفرقان ومعانى كل الكتب مجموعة فى القراءن ومعانى القراءن مجموعة فى الفاتحة ومعانى الفاتحة مجموعة فى البسملة ومعانى البسملة مجموعة فى باءها ومعناها بى كان ما كان وبى يكون ما يكون زاد بعضهم ومعانى الباء فى نقطتها<sup>95</sup>

2) Sayyid Ibrohim Al-Khawwash ra. berkata bahwa obat hati itu ada lima, yaitu;

- a) Membaca Al-Qur'an dengan teratur dan tartil
- b) Mengosongkan perut (lapar)
- c) Bangun malam (untuk shalat)
- d) Memohon atau berdo'a di waktu sahur
- e) Berteman dengan orang yang shalih.<sup>96</sup>

**d. Keunggulan Al-Qur'an Sebagai kitab yang mudah di hafal**

Al-Qur'an itu mudah di hafal karena Al-Qur'an itu memiliki karakter sebagai berikut;

1) Al-Qur'an terpelihara dari tahrif (perubahan) dan tabdil (penggantian) sesuai dengan firman Allah Azza wa Jalla :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. [QS. al-Hijr:9]

Adapun kitab-kitab samawi lainnya seperti Taurat dan Injil telah banyak dirubah oleh pemeluknya.

<sup>94</sup> Imam Al-Gozali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, Al-Haromain, Indonesia, hlm.,273

<sup>95</sup> Syeh Muhammad Asyirbini Al Khotib, *Al-Iqna' Fi Hilli Alfadi Abi Syuja'*, Syirkatul Maarif, Bandung, tt. hlm. 5

<sup>96</sup> Imam Nawawi, Sayyid Alwi Al-Maliki, *Adab Membaca Al-Qur'an*, , Titian Ilahi press, Yogyakarta, 2000, hlm. 34

- 2) Al-Qur'an terjaga dari pertentangan/kontradiksi (apa yang ada di dalamnya) sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya [QS. an-Nisa': 82]

- 3) Al-Qur'an mudah untuk dihafal berdasarkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran. [QS. al-Qamar: 32]

- 4) Al-Qur'an merupakan mu'jizat dan tidak seorangpun mampu untuk mendatangkan yang semisalnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menantang orang Arab (kafir Quraisy) untuk mendatangkan semisalnya, maka mereka menyerah (tidak mampu). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ

...Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya ... . [QS. Yunus: 38]

- 5) Al-Qur'an mendatangkan ketenangan dan rahmat bagi siapa saja yang membacanya, berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam :

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم) <sup>97</sup>

"Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam suatu majlis kecuali turun pada mereka ketenangan dan diliputi oleh rahmat dan dikerumuni oleh malaikat dan Allah akan menyebutkan mereka di hadapan para malaikatnya". [HR. Muslim].

- 6) Al-Qur'an sebagai penawar (obat) hati dari penyakit syirik, nifak dan yang lainnya.

Di dalam Al-Qur'an ada sebagian ayat-ayat dan surat-surat (yang berfungsi) untuk mengobati badan seperti surat al-Fatihah, an-Naas dan al-Falaq serta yang

<sup>97</sup> Ibid., hlm.439

lainnya tersebut di dalam sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman :

يَأْتِيهَا النَّاسُ فَمَّا جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. [QS.Yunus :57]

Begitu pula dalam firmanNya:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Israa’:82)

7) Al-Qur’an akan memintakan syafa’at (kepada Allah) bagi orang yang membacanya, berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)<sup>98</sup>

“Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat memohonkan syafa’at bagi orang yang membacanya (di dunia)”. [HR. Muslim].

8) Al-Qur’an sebagai hakim atas kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla :

وَأَنْزَلْنَا لَكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu”. [QS. al-Maidah: 48]

9) Berdasarkan hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَيْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan dan setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan الـ ialah satu huruf, akan tetapi ا satu huruf, ل satu huruf dan م satu huruf. [HR. Tirmidzi].<sup>99</sup>

Dengan di antara karakter di atas Al-Qur’an menjadi mudah dihafal. Dengan terpelihara dari tahrif (perubahan) dan tabdil (penggantian), terjaga dari pertentangan, dan jaminan mudah untuk dihafal para calon penghafal mempunyai

<sup>98</sup> Ibid., hlm.430

<sup>99</sup> Al-Hadits, Riyadussolihin, Syirkatul Maarif, hlm.432



kesempatan besar untuk mudah menghafalnya. Sebab keadanya tetap tidak berubah ubah. Dengan keadannya sebagai merupakan mu'jizat, Al-Qur'an mendatangkan ketenangan dan rahmat bagi siapa saja yang membacanya, Al-Qur'an sebagai penawar (obat) hati dari penyakit, Al-Qur'an akan memintakan syafa'at (kepada Allah) menjadikan para calon penghafal menjadi semangat kerana ada harapan besar di pasca menghafal Al-Qur'an.

## 6. Dasar dan Keutamaan Membaca serta Menghafal Al-Qur'an

### a. Dasar Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah interaksi pertama dan minimal bagi kita sebagai seorang muslim terhadap Al-Qur'an. Untuk itu tidak boleh ada seseorang yang mengaku beragama islam, namun ia tidak mampu membaca Al-Qur'an. Dengan alasan apa pun ia harus tetap berusaha belajar membaca Al-Qur'an.

Oleh karena itu banyak sekali dalam Al-Qur'an atau hadits yang menerangkan keutamaan membaca Al-Qur'an. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an tersebut adalah;<sup>100</sup>

1) Firman Allah SWT. di dalam surat Fatir ayat 29-30 yang berbunyi ;

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبُورَ، لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS.Fatir/35:29)<sup>101</sup>

2) Hadits Nabi

<sup>100</sup> Hasan El-Qudsy, *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur'an Bagi Ibu Hamil*, Al-Qudwah, Surakarta, 2013, hlm. 14

<sup>101</sup> Al-Qur'an Surat Fatir, ayat 29, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, tajwid kode angka*, Departemen Agama RI, Kalim, Banten, 2010, hlm. 438

(a) عن عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مثل الذي يقرأ وهو حافظ له مع السفارة الكرام، و مثل الذي يقرأ القراءن وهو يتعاهده وهو عليه شديد فله اجران.<sup>102</sup>

Dari Aisyah ra. Dari Nabi Muhammad SAW bersabda “ perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan dia itu menghafalnya maka dia itu selalu bersama dengan Malaikat Safarotil Kirom dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan dia mengingat-ingatnya sedangkan baginya Al-Qur’an itu amat berat maka dia mendapatkan dua pahala.

(b) وعن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الذي يقرأ وهو ماهر به مع السفارة الكرام البررة، و الذي يقرأ القراءن وهو يتتبع فيه وهو عليه شاق فله اجران رواه البخارى وابوا الحسن مسلم بن الحجاج بن مسلم (القشيري) النيسابوري في صحيحهما.<sup>103</sup>

(c) عن أبي أمامة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه رواه مسلم.<sup>104</sup>

(d) وعن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الأترجة ريحها طيب وطعمها طيب، ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا ريح لها وطعمها حلو، ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن مثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر، ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة ليس لها ريح وطعمها مر مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.<sup>105</sup>

#### b. Keutamaan Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah cahaya. Ia akan selalu memberikan pantulan cahaya kebenaran bagi siapa saja yang menginginkannya. Sebagaimana digambarkan oleh Prof. Dr. Abdulloh Darroz, bahwa Al-Qur’an bagaikan mutiara yang akan memberikan pantulan cahaya dari berbagai sisi bagi siapa pun yang ingin mendapatkannya. Cahaya itu menyinari hati seorang mukmin, sehingga tumbuh keimanan yang kuat. Cahaya itu mampu menciptakan masyarakat yang penuh dengan keberkahan dan kebahagiaan. Karena, mereka mengetahui bagaimana cara memilih hidup yang benar, sesuai fitroh yang telah diberikan oleh Alloh.<sup>106</sup>

<sup>102</sup> Muhammad Bin Ali Asy-Syafii As-Syanwani, *Khasiah ‘Ala Mukhtasor Ibnu Abi Jamroh Lilbukhori*, Al-Haromain, Singapura, hlm.168

<sup>103</sup>Abi Zakaria Yahya Bin Syarofuddin An-Nawawi-Asy-Syafii, *Attibyan Fi ‘Adabi Hamalatil Al-Qur’an*, Al-Hidayah, Surabaya, 1403, Hlm. 12

<sup>104</sup>Al-Hadits, Riyadussolihin, Syirkatul Maarif, hlm. 430

<sup>105</sup>Ibid., hlm. 431

<sup>106</sup> Hasan El-Qudsy, *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur’an Bagi Ibu Hamil*, Al-Qudwah, Surakarta, 2013, hlm. 14

Al-Qur'an adalah katalog kehidupan. Allah adalah pencipta manusia dan alam seisinya. Oleh karenanya, ia maha tahu tentang kemaslahatan manusia dan alam. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk universal bagi manusia untuk mengatur semua kehidupan di dunia ini.<sup>107</sup>

1) Sedangkan keutamaan membaca Al-Qur'an secara umum diterangkan hadits Nabi yang kutip dalam kitab Riyadussolihin sebagai berikut;

- (a) عن أبي أمامة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>108</sup>
- (b) وعن النّوأس بن سمعان رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْقُرْآنِ وَأَهْلَهُ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ فِي الدُّنْيَا تَقْدِمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلُ عِمْرَانَ، تَحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبَيْهِمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>109</sup>
- (c) وعن أبي موسى الأشعري رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :مِثْلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلَ الْأُتْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمِثْلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمِثْلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حَلْوٌ، وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلَ الرِّيحَاتِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مَرٌّ، وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمِثْلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مَرٌّ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>110</sup>.

Sedangkan Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, dalam kitab Syaroful Ummatil Muhammadiyah halaman., 154 menjelaskan hadits nabi sebagai berikut;

- (a) روى عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : قِرَاءَةُ الرَّجُلِ فِي غَيْرِ الْمَصْحَفِ الْفِ دَرَجَةٌ وَقِرَاءَتُهُ فِي الْمَصْحَفِ تَضَعُفُ عَلَيَّ ذَلِكَ إِلَى الْفِي دَرَجَةٍ<sup>111</sup>
- (b) وعن البراء رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ سُورَةَ الْكَهْفِ وَعِنْدَهُ فَرَسٌ مَرْبُوطٌ بِسَطْرَيْنِ فَتَغَشَّتْهُ سَحَابَةٌ فَجَعَلَتْ تَدْنُو وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ مِنْهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: تِلْكَ السَّكِينَةُ تَنْزَلُ لِلْقُرْآنِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ الشُّطْرَانِ بَفَتْحِ الشَّيْنِ الْمَعْجَمَةِ وَالطَّاءِ الْمَهْمَلَةِ :الْحَبْلِ<sup>112</sup>
- (c) وعن ابن مسعود رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بَعْشَرُ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَوَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>113</sup>
- (d) وعن أبي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :لَا تَجْعَلُوا بَيْوتَكُمْ مَقَابِرَ؛ إِنْ الشَّيْطَانُ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تَقْرَأُ فِيهِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>114</sup>.

<sup>107</sup> Ibid., hlm. 15

<sup>108</sup> Al-Hadits, Riyadussolihin, Syirkatul Maarif, hlm. 430

<sup>109</sup> Ibid., hlm.430

<sup>110</sup> Ibid., hlm.431

<sup>111</sup> Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, *Syaroful Ummatil Muhammadiyah*, Al-Haromain, Indonesia, hlm., 154

<sup>112</sup> Al-Hadits, *Riyadussolihin*, Op.cit., hlm.432

<sup>113</sup> Ibid., hlm. 432

<sup>114</sup> Ibid., hlm.436



(d) عن سهل بن معاذ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِهِ لَيْسَ اللهُ وَالِدِيهِ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْعُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْعِ الشَّمْسِ فِي بَيْتٍ مِنْ بَيْوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيهِ فَمَا ظَنَنْكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِ.<sup>115</sup>

Dalam kitab Riyadussolihin Imam Abi Zakariya juga menyampaikan hadits nabi sebagai berikut;

(a) عن أبي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بَيْوتِ اللهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.<sup>116</sup>

(b) عن ابن عمر رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَهْوِلُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَلَا يَنْالُهُمُ الْحِسَابُ وَهُمْ عَلَى كِتَابٍ مِنَ الْمَسْكِ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْ حِسَابِ الْخَلَاءِيقِ: رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ ابْتِغَاءً وَجَهَ اللهُ تَعَالَى وَجَهَ اللهُ تَعَالَى وَاعْمَ قَوْمًا وَهُمْ بِهِ رَاضُونَ وَدَاعٍ - أَيْ مَوْعِظَنٍ - يَدْعُوا إِلَى الصَّلَاةِ ابْتِغَاءً وَجَهَ اللهُ تَعَالَى وَعَبَدَ أَحْسَنَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ وَفِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَوَالِيهِ.<sup>117</sup>

## 2) Keutamaan Membaca Surat Tertentu

Karena begitu banyaknya surat Al-Qur'an dan ayat-ayat Al-Qur'an yang semuanya mempunyai keutamaan penulis tidak akan mampu mengungkap secara keseluruhan keutamaan surat dan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis hanya akan mengambil bebrapa surat dan ayat-ayat yang biasa di amalkan oleh masyarakat pada umumnya. Di antaranya adalah keutamaan Surat An-Nas, Surat Al-Falaq dan Surat Al-Muluk, sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Uqbah, Abi Said, dan Abi Hurairroh sebagai berikut;

(a) وعن عقبه بن عامر رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَمْ تَرَ آيَاتَ أَنْزَلْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلُهُنَّ قَطُّ؟ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

(b) وعن أبي سعيد الخدري رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتْ الْمَعْوِذَتَانِ، فَلَمَّا نَزَلْنَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ.

(c) وعن أبي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ الْقُرْآنِ سُورَةُ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ، وَهِيَ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ: تَشْفَعُ.

Dan keutamaan ayat Kursi dan dua yat terakhir Surat Al-Baqoroh sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Abu Masud, Ubay Ibnu Kaab, Abu Hurairo, dan Ibnu Abbas sebagai berikut ;

(d) وعن أبي مسعود البديري رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقْرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. قِيلَ: كَفَتَاهُ الْمَكْرُوهَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ. وَقِيلَ: كَفَتَاهُ عَنِ قِيَامِ اللَّيْلِ.

<sup>115</sup> Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, Op.cit. hlm.150

<sup>116</sup> Al-Hadits, Riyadussolihin, Op.cit., hlm.439

<sup>117</sup> Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, Op.cit. hlm.150



- (e) وعن أبي بن كعب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَنْتَ دَرِي أَيْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قُلْتُ: اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ: لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>118</sup>.
- (f) وعن أبي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَلَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَفَظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٌ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتَهُ فَقُلْتُ: لِأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: إِنِّي مَحْتَاجٌ وَعَلِي عِيَالٌ وَلِي حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ. فَخَلَيْتُ عَنْهُ، فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أُسَيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ شَكَأْتُ حَاجَةً وَعِيَالاً فَرَحِمْتَهُ فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ. فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُودُ لِقَوْلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَصَدْتَهُ فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَقُلْتُ: لِأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مَحْتَاجٌ وَعَلِي عِيَالٌ لَا أَعُودُ. فَرَحِمْتَهُ فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ، فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أُسَيْرُكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ شَكَأْتُ حَاجَةً وَعِيَالاً فَرَحِمْتَهُ فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ فَرَصَدْتَهُ الثَّلَاثَةَ، فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتَهُ فَقُلْتُ: لِأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَاتٍ أَنْتَ تَزْعُمُ أَنَّكَ لَا تَعُودُ ثُمَّ تَعُودُ إِفْقَالًا: دَعْنِي فَإِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا. قُلْتُ: مَا هُنَّ؟ قَالَ: إِذَا أُوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرِبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تَصْبِحَ. فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ، فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا فَعَلَ أُسَيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ زَعَمَ أَنَّهُ يَعْلَمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللهُ بِهَا فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ. قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: قَالَ لِي: إِذَا أُوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتَمَ الْآيَةَ: اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَقَالَ لِي: لَا يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَمْ يَقْرِبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تَصْبِحَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، تَعْلَمُ مِنْ تَخَاطُبِ مَنْذُ ثَلَاثِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: ذَلِكَ شَيْطَانٌ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.
- (g) وعن ابن عباس رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا جَبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتَحَ الْيَوْمَ وَلَمْ يَفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلِكٌ فَقَالَ: هَذَا مَلِكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُوْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. النَّقِيضُ: الصَّوْتُ<sup>119</sup>.

Sedangkan keutamaan Membaca Surat Yasin untuk orang yang sudah meninggal seperti yang terdapat dalam kitab Ibanatul Ahkam sebagai berikut;

- (a) عن معقل بن يسار رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اقْرَأُوا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ يَسَ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ<sup>120</sup>
- (b) فضل سورة يس واستحباب قراءتها عند المحتضر والحكمة في قراءتها عنده وقتئذ انه ضعيف القلب وقلبه مقبل على الله تعالى فاعذا قرعت عليه قوى قلبه واشتد تصديقه باحوال الدين واستاء نس بما فيها ذكر احوال القيامة.<sup>121</sup>

### 3) Keutamaan Membaca Surat Al-Fatihah

- (a) عن أبي سعيد رافع بن المعلى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ

<sup>118</sup>Al-Hadits, Riyadussolihin, Op.cit., hlm.436

<sup>119</sup>Al-Hadits, Riyadussolihin, Op.cit., hlm.438

<sup>120</sup>Alawi Abbas Al-Maliki, Ibanatul Al-Ahkam Syarah Bulugul Marom, Juz II, Al-Haromain, hlm. 197

<sup>121</sup>Ibid., hlm. 197

- اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَكْبَرُ سُورَةِ فِي الْقُرْآنِ؟ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ الَّذِي أُوتِيَتْهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ<sup>122</sup>.
- (b) أَخْرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَاتِحَةُ الْكِتَابِ تَعْدِلُ بِثَلَاثَةِ الْقِرَاءِينَ<sup>123</sup>
- (c) وَأَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمَعْلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلَ فِي الْقِرَاءِينَ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا يَعْنِي أَمَّ الْقِرَاءِينَ وَأَنَّهَا السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقِرَاءِينَ الْعَظِيمِ<sup>124</sup>
- d) Imam Ali ra berkata ketahuilah barang siapa membaca al-Fatihah, meyakini kebenaran Nabi Muhammad SAW, dan beriman kepada lahir dan batin al-Fatihah, niscaya akan diberikan Allah SWT satu kebajikan pada tiap-tiap huruf kepadanya. Tiap kebajikan yang dihasilkan lebih baik daripada dunia dan isinya. Barang siapa mendengar seseorang membaca Al-Fatihah, niscaya akan mendapatkan sepertiga pahala yang diperoleh pembacanya. Maka, perbanyaklah kebajikan yang diajikan untukmu, karena ia adalah gonimah (harta tak bertuan). Jangan sia-siakan kesempatan itu, karena nanti kalian akan menyesal.<sup>125</sup>
- e) Siapapun seorang muslim yang membaca surat al-Fatihah, akan diberi fahala seolah-olah bersedekah pada setiap orang yang beriman. Apa bila seorang muslim membaca surat al-Fatihah dan menghadiahkannya pada arwah kerabatnya ataunorang yang dihormatinya, niscaya Allah SWT akan mencurahkan rahmat dan ridlo-Nya kepadanya.<sup>126</sup>

#### 4) Keutamaan Membaca Surat Al-Ikhlâs

- (a) وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِي قَلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثَلَاثُ الْقُرْآنِ.
- (b) وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَصْحَابِهِ: أَيْعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ بِثَلَاثِ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: أَيْنَا يَطْبِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: قَلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ ثَلَاثُ الْقُرْآنِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

<sup>122</sup> Al-Hadits, *Riyadussolihin*, Syirkatul Maarif, hlm. 434

<sup>123</sup> As-Syeh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Bin Zainuddin Al-Malibari, *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosad*, Darul Ihyail Kutub, Indonesia, t.th. hlm. 58 .

<sup>124</sup> Ibid., hlm. 58

<sup>125</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta, Kharisma Ilmu, 2005, hlm. 88

<sup>126</sup> Ibid., hlm. 89

- (c) وعنه رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ {يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.
- (d) وعن أبي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ: إِنَّهَا تَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.
- (e) وعن أنس رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّي أَحْبَبْتُ هَذِهِ السُّورَةَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ قَالَ: إِنْ حَبَبَهَا أَدْخَلْتُكَ الْجَنَّةَ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ تَعْلِيْقًا<sup>127</sup>.

### c. Dasar Menghafal Al-Qur'an

Hadis Nabi yang diceritakan oleh Aisyah ra. Dari Nabi Muhammad SAW bersabda

عن عائشة رضى الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مثل الذى يقرأ وهو حافظ له مع السفرة الكرام، و مثل الذى يقرأ القراءن وهو يتعاهده وهو عليه شديد فله اجران.<sup>128</sup>

Yang artinya, dari Aisyah ra. dari Nabi Muhammad SAW bersabda “ perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan dia itu menghafalnya maka dia itu selalu bersama dengan Malaikat Safarotil Kirom dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan dia mengingat-ingatnya sedangkan baginya Al-Qur'an itu amat berat maka dia mendapatkan dua pahala. Hadits di atas dapat dijadikan dasar menghafal Al-Qur'an.

Selain itu secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- 1) Keinginan menjadi wali Alloh dengan menjadi penjaga dan penghafal Al-Qur'an

Menurut Nur Faizin Muhith, ”sebagai manusia biasa kita semestinya berusaha untuk memiliki sesuatu yang dapat menjadikan kita istimewa di hadapan Alloh SWT. Apakah hal itu mungkin? Tentu sangat mungkin. Caranya adalah dengan menjadi salah satu dari manusia yang dipilih Alloh SWT. sebagai penjaga dan penghafal Al-Qur'an.<sup>129</sup>

<sup>127</sup> Al-Hadits, Riyadussolihin, Syirkatul Maarif, hlm. 435

<sup>128</sup> Muhammad Bin Ali Asy-Syafii As-Syanwani, *Khasiah 'Ala Mukhtasor Ibnu Abi Jamroh Lilbukhori*, Al-Haromain, Singapura, hlm.168

<sup>129</sup> Nur Faizin Muhith, semua bisa hafal al-qur'an semua umur semua profesi laki-lakidan perempuan, al-qudwah, surakarta, 2013, hlm.32



Anas bin malik adalah seorang sahabat yang sejak kecil hidup bersama Rasulullah SAW beliau pernah menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah memberitahunya tentang orang-orang yang dipilih Allah SWT. mereka sudah layak menjadi keluarga Allah SWT.<sup>130</sup> Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah ia berkata :

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشِيرٍ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَنْ يَلِجَ أَهْلِيَّ مِنَ النَّاسِ ) قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ ؟ قَالَ ( هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ )

Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah ia berkata : diriwayatkan kepada kami oleh Bakr bin Khalaf Abu Bisyr ia berkata : diriwayatkan kepada kami oleh Abdurrahman bin Mahdi ia berkata : diriwayatkan kepada kami oleh Abdurrahman bin Budail dari Ayahnya dari Anas bin Malik ia berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia. Mereka berkata : wahai Rasulullah siapakah gerangan mereka itu ? Rasulullah berkata : mereka adalah Ahlul Qur’an, merekalah keluarga Allah dan orang dekatnya.<sup>131</sup>

Imam Asy-Syaukani menjelaskan hadits ini bahwa yang dimaksud *keluarga Allah SWT. dan pilihan-Nya*. adalah para penghafal Al-Qur’an. Ditegaskan beliau bahwa mereka adalah para wali Allah SWT. yang diberikan keistimewaan. Imam al-Hakim mengatakan, bahwa para penghafal Al-Qur’an yang menjaga dirinya dari dosa-dosa layaknya pengantin yang dihiasi dengan kecantikan, yang terjaga dari jenis kotoran dan debu. Berdasarkan keterangan tersebut, jika kita ingin melihat wali-wali Allah SWT. maka marilah kita menyaksikan para penghafal Al-Qur’an yang mampu mengamalkan kandungan dan tuntunan Al-Qur’an dalam kehidupan mereka.<sup>132</sup>

Apabila para penghafal Al-Qur’an adalah wali Allah SWT. maka mereka tidak perlu lagi bersedih dan khawatir, sebab Allah SWT. telah menjamin mereka.<sup>133</sup> Firman Allah SWT. dalam surat Yunus ayat 62;

<sup>130</sup> Ibid., hlm.32

<sup>131</sup> Al-Hadits, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut, Daar al-Ma’rifah, Jilid I, hlm. 140

<sup>132</sup> Nur Faizin Muhith, *Op.cit.*, hlm.32

<sup>133</sup> Ibid., hlm. 33



أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(QS. Yunus : 62)

Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.( QS. Al-Hijr : 9)

وعن أبي الدرداء رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال " من حفظ عشر آيات من

اول سورة الكهف عصم من الدجال " وفي رواية : من اخر سورة الكهف ، رواهما مسلم <sup>134</sup>

Dari abi darda' ra. Bahwa Rosululloh SAW bersabda “ barangsiapa memelihara sepuluh ayat dari permulaan surat al-Kahfi maka dia akan selalu dijaga dari Dajjal”, pada satu riwayat lain “dari akhir surat al-Kahfi” kedua hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim.

2) Menghafalkan Al-Qur'an sebagai proses awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>135</sup>

3) Hukum Menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu Kifayah.

Dalam kitab al-Burhan fi ulumul-Qur'an, juz 1 halaman 539 Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdulloh Az-Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal Al-

<sup>134</sup> Al-Hadits, Riyadussolihin, Op.cit., hlm. 438

<sup>135</sup> Ahsin W, Op. cit., hlm. 19

Qur'an adalah fardu kifayah.”<sup>136</sup> Sedangkan Syeh Muhammad Makki Nashr dalam kitab Nihayah Qaulul Mufid mengatakan ;

ان حفظ القراءن عن ظهر قلب فرض كفاية

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala itu hukumnya fardu kifayah. Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca Al-Quran adalah fardu kifayah dan merupakan ibadah yang utama. Rasulullah SAW bersabda;

خيركم من تعلم القراءن وعلمه ( رواه البخارى والترمذ واحمد وابو داود وابن ماجه)

Orang paling baik di anta penghafal ialah orang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya ( HR. Bukhori, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)<sup>137</sup>

Dengan jaminan Alloh SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9 tidak berarti ummat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tidak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>138</sup> Alloh berfirman ;

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن

أَتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu (Muhammad) hingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika engkau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.(QS. Al-baqoroh/2:120)

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatulloh yang ditetapkan-Nya. Tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila ummat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan

<sup>136</sup> Ibid., hlm. 24

<sup>137</sup> Ibid., hlm. 25

<sup>138</sup> Ahsin W, Op. cit., hlm. 21

kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalnya.<sup>139</sup> Dari sini, maka menghafal Al-Qur'an sangat dirasakan perlu dengan beberapa alasan;

a) Al-Qur'an diturunkan, diterima, dan diajarkan oleh Nabi SAW. secara hafalan,<sup>140</sup> sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya;

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ  
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Al-Qur'an Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas. (Qs. As-Syu'ara/26: 192-195)

Allah berfirman;

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut/29: 49)

Allah berfirman;

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦٧﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٦٨﴾

Artinya: Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) Maka engkau tidak akan lupa, Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. (QS. Al-A'la/87: 6-7) .

Allah berfirman;

<sup>139</sup> Ahsin W, Op. cit., hlm. 22

<sup>140</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 22

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ



Artinya: Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah/75: 16-18).

#### b) Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur

Hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya himmah untuk menghafal Al-Qur'an. Rosululloh merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara Tahfizdul agar ia menjadi teladan bagi ummatnya. Beliau menerima secara Tahfizdul, mengajarkan secara Tahfizdul dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Dan sungguh merupakan hal yang luar biasa bagi ummat Muhammad SAW karena Al-Qur'an dapat dihafal dalam dada mereka bukan sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi Al-Qur'an selalu dibawa dalam hati para penghafalnya sehingga selalu siap menjadi referensi kapan saja diperlukan.<sup>141</sup> Maha suci Allah yang telah memudahkan Al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran (dari padanya) (QS. Al-Qomar/54:17)

#### d. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rosululloh SAW yang mengungkapkan keagungan

<sup>141</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 23



orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.<sup>142</sup> Allah berfirman;

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fathir/35: 32)

Sehubungan dengan keutamaan menghafal Al-Qur'an Ahsin W Al-Hafiz mengambil dasar pada hadits Rosululloh saw. sebagai berikut;

- (1) القراء افضل من كل شيء فمن قر القراءن فقد وفر الله ومن استخف بالفراءن فقد استخف الله . حملة القراءن هم المستخفون برحمة الله المعظمون كلام الله الملبسون نورالله فمن والاهم فقد والى الله ومن عادهم فقد استخف بحق الله عز وجل.
- (2) عن انس رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " ان الله عز وجل اهلين من الناس قال، قيل من هم يا رسول الله ؟ اهل القراءن هم اهل الله وخاصته ( رواه أحمد وابن ماجه والدرمي والنساء)<sup>143</sup>

Sedangkan menurut Usman Bin Hasan Bin Ahmad Asy-Syakir Al-Kaubawi dalam kitab Zurrotun Nasihin menggunakan dasar hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairroh sebagai berikut;

- (1) عن ابى هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ انه قال : سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول ( من كان يرجو لقاء الله فيكرم اهل الله ، قيل يا رسول الله هل لله عز وجل اهل ؟ قال نعم . قيل من هم يا ريل من هم يا رسول الله ؟ قال اهل الله فى الدنيا الذيت يقرءون القراءن ، الا من اكرمهم فقد اكرمه الله واعطاه الجنة ، ومن اهاتهم فقد اهانه الله وادخله النار .<sup>144</sup>
- (2) وقال عليه الصلاة والسلام ( سمعت ليلة اسرى بى الحق يقول : يا محمد مر امتك ان يكرموا ثلاثة : الوالد ، والعالم . وحامل القراءن ، يا محمد حذرهم من ان يغضبوهم او يهينهم ، فاعن غضبى يشد على من يغضبهم ، يا محمد اهل القراءن هم اهلى جعلتهم عندكم فى الدنيا اكراما لاهلها ، ولولا كون

<sup>142</sup> Ahsin W, Op.cit., hlm. 26

<sup>143</sup> Ibid., hlm. 27

<sup>144</sup> Usman Bin Hasan Bin Ahmad Asy-Syakir Al-Kaubawi, Op. cit., hlm. 181

القراءن محفوظا في صدورهم لهكت الدنيا ومن عليها ، يا محمد حملة القراءن لا يعذبون ولا يحاسبون يومالقيامة ، يا محمد حامل القراءن اذا مات تبكى عليه سماوتى وارضى وملاءبكتى، يا محمد تشتاق الى ثلاثة : انت وصاحبك : ابى بكر وعمر رضي الله عنهما وحامل القراءن).<sup>145</sup>  
Sedangkan Imam Abu Zakaria dalam kitab Riyadussholihin menggunakan dasar hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah dan Abu Darda’ dan yang lain sebagai berikut;

- (1) وعن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>146</sup>.
- (2) وعن أبي الدرداء رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال وفي رواية : من آخر سورة الكهف رواه مسلم
- (3) وعن ابن عمر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا حسد إلا في اثنتين : رجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به آناء الليل وآناء النهار، ورجل آتاه الله مالا فهو ينفقه آناء الليل وآناء النهار مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.
- (4) وعن ابن عباس رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخرب رواه الترمذي وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>147</sup>
- (5) وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : يقال لصاحب القرآن اقرأ وارتق، ورتل كما كنت ترتل في الدنيا؛ فإن منزلتك عند آخر آية تقرؤها ، رواه أبو داود الترمذي وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>148</sup>.
- (6) وفي مسند الفردوس عن علي رضي الله عنه مرفوعا ان حملة القران في ظل الله يوم لا ظل الا ظله مع انبيائه واعصياؤه. الحديث<sup>149</sup>
- (7) وعنه قال : كان النبي صلى الله عليه وسلم يجمع بين الرجلين من قتلى احد في ثوب واحد ثم يقول ( ايهم اكثر اخذا للقراءن ) فيقدمه في اللحد ولم يصل عليهم . رواه البخارى<sup>150</sup>

## 7. Etika Membaca Al-Qur'an

Etika membaca Al-Qur'an antara lain;

Menurut Imam Nawawi, Sayyid Alwi Al-Maliki, dalam kitab *Adab Membaca Al-Qur'an sebagai berikut*;

- a. Ikhlas dalam membaca Al -Qur'an
- b. Ditunjukkan hanya kepada Allah semata

<sup>145</sup>Ibid., hlm. 182

<sup>146</sup>Al-hadits, *Riyadussholihin*, Op. cit., hlm. 431

<sup>147</sup> Ibid., hlm. 430

<sup>148</sup>Ibid., hlm. 433

<sup>149</sup> Alawi Abbas Al-Maliki Al-Hasani, Op. cit., hlm. 157

<sup>150</sup> Ibid., hlm.214

- c. Menghindari dari niat menghubungkan diri dengan sesuatu selain kepada Allah.
- d. Bersopan santun dan menghormatinya
- e. Menghadirkan apa yang dibaca melalui bisikan hatinya kepada Allah. Dengan cara seakan-akan dalam kondisi melihat Allah; apabila tidak bisa menghadirkan-Nya, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Allah itu melihatmu. Disamping itu dalam membaca Al -Qur'an ada beberapa tuntunan;<sup>151</sup>
  - a. Dalam membaca Al -Qur'an hendaknya dalam keadaan khusyu'
  - b. Dalam membaca Al -Qur'an hendaknya dalam keadaan rendah hati
  - c. Dalam membaca Al -Qur'an hendaknya dalam keadaan tunduk kepada Allah
  - d. Dalam membaca Al -Qur'an hendaknya secara teratur dan tartil
  - e. Dalam membaca Al -Qur'an hendaknya dapat menangis atau pura-pura menangis.<sup>152</sup>

Menangis dalam membaca Al-Qur'an termasuk pada sifatnya orang-orang yang arif dan lambang hamba-hamba yang sholih. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isro' ayat 106-109.

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾ قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ءَوْ لَا تُؤْمِنُوا

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ

رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: Dan Al-Qur'an itu Telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar engkau membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian. Katakanlah: "Berimanlah engkau kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, Dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi".Dan

<sup>151</sup> Ibid., hlm. 33

<sup>152</sup> Imam Nawawi, Sayyid Alwi Al-Maliki, *Adab Membaca Al-Qur'an*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 2000, hlm. 29



mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.<sup>153</sup> Dan Sebagaimana dalam haditsnya

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال، قال لي النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقرأ علي القرآن فقلت: يا رسول الله اقرأ عليك وعليك أنزل؟ قال: إني أحب أن أسمع من غيري فقرأت عليه سورة النساء حتى جئت إلى هذه الآية فكيف إذا جئنا من كل أمة بشهيد وجئنا بك على هؤلاء شهيداً النساء قال: حسبك الآن فالتفت إليه فإذا عيناه تذرفان. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>154</sup>.  
قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقروءوا القراءن وابكوا ، فاعن لم تبكوا فتباكوا. رواه ابن ماجه.<sup>155</sup>

- f. Dengan suara pelan dapat menjauhi rasa riya'
- g. Jika tidak dikawatirkan timbul rasa riya, tidak mengganggu orang yang ada di sepeghafalnya seperti ada orang yang sedang solat, tidur, maka suara yang keras itu lebih utama.
- h. Dalam membaca Al -Qur'an hendaknya dapat dengan suara yang bagus.<sup>156</sup>

Di dalam kitab Attibyan Imam Abi Zakariya menjelaskan adabul qiroah sebagai berikut;

#### يجب على القارئ

- a. الاحلاص، وهو عندى الاستاذ ابى القاسم القشيري " الاحلاص تصفية الفعل عن ملاحظة المخلوقين،
  - b. مراعاة الاعدب مع القراءن
  - c. ان يستحضر فى نفسه انه يناجى الله تعالى
  - d. ويقراء على حال من يرى الله تعالى ، فاعنه ان لم يكن يراه فاعن الله تعالى يراه.<sup>157</sup>
- واذا اراد القارئ القراءة
- a. ان ينظف فاه بالسواك وغيره
  - b. وان يقراء القراءن على الطهارة
  - c. وان تكون القراءة فى موضع نظيف محتار
  - d. وان يستقبل القارئ فى غير الصلاة القبلة
  - e. وان اراد الشروع فى القراءة استعاد ، بقول "اعوذ بالله من الشيطان الرجيم "
  - f. وان يحافظ على قراءة بسم الله الرحمن الرحيم فى اول كل سورة سوى براءة
  - g. واذا شرع فى القراءة فليكن شاءنه الخشوع والتدبير عند القراءة<sup>158</sup>

<sup>153</sup> Imam Nawawi, Sayyid Alwi Al-Maliki, *Op. cit.*, hlm. 34

<sup>154</sup> Al-hadits, *Riyadussholihin*, *Op. cit.*, hlm. 443

<sup>155</sup> Abi Zakaria Yahya Bin Syarofuddin An-Nawawi-Asy-Syafii, *Op. cit.*, hlm. 68

<sup>156</sup> Imam Nawawi, Sayyid Alwi Al-Maliki, *Adab Membaca Al-Qur'an*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 2000, hlm. 33-40

<sup>157</sup> Abi Zakaria Yahya Bin Syarofuddin An-Nawawi-Asy-Syafii, *Op. cit.*, hlm 57

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 57-65



Sedangkan Imam Al-Gozali di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan sepuluh adabul qiroah sebagai berikut;

- a. وهو ان يكون على الموضوع ، واقفا على هيئة الادب والسكون، اما قائما واما جالسا مستقبلا القبلة مطرفا راسه غير متبرع ولا متكئ ولا جالس على هيئة التكبر ويكون جلوسه وحده كجلوسه بين يدي استاذہ.
- b. في مقدار القراءة ، وللقراء عادات مختلفة في الاستكثار والاختصار فمنهم من يختم القراءن في اليوم واللييلة مرة وبعضهم مرتين وانتهى بعضهم الى ثلاث ، ومنهم من يختم القراءن في الشهر مرة واولى ما يرجع اليه في التقديرات قول رسول الله صلى الله عليه وسلم ( من قراء القراءن في اقل من ثلاث لم يفقهه ) وذلك لان الزيادة عليه تمنعه الترتيل .
- c. في وجه القسمه ، اما من ختم في الاسبوع مرة فيقسم القراءن سبعة احزاب. فقد حذب الصحابة رضي الله عنهم القراءن احزابا . فروى ان عثمان رضي الله عنه كان يفتح ليلة الجمعة بالبقرة الى الماندة، ولييلة السبت بالانعام الى هود ولييلة الاحد بيو سف الى مريم ولييلة الاثنين بطة الى طسم موسى وفرعون ولييلة الثلاثاء بالغنكبوت الى ص ولييلة الاربعاء بتنزيل الى الرحمن ويختم ليلة الخميس .
- d. في الكتابة ( المصحف) : يستحب تحسن كتابة القراءن وتبيينه ولا باعس بالنقط والعلامات بالحمرة وغيرها فاعنها تزيين وتبيين وصد عن الخطاء والحن لمن يقرؤه.
- e. الترتيل : هو المستحب في هيئة القراءن . لاعن الترتيل اقرب الى التوقير والاحترام واشد تاءثيرا في القلب من الهزيمة والاستعجال .
- f. البكاء : البكاء مستحب مع القراءة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( اتلوا القراءن وابكوا فاعن لم تبكوا فتباكوا)
- g. ان يرعى حق الايات : فاعذا مر باية سجدة سجد وكذلك اذا سمع من غيره سجدة سجد اذا سجد التالي. ولا يسجد الا اذا كان على طهارة .
- h. ان يقول في مبتداء قرانته : اعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم – وليقرأ قل اعوذ برب الناس وسورة الحمد لله . وليقل عند فراغه من القراءة صدق الله تعالى وبلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم الهم انفعنا به وبارك لنا فيه الحمد لله رب العالمين واستغفر الله الحي القيوم.
- i. في الجهر بالقراءة : ولاشك في انه لا بد ان يجهر به الى حد يسمع نفسه اذ القراءة عبارة عن تقطيع الصوت بالحروف ولا بد من صوت فاعقله ما يسمع نفسه فاعن لم يسمع نفسه لم تصح صلاته ، فاعما الجهر بحيث يسمع غيره فهو محبوب على وجه ومكروه على وجه اخر .
- j. تحسين القراءة وترتيلها بتردد الصوت من غير ثمطيط مفرط يغير النظم فذلك سنة: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( زينوا القراءن باعصواتكم )<sup>159</sup>.

Di samping adabul qiroat di atas ada sepuluh amalan batin dalam membaca Al-Qur'an yang sangat penting diperhatikan oleh para qori', di antaranya yaitu;

- a. Memahami keagungan dan ketinggian Firman, karunia Allah dan kasih sayang-Nya kepada makhluk dengan turnnya Al-Qur'an dari 'Arsy kemuliaan-Nya sampai kederajad pemahaman para makhluk-Nya.<sup>160</sup>
- b. Mengagungkan zat yang berfirman, yaitu Allah. Ketika mulai membaca seorang pembaca hendaknya menghadirkan keagungan Allah SWT di dalam

<sup>159</sup> Imam Al-Gozali, Op. cit., hlm. 276-281

<sup>160</sup> Said Hawa, *Tazkiyatun Nafs*, Pena, Jakarta, 2008, hlm. 93

hatinya, mengetahui bahwa yang ia baca bukanlah perkataan manusia, juga mengetahui bahwa membaca kalam Alloh SWT sangat penting karena Alloh SWT berfirman dalam surat Al-Waqi'ah ayat 79;

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (QS.Al-Waqi'ah/56: 79)

Sebagaimana zahir kulit mushaf dan kertasnya terjaga dari zahir kulit orang akan menyentuhnya, kecuali dia dalam keadaan suci, maka batin makna Al-Qur'an, karena kemuliaannya, juga terhalang dari batin hati, kecuali jika hati suci dari berbagai najis dan diterangi oleh cahaya takzim (pengagungan) penghormatan. Sebagaimana tangan tidak layak menyentuh mushaf, demikian juga tidak semua lisan layak membaca huruf-hurufnya dan tidak semua hati dapat meraih makna-maknanya.

Mengagungkan firman berarti mengagungkan zat yang berfirman. Keagungan zat yang berfirman tidak akan hadir di dalam hati seseorang selagi ia tidak memikirkan sifat-sifat, perbuatan, dan kemuliaan-Nya. Jika ia menghadirkan dalam fikirannya 'Arsy, kursi, langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya, baik jin, manusia, binatang dan pepohonan, kemudian ia mengetahui bahwa pencipta, penguasa, pemberi rezeki kepada seluruh makhluk itu adalah Tuhan yang satu, juga bahwa semua makhluk berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya, terombang-ambing antara rahmat dan siksa-Nya, jika Ia memberi nikmat maka hal itu karena kebaikan-Nya, jika Ia menyiksa maka hal itu karena keadilan-Nya. Juga Dialah yang berkata. "Mereka masuk surga aku tidak peduli, mereka masuk neraka, Aku tidak peduli" inilah puncak keagungan. Maka dengan demikian hal-hal seperti ini takzim (pengagungan) Zat yang berfirman dan takdzim firman-Nya akan hadir di hati.<sup>161</sup>

c. Kehadiran hati dan meninggalkan bisikan jiwa. Dikatakan dalam penafsiran firman-Nya;

<sup>161</sup> Said Hawa, Op. cit., hlm. 93

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Artinya: Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.(QS. Maryam/19:12)

Yaitu dengan sungguh-sungguh. Mengambilnya dengan sungguh-sungguh, dengan berkonsentrasi penuh pada saat membacanya dan mengarahkan perhatiannya hanya kepadanya.

Sebagian ulama' terdahulu, jika membaca suatu ayat tetapi hatinya tidak bersamanya, maka ia mengulangi bacaan itu. Sifat ini kehadiran hati dan meninggalkan bisikan jiwa terlahir dari rasa takzim (pengagungan) kare orang yang mengagungkan firman yang dibacanya merasa gembira dan tidak mengabaikannya.<sup>162</sup>

d. Tadabbur (memperhatikan dan merenungkan makna-makna Al-Qur'an).

Tadabbur berbeda dengan kehadiran hati, karena mungkin saja seseorang tidak memikirkan selain Al-Qur'an , melainkan hanya mendengarkan Al-Qur'an dari dirinya tanpa mentadabburinya. Tujuan membaca adalah tadabbur. Oleh karena itu disunnahkan tartil (membaca perlahan-lahan) karena tartil secara dahir dapat membantu tadabbur dalam batin. Sahabat Ali Karromallohu wajhah dan radiyallohu 'anhu, berkata “ tidak ada kebaikan pada ibadah tanpa ada pemahaman di dalamnya, dan tidak ada kebaikan pada bacaan tanpa ada tadabbur di dalamnya.”<sup>163</sup>

e. Tafahhum.

Tafahhum adalah mencari kejelasan dari setiap ayat secara tepat karena Al-Qur'an menyebut sifat-sifat Alloh SWT, berbagai perbuatan-Nya, ihwal para nabi, ihwal orang-orang yang mendustakan para nabi dan bagaimana mereka dibinasakan, serta beragam perintah dan larangan-Nya, surga dan neraka. Adapun sifat-sifat Alloh, yaitu seperti firman-Nya,

<sup>162</sup> Said Hawa, Op. cit., hlm. 94

<sup>163</sup> Ibid., hlm. 95

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: (dia) Pencipta langit dan bumi. dia menjadikan bagi penghafal dari jenis penghafal sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya penghafal berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.(QS.Asy-Syura/42:11)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ<sup>164</sup>

Artinya: Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Maha suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.(QS.Al-Hasyr/59:23)

Hendaklah sang pembaca merenungkan makna-makna berbagai sifat ini agar dapat menyingkap berbagai rahasianya, karena di dalamnya terdapat banyak makna yang terpendam yang tidak akan tersingkap kecuali bagi orang-orang yang diberi taufik oleh Allah SWT.<sup>165</sup>

f. Menghindari hambatan-hambatan kephahaman.

Kebanyakan orang tidak dapat memahami makna-makna Al-Qur'an karena beberapa sebab dan penghalang yang dipasang setan pada hati mereka, sehingga mereka tidak dapat menyaksikan berbagai keajaiban rahasia Al-Qur'an. Penghalang kephahaman ada empat macam;

1) Perhatiannya hanya tertuju pada pengucapan huruf-huruf, sehingga perenungannya hanya sebatas pada makhoriulhuruf.

<sup>164</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Kalim, Banten, 2010, hlm. 549

<sup>165</sup> Said Hawa, Op. cit., hlm. 97



- 2) Taqlid kepada mazhab yang didengarnya, terpaku kepadanya, dan fanatik kepadanya sehingga hanya mengikuti apa yang didengar tanpa berusaha keras untuk memahaminya dengan bashiroh dan musyahadah.
- 3) Terus-menerus melakukan dosa, bersifat angkuh, atau terjangkiti penyakit hawa nafsu kepada dunia yang diperturutkan. semua itu merupakan penyebab timbulnya kegelapan dan karat pada hati.
- 4) Karena telah membaca tafsir zahir lalu ia meyakini bahwa tidak ada makna kalimat-kalimat Al-Qur'an kecuali apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, mujahid, dan para mufassir lain. Lalu ia meyakini juga bahwa selain itu semua adalah tafsir birro'yi. Orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah mempersiapkan tempat duduknya di neraka. Hal ini merupakan penghalang besar. Karena Allah SWT bisa jadi membukakan hati untuk mendapatkan banyak pemahaman yang tidak bertentangan dengan zahir (nash) juga tidak bertentangan dengan pendapat para mufassir terpercaya.<sup>166</sup>

g. Takhsish,

Yaitu bahwa dirinyalah sasaran kitab yang ada di dalam Al-Qur'an. Apabila dia mendengar suatu perintah atau larangan, maka ia memahami bahwa dirinyalah yang diperintahkan dan dilarang. Begitupula jika ia mendengar janji dan ancaman. Apabila ia mendengar kisah-kisah orang terdahulu dan para nabi, maka ia mengetahui bahwa kisah-kisah itu tidak dimaksudkan sebagai bahan cerita semata, melainkan untuk diambil pelajarannya dan bekal-bekal yang diperlukan. Setiap kisah yang dituturkan dalam Al-Qur'an adalah untuk diambil pelajarannya oleh nabi SAW dan para ummatnya.<sup>167</sup> Oleh sebab itu Allah SWT berfirman;

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٠﴾

<sup>166</sup> Said Hawa, Op. cit., hlm. 99

<sup>167</sup> Ibid., hlm. 101

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.(QS.Hud/11: 120)

h. Taatstsur,

Yaitu hatinya terpengaruh dengan beragam kesan sesuai dengan beragam ayat yang dihayatinya. Sesuai dengan pemahaman yang dicapainya, begitulah keadaan dan perasaan hatinya, baik itu rasa sedih, takut, harap maupun yang lainnya. Apabila makrifatnya sempurna, maka rasa takutlah yang menguasai hatinya, karena tadhyiq ‘pengetatan’ sangat mendominasi ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga tidak ada penyebutan ampunan dan rahmat kecuali dibarengi dengan syarat-syarat yang sulit dipenuhi oleh seorang arif, seperti firman-Nya;

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ<sup>168</sup>

Artinya: Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar.(QS. Taha/20:82)

Pernyataan Alloh SWT “Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun” diikuti oleh empat syarat yaitu bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar.<sup>169</sup>

i. Taraqqi,

Yaitu meningkatkan penghayatan sampai ke tingkat mendengarkan Al-Qur’an langsung dari Alloh SWT, bukan dari dirinya. Karena tingkatan bacaan ada tiga;

- 1) Tingkatan terendah, yaitu seorang hamba merasakan seolah-olah ia membaca Al-Qur’an kepada Alloh SWT di hadapan-Nya, sementara Alloh SWT melihat dan mendengarkannya.
- 2) Menyaksikan dengan hati seakan-akan Alloh SWT melihatnya, berbicara kepadanya dengan berbagai taufik-Nya, membisikkan kepadanya dengan

<sup>168</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Kalim, Banten, 2010, hlm. 318

<sup>169</sup> Said hawa, Op. cit., hlm. 93-103

berbagai nikmat dan kebaikan-Nya, sehingga ia berada dalam keadaan malu, takzim, menyimak danmemahaminya.

- 3) Melihat Mutakallim dalam setiap kalam yan dibacanya, dan melihat sifat-sifat-Nya pada kalimat-kalimat yang ada, sehingga ia tidak lagi melihat dirinya dan bacanya juga tidak melihat keterkaitan pemberian nikmat kepadanya bahwa ia merupakan orang yang diberi nikmat, tetapi perhatiannya terfokus hanya kepada Mutakallim, pikirannya tertambat kepada-Nya, seakan hanyut dalam menyaksikan Mutakallimin sehingga tidak memperhatikan selain-Nya.<sup>170</sup>

j. Tabarri,

Yaitu melepaskan diri dari daya dan kekuatan dan tidak menghafalng diri dengan pandangan rido dan penyucian. Apabila ia membaca ayat-ayat janji dan pujian dari orang-orang saleh, maka ia tidak menyaksikan dirinya ketika itu melainkan menyaksikan orang-orang yang yakin dan siddiqin lalu ia berhias diri hingga Alloh SWT memasukkanya ke dalam golongan mereka. Apabila ia membaca ayat-ayat kecaman dan celaan bagi orang-orang yang durhaka dan lalai, ia menyaksikan dirinya berada di sana dan ia merasa dirinyalah yang dimaksudkan oleh ayat-ayat itu karena saking takut dan cemasnya.<sup>171</sup>

Sedangkan menurut Manna Khalil Qattan, adab membaca Al-Qur'an sebagai berikut;

- a. Membaca Al-Qur'an sesudah berwudu karena ia termasuk zikir yang palin utama.
- b. Membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan suci.
- c. Membaca Al-Qur'an dengan khusuk dan penuh hormat.
- d. Membaca Al-Qur'an dengan telah bersiwak/membersihkan mulut.
- e. Membaca Al-Qur'an dengan membaca ta'awuz dulu.
- f. Sebelum Membaca Al-Qur'an membaca basmalah terlebih dahulu.

---

<sup>170</sup> Said hawa, Op. cit., hlm. 93-106

<sup>171</sup> Ibid., hlm. 108

g. Membaca Al-Qur'an dengan tartil.<sup>172</sup>

## 8. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Qur'an. Faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan oleh Nabi SAW.dalam beberapa buah haditsnya,<sup>173</sup> antara lain:

Berikut adalah faedah menghafal Qur'an yang dijelaskan Allah dan Rasul-Nya, agar kaum muslimin lebih bersemangat dan bergairah dalam berinteraksi dengan Al Qur'an khususnya menghafal.

### a. Kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat

Rasululloh saw.bersabda:

وقال النبي صلى الله عليه وسلم ( يقول الله تبارك وتعالى : من شغله القراءن عن ذكرى ومساءلتى اعطيته افضل ما اعطى السائلين، وفضل كلام الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه).<sup>174</sup>

### b. Sakinah (Tenram Jiwanya)

Rasululloh saw.bersabda: dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: rasululloh saw.bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله، يتلون كتاب الله، ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده رواه مسلم<sup>175</sup>!

Suatu ketika ada seorang laki-laki yang bercerita kepada Nabi saw.bahwa suatu ketika ia sedang membaca surat Al-Kahfi, sementara kudanya berada di sampingnya terikat dengan dua tali, lalu ia tak sadarkan diri karena kabut yang

<sup>172</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Litera Antarnusa, Bogor, cetakan 6, 2001, hlm. 270

<sup>173</sup> Ahsin W, *Op.cit.*, hlm. 35

<sup>174</sup> Usman bin Ahmad Syakir Al-Kaubawi, *Zurrotun Nasihin*, Syirkatul Maarif, Bandung,tt, hlm.83

<sup>175</sup> Al-Hadits, *Riyadussolihin*, *Op.cit.*, hlm.439



mengelilinginya. Kabut itu semakin mendekat kepadanya dan kudanya kabur. Setelah waktu pagi orang itu datang kepada Nabi saw. dan menceritakan hal tersebut. Lalu Nabai saw. bersabda:

تلك السكينة تنزلت بالقراءن (رواه البخاري ومسلم)

“itulah *sakinah*, turun dengan Al-Qur’an. (HR. Bukhari-Muslim)<sup>176</sup>

c. Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisinya itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur’an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seseorang penghafal Al-Qur’an senantiasa berada dalam lingkungan zikrulloh dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu mengingat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang di bacanya.

Pada suatu ketika Ibnu Mas’ud pernah didatangi oleh seseorang yang sedang dilanda kegelisahan, jiwanya tidak tenang dan kusut pikirannya. Maka Ibnu Mas’ud menasihatinya agar mendatangi tiga tempat, yaitu:

- 1) Tempat orang membaca Al-Qur’an, memperlihatkan dan mendengarkannya, atau engkau membacanya sendiri dengan baik.
- 2) Tempat pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah SWT.
- 3) Tempat yang suci dan tenang. Di sana engkau berkhawatir dan taqarrub (mendekat) kepada Allah SWT.

Maka orang itupun kemudian bergegas mengambil air wudu dan membaca Al-Qur’an dengan khusyu’. Setelah itu hatinya pun terasa tenang, kegelisahannya pun hilang dan pikirannya pun menjadi tenang, karena mendapatkan siraman air kesejukan dari ayat-ayat yang dibacanya.

Rasulullah saw. bersabda:

ان القلوب لتصداء كما يصداء الحديد ، قيل يا رسول الله وما جلاءها قال قراءة القراءن

<sup>176</sup> Ahsin W, *Op.cit.*, hlm. 36

“sesungguhnya hati itu berkaratan sebagaimana besi, kemudian sahabat bertanya: wahai Rasulullah, apa penawarnya? Jawab Nabi: (penawarnya) adalah membaca Al-Qur’an.<sup>177</sup>

Allah SWT. berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿١٧٧﴾

Artinya: Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(QS. Al-Isro,/17:82)

#### d. Bahtera Ilmu

Khazanah Ulumul-Qur’an (ilmu-ilmu Al-Qur’an) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur’an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.<sup>178</sup>

Allah SWT. berfirman:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْهَارٍ مَا نَفَذْتُ كَلِمَاتُ

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman/31:27)

#### e. Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur

Seorang penghafal Al-Qur’an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur’ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari

<sup>177</sup> Ibid., hlm. 37

<sup>178</sup> Ibid., hlm.38

ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya. Betapa indah identitas yang diberikan oleh Rasulullah saw. kepada para penghafal Al-Qur'an. Beliau bersabda:

Dari Abu Musa Al-Asyari ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

الموعمن الذي يقرأ القرآن كالاترجة طعمها طيب وريحها طيب والموعمن الذي يقرأ القرآن ويعمل به كالتمرة طعمها طيب ولا ريح لها ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن كالتمرة طعمها طيب وريحها طيب ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كالحنظلة طعمها مر وريحها خبيث (رواه البخاري ومسلم والترمذي وأبو داود)<sup>179</sup>

f. Fasih dalam Berbicara

Orang yang banyak membaca, atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik arab pada landasannya secara alami.<sup>180</sup>

Allah SWT. berfirman:

عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. As-Syuara/26: 194-195)

g. Memiliki Doa yang Mustajab

Orang yang hafal Al-Qur'an yang selalu konsekuen dengan predikatnya, sebagai *Hamalatul-Qur'an* merupakan orang yang dikasihi Allah SWT.

Dari Anas r.a. Rasulullah saw. bersabda:

ان لصاحب القرآن عند كل ختمة دعوة مستجابة وشجرة في الجنة لو ان غرابا طار من اصلها لم ينتهي الى فرعها حتى يدركه الهرم (رواه الخطيب البغدادي)

Sesungguhnya orang yang hafal Al-Qur'an itu setiap khatam Al-Qur'an mempunyai doa yang mustajab, dan sebuah pohon di surga. Seandainya ada burung gagak terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka hingga pikun ia tidak akan sampai ke tempat yang di tuju. (HR. Al-Khatib al-Bagdadi).<sup>181</sup>

<sup>179</sup> Al-hadits, *Riyadussholihin*, *Op. cit.*, hlm. 431

<sup>180</sup> Ahsin W, *Op.cit.*, hlm.,39

<sup>181</sup> *Ibid.*, hlm. 40

h. Menghaf Al-Qur'an merupakan nikmat rabbani yang datang dari Allah

Karena Hifzhul Qur'an merupakan nikmat rabbani yang datang dari Allah maka Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para ahlul Qur'an, seperti sabdakan oleh Rasulullah SAW.

وعن ابن عمر رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يَنْفَقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>182</sup>.

"Tidak boleh seseorang berkeinginan kecuali dalam dua perkara, menginginkan seseorang yang diajarkan oleh Allah kepadanya Al Qur'an kemudian ia membacanya sepanjang malam dan siang, sehingga tetangganya mendengar bacaannya, kemudian ia berkata, 'Andaikan aku diberi sebagaimana si fulan diberi, sehingga aku dapat berbuat sebagaimana si fulan berbuat'" (HR. Bukhari)

i. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya

Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT. yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran". (QS. As-Shaad: 29)

خيركم من تعلم القرآن وعلمه ( رواه البخارى والترمذ واحمد وابو داود وابن ماجه )

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya" ( HR. Bukhori, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)<sup>183</sup>

j. Seorang penghaf Al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan Tasyrif nabawi (penghargaan khusus dari Nabi SAW)

<sup>182</sup> Al-Hadits, Riyadlussolihin, Bandung, Syirkatul Maarif, hlm. 431

<sup>183</sup> Ahsin W, *Op. Cit.*, hlm. 25



Di antara penghargaan yang pernah diberikan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kepada para sahabat menghafal Al Qur'an adalah perhatian yang khusus kepada para syuhada Uhud yang hafizh Al Qur'an. Rasul mendahulukan pemakamannya.

وعنه قال : كان النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يجمع بين الرجلين من قتلى احد في ثوب واحد ثم يقول ( ايهم اكثر اخذا للقراءن ) فيقدمه في اللحد ولم يصل عليهم . رواه البخارى <sup>184</sup>

"Adalah nabi mengumpulkan di antara dua orang syuhada Uhud kemudian beliau bersabda, "Manakah di antara keduanya yang lebih banyak hafal Al Qur'an, ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya di liang lahat." (HR. Bukhari)

k. Menghaf Al-Qur'an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi

عن ابى هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ انه قال : سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول ( من كان يرجو لقاء الله فيكرم اهل الله ، قيل يا رسول الله هل لله عز وجل اهل ؟ قال نعم . قيل من هم يا ريل من هم يا رسول الله ؟ قال اهل الله فى الدنيا الذين يقرءون القراءن ، الا من اكرمهم فقد اكرمه الله واعطاه الجنة ، ومن اهانهم فقد اهانه الله وادخله النار . <sup>185</sup>

"Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Para ahli Al Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya." (HR. Ahmad)

l. Menghormati seorang yang Menghaf Al-Qur'an berarti mengagungkan Allah

Sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan untuk menghormati tiga golongan yaitu, orang tua, orang 'alim, dan orang yang hafal Al-Qur'an. Hal ini di sampaikan dalam sabdanya sebagai berikut.

وقال عليه الصلاة والسلام ( سمعت ليلة اسرى بى الحق يقول : يا محمد مر امتك ان يكرموا ثلاثة : الوالد ، والعالم . وحامل القراءن ، يا محمد حذرهم من ان يغضبوهم او يهينهم ، فاعن غضبى يشتد على من يغضبهم ، يا محمد اهل القراءن هم اهلى جعلتهم عندكم فى الدنيا اكراما لاهلها ، ولولا كون القراءن محفوظا فى صدورهم له لكت الدنيا ومن عليها ، يا محمد حملة القراءن لا يعذبون ولا يحاسبون يوم القيامة ، يا محمد حامل القراءن اذا مات تبكى عليه سماوتى وارضى وملاءبكتى ، يا محمد تشتاق الى ثلاثة : انت وصاحبك : ابى بكر وعمر رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وحامل القراءن).

<sup>184</sup> Alawi Abbas Al-Maliki, *Ibanatul Ahkam Syarah Bulugul Marom*, Juz 2, Haromain, hlm.214.

<sup>185</sup> Usman bin hasan ahmad asy-syakir al-kaubawi, Op. cit., hlm. 181

m. Al Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi penghafal

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه رواه مسلم<sup>186</sup>.

Dari Abi Umamah ra. ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Bacalah olehmu Al Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya)."" (HR. Muslim)

n. Menghaf Al-Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : يقال لصاحب القرآن اقرأ وارتق، ورتل كما كنت ترتل في الدنيا؛ فإن منزلتك عند آخر آية تقرؤها , رواه أبو داود الترمذي وقال حديث حسن صحيح<sup>187</sup>.

Dari Abdillah bin Amr bin 'Ash dari Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Akan dikatakan kepada shahib Al Qur'an, "Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentartilkan Al Qur'an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca." (HR. Abu Daud dan Turmudzi)

o. Para penghafal Al Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat

وعن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران متفق عليه<sup>188</sup>.

"Dan perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an sedangkan ia hafal ayat-ayatnya bersama para malaikat yang mulia dan taat." (Mutafaqun 'alaih)

p. Kedua orang tua penghafal Al Qur'an mendapat kemuliaan

عن سهل بن معاذ رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من قرأ القرآن وعمل به البس الله والده يه تاجاً يوم القيامة ضوؤه أحسن من ضوء الشمس في بيت من بيوت الدنيا لو كانت فيه فما ظنكم بالذي عمل به<sup>189</sup>.

Siapa yang membaca Al Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, "Mengapa kami dipakaikan

<sup>186</sup>Al-Hadits, *Riyadlussolihin*, Syirkatul Maarif, Bandung, hlm. , 430

<sup>187</sup>Ibid., hlm. , 433

<sup>188</sup> Ibid., hlm. 431

<sup>189</sup>Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Op. cit.*, hlm. 150

jubah ini?" Dijawab, "Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al Qur'an." (HR. Al-Hakim)

- q. Penghafal Al Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari Al Qur'an

Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dari setiap hurufnya.

وعن ابن مسعود رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ أَلِفَ حَرْفٍ وَلَكِنْ أَلِفَ حَرْفٍ وَلامَ حَرْفٍ وَمِيمَ حَرْفٍ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>190</sup>.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al Qur'an maka baginya satu hasanah, dan hasanah itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif itu satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf." (HR. At-Turmuzi)

- r. Penghafal Al Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi. Seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS Faathir/ 35:29-30)

## 9. Keburukan Orang Yang Enggan Membaca Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an secara jelas sekali telah disinggung bahwa Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai tadzkiroh dan bukan untuk mencelakakan manusia.<sup>191</sup>

Allah berfirman;

<sup>190</sup> Al-Hadits, *Riyadlussolihin*, Op. cit., hlm. 432

<sup>191</sup> Ahsin w. Al-hafidz, Op. cit., hlm. 30

طه ﴿١٠٠﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿١٠١﴾ إِلَّا تَذَكَّرَ لِمَنْ سَخَّطَىٰ

Artinya: Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an Ini kepadamu agar engkau menjadi susah;Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).(QS. Thaahaa/20:1-3)

Orang yang berpaling dari tadzkiroh Alloh SWT adalah orang yang akan menghadapi kehidupan yang susah baik di dunia maupun di akhirat.<sup>192</sup>

Alloh berfirman;

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١١٤﴾ قَالَ رَبِّ

لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١١٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ

تُنسَىٰ

Artinya: Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, Mengapa Engkau menghimpunkan Aku dalam keadaan buta, padahal Aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, Telah datang kepadamu ayat-ayat kami, Maka penghafal melupakannya, dan begitu (pula) pada hari Ini penghafalpun dilupakan".(QS. Thaahaa/20:124)

مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وِزْرًا ﴿١٢٠﴾

Artinya: Barangsiapa berpaling dari pada Al-Qur'an Maka Sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat,(QS. Thaahaa/20:100)

Rasululloh SAW bersabda;

وعن ابن عباس رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخرب رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح<sup>193</sup>.

<sup>192</sup> Ahsin w. Al-hafidz, Op. cit., hlm. 30

<sup>193</sup> Al-Hadits, Riyadussolihin, Op. cit., hlm. 432



عن اتس بن مالك، قال قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عرضت علي أجور امتي حتى القذاة يخرحها الرجل من المسجد، و عرضت علي ذنوب امتي فلم ار ذنبا اعظم من سورة من القراءن او اية اوتيها رجل ثم نسيها (رواه الترميذى) <sup>194</sup>

## 10. Etika Orang Yang Hafal Al-Qur'an

Orang yang hafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan berbeda dengan yang lainnya, maka barangsiapa yang diberikan Taufiq oleh Allah dengan mendapatkan karunia ini hendaklah ia meningkatkan kapasitas dan prestasi dirinya, karena jika tidak maka keberadaannya tidak jauh beda dengan orang-orang pada umumnya, ada beberapa adab/etika yang patut untuk diteladani bagi orang yang hafal kitab Allah Subhanahu wata'ala, diantaranya :

a. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz.

1) Harus Bertingkah Laku Terpuji dan Mulia, yakni Berakhlak Al-Qur'an

Aisyah ra. Pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW.maka ia menjawab;

كان خلقه القراءن (رواه مسلم)

Akhlak Rasulullah SAW.adalah Al-Qur'an. (HR. Muslim) <sup>195</sup>

Dalam Al-Qur'an Alloh SWT. berfirman;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)

2) Melepaskan Jiwanya dari Segala yang Merendahkan Dirinya terhadap Orang-Orang Ahli Keduniaan. Sahabat Umar bin Khattab ra, berkata;

يا معشر القراءن ! ارفعوا رؤسكم فقد وضح لكم الطريق فاستبقوا الخيرات لا تكونوا عيالا على الناس

Wahai golongan orang-orang yang ahli membaca Al-Qur'an, angkatlah kepalamu, karena telah jelas olehmu jalan yang benar. Berlombalah dalam soal-

<sup>194</sup>Atiq Bin Ghaitis Al-Baladi, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an Menurut Hadits-Hadits Rasulullah SAW.*, CV. Toha Putra, Semaang, 1993, hlm. 57

<sup>195</sup> Ahsin w. Al-hafidz, Op. cit., hlm. 93

soal kebajikan dan janganlah kamu menjadi orang yang suka meminta-minta kepada orang lain.<sup>196</sup>

Dari Abdurrohman bin Syibl ra. Rasulullah SAW.bersabda;

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَعَمَلُوا بِهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَغْلُوا فِيهِ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَسْتَكْثِرُوا بِهِ (رواه احمد وغيرهم)

Bacalah Al-Qur'an dan amalkanlah sisnya, janganlah membiarkan Al-Qur'an tidak dibaca tetapi jangan pula berlebih-lebihan membacanya. Jangan mencari makan dengan Al-Qur'an dan jangan menjadikan Al-Qur'an untuk memperbanyak harata dunia.”(HR.Ahmad, Thabrani, Abu Ya'la dan Al-Baihaqi)

197

Dari Buraidah ra. Ia berkata : Rasulloh SAW.bersabda;

من قراء القرآن يتأكل به الناس جاء يوم القيامة ووجهه عظم ليس عليه لحم (رواه البيهقي)

3) Khusyu' sakinah dan waqor

Dari sahabat Fudlail bin 'Iyad ra. Ia berkata;

حامل القرآن حامل راية الاسلام لا ينبغي له ان يلهو مع من يلهو ولا يسهو مع من يسهو ولا يلغو مع من يلغو تعظما لحق القراء

Orang yang hafal Al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat sia-sia. Yang demikian adalah demi mengagungkan Al-Qur'an.<sup>198</sup>

4) Memperbanyak solat malam

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya: Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).

Dari sahal bin Sa'ad ra. Dari Rasulullah SAW.beliau bersabda;

شرف المؤمن قيام الليل (رواه الطبرني)

Nilai kemuliaan seorang mukmin adalah pada menjalankan shalat malam. (HR. Thabrani)

<sup>196</sup> Ibid., hlm.94

<sup>197</sup> Ibid., hlm.94

<sup>198</sup> Ibid., hlm.95

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. beliau bersabda:

ينزل ربكم كل ليلة الى سماء الدنيا حين يمضي شطر الليل فيقول : هل من داع فاستجيب له ( رواه البخارى )

Tuhanmu setiap malam turun ke langit dunia ketika melewati tengah malam, lalu berfirman: adakah orang yang berdoa, maka aku akan memperkenankan baginya.

Rasulullah saw. bersabda:

في الليل ساعة يستجيب اليه الدعاء كل ليلة ( رواه مسلم )

Pada waktu malam ada satu saat di mana Allah mengabulkan doa di dalamnya setiap malam.<sup>199</sup>

#### 5) Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari

Dari Abu Musa Al-Asyari ra. Berkata: Rasulullah SAW. bersabda;

لو رايتنى البارحة وانا استمع لقراءتك لقد اعطيت مزارا من مزامير داود ( رواه البخارى )

انى لاعرف رفقة الاشعريين بالليل حين يدخلون ، واعرف منازلهم من اصواتهم بالقراءن بالليل وان كنت لم ار منازلهم حين نزلوا بالنهار ( رواه البخارى ومسلم )

Tidakkah engkau melihat aku tadi malam, pada waktu aku mendengarkan engkau tadi malam? Sungguh engkau telah diberi seruling dari seruling nabi Daud. (HR. Bukhari)

Sesungguhnya engkau mengenal kelembutan suara keturunan Asy'Ari pada waktu malam ketika mereka berada dalam rumah. Aku mengenal rumah-rumah mereka dari suara bacaan Al-Qur'an mereka di waktu malam, sekalipun aku belum pernah melihat rumah mereka pada waktu siang. (HR. Bukhari–Muslim)<sup>200</sup>

#### b. Menurut Imam Abi Zakariya An-Nawawi

Imam Abi Zakariya An-Nawawi menyebutkan etika penghafal Al-Qur'an dalam bab adabu hamilil Al-Qur'an di kitab Attibyan antara lain sebagai berikut;

- ومن ادبه
- (1) ان يكون على اكمل الاحوال واكرام الشمائل
  - (2) وان يرفع نفسه عن كل ما نهى القراءن عنه اجلالا للقراءن
  - (3) وان يكون مصونا عن دنئ الاكتساب
  - (4) شريف النفس
  - (5) وان يكون مرتفعا على الجبايرة والجفاة من اهل الدنيا

<sup>199</sup> Ibid., hlm. 96

<sup>200</sup> Ibid., hlm. 97

- (6) وان يكون متواضعا للصالحين واهل الخير والمساكين  
 (7) وان يكون متخشعا ذا سكينه ووقار. فقد جاء عن عمر ابن الخطاب رضي الله عنه انه قال : يا معشر  
 القراء ! ارفعوا رؤسكم فقد وضح لكم الطريق ، فاستبقوا الخيرات، لا تكون عيالا على الناس.<sup>201</sup>

## 11. Syarat menghafal Al-Qur'an

Diantara syarat-syarat tahfizul qur'an yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah :

### a. Menurut Wiwi Alawiyah Wahid

#### 1) Niat yang ikhlas.

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafal Al\_qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang atau karena hal lain. Sebab jika si penghafal tersebut mendapatkan paksaan dari orang atau karena hal lain, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.

#### 2) Meminta izin dari orang tua atau suami.

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami ( bagi wanita yang sudah menikah). Sebab hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.

#### 3) Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an wajib mempunyai tekad yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, saat proses menghafal Al-Qur'an seseorang tidak kan terlepas dari berbagai masalah dan akandouji kesabarannya oleh Alloh SWT, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman atau pengurus id asrama atau pondokmasalah keuangan, susahmlawan rasa malas, dan masalah cinta atau bahkan masalah keluarga yang terbawa hingga ke pondok, sehingga proses penghafalan menjadi terganggu.

#### 4) Istiqamah

<sup>201</sup>Abi Zakaria Yahya Bin Syarofuddin An-Nawawi Asy-Syafii, *Op. cit.*, hlm.43



Sikap disiplin atau istiqomah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

5) Harus berguru kepada yang ahli

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu gurutersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti *Ulumul Qur'an*, *asbab annuzul-nya*, tafsir, ilmu tajwid. Dan lain-lain.

6) Mempunyai akhlak terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak rasulullah SAW. terutama bagi yang menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an bukannya hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan jga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon *hamilul Qur'an*. Jadi sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Mengenai akhlak terpuji, dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

7) Berdoa agar sukses menghafala Al-Qur'an

Berdo'a adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang khaliq. Oleh karena itu bagi penghafal Al-Qur'an harus memohon kepada Allah SWT. supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafal Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai tigapuluh juz, lancar, fasih, dan selalu istiqomah, serta rajin *takrir*

8) Memaksimalkan usia

Pada dasarnya tidak ada batasan mengenai usia bagi seorang yang hendak menghafal Al-Qur'an. Sebab, pada Al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak di antara para sahabat yang baru mulai menghafal Al-Qur'an setelah usia mereka dewasa bahkan ada yang lebih dari empat puluh tahun.

Meskipun demikian, sebaiknya kita menghafalkan Al-Qur'an dalam usia "emas" yaitu erhitung dari usia 5-23 tahun. Sebab, pada usia tersebut kekuatan hafalan manusia masih sangat bagus. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak telalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Selain itu di usia muda juga sangat baik untuk menyimpan data, serta informasi yang tidak terbatas.

9) Dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Janganlah berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampaikhatam 30 juz. Sebab hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat ayang muncul ialah yang pernah dihafalnya. Selain itu ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang dihafalkan dari Al-Qur'an tersebut.

10) Lancar membaca Al-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan agar sang penghafal terlebih dahulu lancar dalam Al-Qur'an. Sebab kelancaran dalam saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafal Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah kenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum di hafal.<sup>202</sup>

**b. Menurut Ahsin w. Al-hafidz**

Menurut Ahsin w. Al-hafidz ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an diantaranya;

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.

---

<sup>202</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 26-50

Juga harus membersihkan diri dari segala perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian ,menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada, dan dengan tujuan yang suci. Kondisi ini akan tercipta apabila penghafal mampu mengendalikan diri penghafal dari perbuatan-perbuatan yang tercela.<sup>203</sup> Dari Ibnu Umar r.a. Rasulullah SAW.bersabda :

لا حسد الا في اثنين : رجل اتاه القراءن فهو يقوم به اناء الليل واناء النهار ورجل اتاه الله مالا فهو ينفق اناء الليل واناء النهار (متفق عليه)<sup>204</sup>

2) Niat yang ikhlas,

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan menghantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendal-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.<sup>205</sup> Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 11;

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya. Katakanlah: "Sesungguhnya Aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. Az-Zumar/39 : 11)

Dari hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin khattab;

وَعَنْ أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن عبد الله بن قرط بن رزاح بن عدي بن كعب بن لؤي بن غالب القرشي العدوي رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى .فمَنْ كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه متفق على صحته .رواه إماما المحدثين :أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه الجعفي البخاري، وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري رضي الله عنهما في كتابيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة<sup>206</sup>

<sup>203</sup> Ahsin w. Al-hafidz, Op. cit., hlm. 48

<sup>204</sup> Al-Hadits, *Riyadussolihin*, Op. cit., hlm. 431

<sup>205</sup> Ahsin w. Al-hafidz, Op. cit., hlm. 49

<sup>206</sup> Al-Hadits, *Riyadussolihin*, Op. cit., hlm. 6

3) Memiliki Keteguhan dan Kesabaran,

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Rasulullah bersabda;

وعن ابن عمر رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>207</sup>.

Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan Tahfizdul perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW. selalu menekankan agar para penghafal Al-Qur'an bersungguh-sungguh dalam menjaga Tahfizdulnya.<sup>208</sup> Rasulullah bersabda;

عن أبي موسى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ؛ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>209</sup>.

4) Istiqomah,

Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela,

Perbuatan maksiat dan sifat tercela merupakan perbuatan yang harus dijauhi bukan hanya bagi para penghafal Al-Qur'an saja, akan tetapi juga kaum muslimin pada umumnya. Keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap

<sup>207</sup> Al-Hadits, *Riyadussolihin*, Op. cit., hlm .433

<sup>208</sup> Ahsin w. Al-hafidz, Op. cit., hlm. 51

<sup>209</sup> Al-Hadits, *Riyadussolihin*, Op. cit., hlm 433



perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an.<sup>210</sup>

Imam syafi'i bercerita tentang dirinya ketika sedang menghadapi kekalutan dan keburukan insting menghafal dalam sebuah syairnya;

شكوت الى وكيع سوء حفظي # فاعرشدني الى ترك المعاص  
فاعن الحفظ فضل من اله # وفضل الله لا يعط لعاص<sup>211</sup>

Dalam kitab Ta'limul Muta'alim karangan Syeikh Az-Zarnuji, dikatakan:

اسباب الحفظ الجد والمواظبة وتقليل الغذاء والصلاة الليل وقراءة القرآن<sup>212</sup> واما ما يورث النسيان  
فالمعاص وكثرة الذنوب والهموم والاحزان في امور الدنيا وكثرة الاشغال والعلاءق<sup>213</sup>

“Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain adalah bersungguh-sungguh, keajekan/kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak sholat malam, dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain ialah: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan-urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan (yang tidak mendukung)”

6) Izin orang tua, wali, atau suami,

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.<sup>214</sup>

Dengan adanya izin dari oarng tua atau suami memberikan pengertian bahwa ;

- a) orang tua atau suami telah merelakan waktu
- b) orang tua atau suami merupakan dorongan moral yang besar
- c) penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu.

<sup>210</sup> Ahsin w. Al-hafidz, Op. cit., hlm. 52

<sup>211</sup> Humam Nashiruddin, *Tafhimul Mutaallimi*, Menara Kudus, Magelang, hlm. 234

<sup>212</sup> Ibid., hlm. 231.

<sup>213</sup> Ibid., hlm. 236

<sup>214</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 30

7) Mampu membaca dengan baik.<sup>215</sup>

Sebelum menghafal Al-Qur'an memulai Tahfizdulnya, hendaknya menghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam Tajwid maupun makharij al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya

**c. Menurut Nasokah & Ahmad Khor**

Ada beberapa persiapan atau syarat umum yang harus dimiliki dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya:<sup>216</sup>

1) Mengikhlaskan Niat karena Allah SWT

Hal yang pertama sebelum memulai menghafal Al-Qur'an seorang santri harus mengikhlaskan niat. Diriwayatkan dalam Ash-Shahih bahwasanya Rasulullah Saw.pernah bersabda yang artinya:

Pada hari kiamat nanti seorang ahli Al-Qur'an yang bersikap riya' dibawa di hadapan Allah. Kemudian Allah bertanya kepadanya,"apa yang telah engkau lakukan ketika di dunia?" Ia menjawab,"Aku belajar dan mengajarkan Al-Qur'an untuk mendapatkan keridhaan-Mu." Allah berfirman. Engkau dusta. Sesungguhnya tujuan engkau belajar adalah engkau dikatakan sebagai orang alim (berilmu). Dan sesungguhnya engkau membacanya agar engkau dikatakan sebagai qari', dan sebutan itu telah engkau dapatkan. Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat agar menyeret orang itu pada wajahnya, lalu dilemparkan ke dalam neraka."<sup>217</sup>

Jika tanpa di dasari niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka. Kesalahan dalam pijakan pertama ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Sesungguhnya, niat yang ikhlas ialah untuk mencari Ridha Allah Swt.

---

<sup>215</sup>Ahsin W. Al-hafidz, *Op. cit.*, hlm. 48

<sup>216</sup> Nasokah & Ahmad Khor, "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an" Jurnal Al-Qalam, FITK UNSIQ, Vol.XIII | 233, hlm.233

<sup>217</sup> Ibid., hlm.234

Seorang penghafal Al-Qur'an apabila sudah mempunyai niat yang ikhlas, berarti ia sudah ada hasrat dan kemauan yang telah tertanam dalam hatinya, sehingga jika ada kesulitan ketika menghafalkan ayat-ayat Allah, maka ia akan menghadapinya dengan pantang menyerah sekaligus menjalaninya dengan rasa sabar dan tawakal. Karena itu ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal Al-Quran yang sempurna.

#### 2) Izin Orang Tua, Suami atau Walinya

Hal ini dimaksudkan agar tercipta saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan santri yang hendak menghafal Al-Qur'an, sehingga orang tua/wali dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi anak-anaknya yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an.

#### 3) Mempunyai Tekat yang Besar dan Kuat

Seorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, saat proses menghafalkan Al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan akan diuji kesabarannya oleh Allah, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman atau pengurus asrama atau pondok, masalah keuangan, susah melawan rasa malas, dan masalah cinta, atau bahkan masalah keluarga yang terbawa hingga ke pondok. Sehingga proses pengTahfizdul menjadi terganggu. Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut insya Allah akan bisa di lalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain 'ulul azmi, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja.

#### 4) Menjauhkan Diri dari Maksiat (Sifat-sifat Tercela)

Perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan tercela merupakan dua yang harus di jauhi oleh setiap muslim pada umumnya dan seorang yang menghafal Al-Qur'an pada khususnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar

dalam mengusik ketenangan jiwa orang yang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Diantara sifat-sifat yang tercela itu ialah ujub, ria, dan hasud, dan lain sebagainya. Ujub yaitu sifat ingin dikagumi oleh orang lain. Sedang ria, yaitu melakukan suatu amal yang baik semata-mata hanya agar diketahui oleh orang lain, dan hasud yaitu tidak senang (lantaran iri hati) apabila orang lain mendapat kenikmatan.<sup>218</sup>

#### 5) Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal. Dengan mengistiqamahkan waktu, santri yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab. Sangat dianjurkan untuk tidak berhenti menghafalkan Al-Qur'an sebelum berhasil hafal seluruh isi Al-Qur'an. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, istiqamah sangat penting sekali. Walaupun ia memiliki kecerdasan tinggi, namun kalau tidak istiqamah akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasabiasa saja, tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.<sup>219</sup>

#### 6) Harus Berguru pada yang Ahli

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti ulumul Qur'an, ashab an-nuzulnya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga, dan santrinya. Dalam menghafal Al-Qur'an, peran kyai/guru yang ahli dalam bidang hifdhul Qur'an adalah urgen. Perannya adalah untuk memberi contoh bacaan yang

---

<sup>218</sup> Ibid., hlm.234

<sup>219</sup> Ibid., hlm.235



benar, bacaan yang harus diikuti oleh santri, dan membenarkan bacaan santri jika terdapat kesalahan.

Dalam belajar Al-Qur'an tidak bisa serta-merta dengan otodidak, walaupun dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, karena dalam membaca Al-Qur'an menuntut adanya praktik langsung di hadapan kyai/guru sehingga sang kyai/guru dapat menuntun santri/murid kepada bacaan yang fashih dan shahih (benar). Kyai/guru yang lebih diutamakan adalah yang telah memperoleh sanad. Dengan alasan;

Pertama, sanad adalah bukti bahwa bacaan yang dibaca oleh sang guru adalah bacaan yang mutawatir dan muttashil hingga ke Baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah diakui ulama.

Kedua, kyai/guru yang telah memiliki sanad lebih bisa diakui keahliannya dalam dunia belajar dan menghafal Al-Qur'an maupun dalam pengamalan.

Selain itu, kyai/guru bisa menjadi figure bagi santri/muridnya. Sehingga santri/murid akan berusaha meniru (meneladani) akhlakul karimah sang kyai/guru. Keberadaan kyai/guru tersebut akan memotivasi si santri/murid, dengan berusaha sekuat tenaga, untuk bias meraih keberhasilan seperti yang diraih oleh gurunya.

Terakhir, barakah guru sangat diidam-idamkan oleh seorang murid.<sup>220</sup>

#### 7) Mempunyai Ahlak Terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah Saw terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan Tahfizdulnya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon hamilul Qur'an. Jadi sifat dan perilakunya juga mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, bisa menghafalkan Al-Qur'an merupakan sebuah rahmat dan hidayah dari Allah Swt dan hal tersebut hanya bisa didapat oleh orang-orang yang mempunyai hati yang bersih. Oleh karena itu, orang yang akan menghafal Al-Qur'an tidak akan bertahan lama dihati orang-orang yang sering atau sibuk melakukan maksiat. Hal ini menyebabkan lupa Tahfizdulnya, dalam artian tidak pernah menjaganya, karena sibuk dengan

---

<sup>220</sup> Ibid., hlm.235

urusan duniawi. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an, haruslah menjaga hati dan panca inderanya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.<sup>221</sup> Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al Ankabut (29):49).

#### 8) Memaksimalkan Usia

Pada dasarnya, tidak ada batasan mengenai usia bagi seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, pada waktu Al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak di antara para sahabat yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an setelah usia mereka dewasa, bahkan ada yang lebih dari 40 tahun. Meskipun demikian, sebaiknya penghafal menghafalkan Al-Qur'an dalam usia "emas", yaitu terhitung dari usia 5-23 tahun. Sebab, pada usia tersebut, kekuatan Tahfizdul manusia masih sangat bagus.

Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Selain itu, di usia muda juga sangat baik untuk menyimpan data, serta informasi yang tidak terbatas. Dalam kondisi tersebut, suatu materi atau daya yang telah masuk dalam memori otak seseorang akan terus bisa ingat sampai ia dewasa. Tentunya, hal ini berbeda jika ia menghafalkannya setelah dewasa.

Oleh karena itu, bagi siapa pun yang ingin menghafal Al-Qur'an, sebaiknya memanfaatkan dan tidak menyia-nyiakannya masa mudanya. Jika waktu yang potensial itu tidak dikonsentrasikan dari kesibukan selain menghafal, niscaya ia tidak akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>222</sup> Terkait hal ini Allah Swt. berfirman:

---

<sup>221</sup> Ibid., hlm.235

<sup>222</sup> Nasokah & Ahmad Khori, *Op. cit.*, hlm.236

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al Qamar (54): 17)

#### 9) Menggunakan Satu Mushaf

Maksud dari menggunakan satu macam mushaf adalah tidak berganti-ganti model mushaf. Ada dua syarat di dalamnya.

Pertama, memakai Al-Qur'an yang sering disebut dengan "Al-Qur'an pojok". Al-Qur'an pojok adalah Al-Qur'an yang setiap pergantian halamannya selalu tepat pada akhir ayat. Untuk memilih Al-Qur'an pojok, penghafal harus selektif, karena tidak semua Al-Qur'an yang secara tata letak adalah Al-Qur'an pojok tetapi bukan Al-Qur'an stpenghafalr untuk menghafal. Maksud Al-Qur'an pojok disini adalah mushaf yang tata letaknya sama dengan Mushaf utsmani, yang biasa digunakan untuk menghafal.

Kedua, memakai Al-Qur'an dengan satu penerbit. Karena mushaf yang ada, walaupun sama dengan mushaf utsmani (awal dan akhir halaman) tetapi setiap penerbit mempunyai perbedaan-perbedaan, baik dalam khot maupun dalam bagian-bagian tertentu (selain awal dan akhir halaman). Hal ini dimaksudkan agar tidak membingungkan penghafal dalam me-muraja'ah Tahfizdulnya. Karena dengan berganti-ganti mushaf, penghafal akan merasa bingung dengan perbedaan-perbedaan tiap model mushaf.<sup>223</sup>

#### 10) Mampu Membaca dengan Baik

Sebelum melangkah pada periode menghafal, seorang calon penghafal terlebih dahulu berupaya meluruskan bacaanya dengan bin nadzor. Terdapat dua hal penting sebelum memasuki periode menghafal, yaitu:

- a) Melancarkan bacaannya.
- b) Meluruskan atau membenarkan bacaannya.

---

<sup>223</sup> Nasokah & Ahmad Khori *Op. cit.*, hlm.236

Dua hal ini mempunyai fungsional penting dalam menghafal Al-Qur'an. Tradisi yang berlaku di dalam masyarakat penghafal, untuk mencapai tujuan ini ialah mengaji di hadapan seorang guru sehingga benar-benar lancar dan bagus bacaannya, bahkan tuan gurunya biasa menasihatkan agar tidak mulai menghafal sebelum khatam membaca bin nadzor beberapa kali khataman. Attensi seperti ini memang dirasa perlu agar dalam menghafalnya nanti tidak terlalu banyak kesulitan lantaran belum bisa membacanya dengan baik dan lancar.<sup>224</sup>

#### 11) Memilih Waktu dan Tempat yang Tenang

Pilihlah waktu dan tempat yang sesuai dengan keinginan, yang membuat pikiran tenang dan konsentrasi dalam menghafal. Hindari tempat yang panas, tempat yang banyak orang, dan tempat yang membuat pikiran penghafal cepat jenuh. Pilihlah tempat yang sejuk, indah, dan nyaman.

Diantara waktu-waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam terakhir setelah melaksanakan shalat tahajud. Pada saat itu suasana tenang, sehingga Tahfīzūl cepat masuk. Begitu pula waktu setelah shalat shubuh merupakan waktu yang baik untuk menghafal. Waktu yang paling baik untuk menghafal tentunya berbeda-beda bagi tiap orang. Karena itu yang lebih tahu waktu menghafal yang baik adalah orang-orang yang akan menghafal itu sendiri. Maka, sebelum menghafal cobalah pilih terlebih dahulu waktu yang tepat untuk menghafal.

Adapun waktu yang dimaksud bukan saat seperti ini;

- 1) Setelah lama begadang dan mencicipi tidur hanya sebentar, setelah makan dan kenyang,
- 2) Setelah waktu belajar yang padat, ketika anak dalam kondisi psikologi yang kurang baik,

---

<sup>224</sup> Ibid., hlm.237



- 3) Ketika terjadi hubungan tidak harmonis antara orang tua dan anak supaya anak tidak membenci Al-Qur'an disebabkan perselisihan dengan orang tuanya.<sup>225</sup>

## 12. Metode Tahfizul Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (Greeca) yaitu "Metha" dan "Hados", "Metha" berarti melalui/melewati, sedangkan "Hados" berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>226</sup>

Metode menurut J.R. David dalam *teaching strategies for college class room* (1976) ialah "a way in achieving something" cara untuk mencapai sesuatu).<sup>227</sup>

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>228</sup> Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>229</sup>

Dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz bukan merupakan suatu pekerja'an yang mudah. Semua pekerja'an atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat. Dan semua akan berjalan secara efektif dan efisien.

### a) Metode Tahfizul Al-Qur'an Menurut H. A.Muhaimin Zen

H. A.Muhaimin Zen membagi metode menghafal Al-Quran menjadi dua macam, dengan pernyata'annya: "Adapun metode menghafal Al-Qur'an ada dua macam yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, yaitu metode tahfiz

---

<sup>225</sup> Ibid., hlm.237

<sup>226</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, hlm. 66

<sup>227</sup> Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm. 21

<sup>228</sup> Slameto, *Op. cit.*, hlm. 82

<sup>229</sup> Tim redaksi KBBI, *Op. cit.*, hlm. 740

dan takrir. *Tahfiz*: yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Takrir: Yaitu mengulang *Tahfizdul* yang sudah diperdengarkan kepada instruktur.”<sup>230</sup>

1) Metode *Tahfiz*.

Metode *taḥfīz* adalah cara menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, metode *taḥfīz* ini dapat dijelaskan secara mendetail, sebagaimana langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pertama kali calon penghafal membaca bin nadzar (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan ke hadapan kyai/instruktur minimal 3(tiga) kali.
- b) Setelah dibaca binnadzar (dengan melihat mushaf) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan *Tahfizdul* (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh materi baru.
- c) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama. Kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi *Tahfizdul* satu ayat ini belum lancar betul, tidak bolehkan dipindah ke materi berikutnya.
- d) Setelah materi satu ayat ini dikuasai *Tahfizdulnya* dengan *Tahfizdul* yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binnadzar terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sehagaimana halnya menghafal ayat pertama.

---

<sup>230</sup> Nasokah, Alh & Ahmad Khoiri, “Pembelajaran *Tahfidzul Qur’an*” Jurnal Al-Qalam Vol.XIII | 223, FITK UNSIQ,t.th.,hlm. 225

- e) Setelah mendapat Tahfīzdu dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka Tahfīzdu tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang telah ditargetkan.
- f) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu Tahfīzdu ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk ditashih Tahfīzdu nya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g) Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga. Materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan Tahfīzdu nya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap Tahfīzdu nya.<sup>231</sup>

## 2) Metode Takrir

Metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Metode takrir ini sangat penting diterapkan, karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadang kala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfīz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa takrir jauh ketinggalan dari tahfīznya.<sup>232</sup>

Dalam hal ini perimbangan antara tahfīz dan takrir adalah satu banding sepuluh. Artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau tahfīz dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz). Tepatnya materi tahfīz satu juz yang terdiri dari dua

---

<sup>231</sup> Ibid., hlm. 226

<sup>232</sup> Ibid., hlm. 226

puluh halaman, harus mendapat imbangan takrir sepuluh kali, demikian seterusnya. Dan apabila materi satu juz itu belum mendapat imbangan, umpama tahfiznya sudah mendapat dua puluh halaman (satu juz) sedangkan takrirnya baru enam atau tujuh kali, maka kesempatan untuk tahfiz perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya disediakan untuk mengejar takrirnya sampai mencukupi jumlah perimbangan yaitu sepuluh kali.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harus adanya keseimbangan antara takrir (mengulang Tahfizdul) dengan tahfiz (menghafal materi baru) dari ayat-ayat Al- Qur`an. Takrir sebagian dari proses menghafalkan Al-Qur`an yang juga sebagai kunci keberhasilan dari semua yang diusahakan dalam menghafalkan dan menjaga Tahfizdul Al-Qur`an pada diri seseorang. Usaha pengulangan ini harus diadakan secara ketat, karena kalau Tahfizdul yang sudah ada tidak akan bertahan lama dan akan sia-sia jikalau pemelihara'an tidak dilaksanakan. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur`an adalah mengulang-ulang Tahfizdul yang telah dihafalnya yang disebut "takrir".<sup>233</sup>

### 3) Metode Global

Metode Global yaitu santri/murid mengulang-ulang pelajaran atau surat yang panjang sekaligus tanpa diperinci, misalnya dalam menghafal surat an-Nur yang isinya tiga hizb, sebanyak delapan lembar dibaca sekaligus sambil diulang-ulang. Jadi metode global atau sas ini merupakan metode yang sangat sulit untuk menghafal. Karena seseorang harus menghafal satu kesatuan yang banyak sekaligus, tidak sedikit demi sedikit. Seseorang kalau mampu menghafal dengan kemampuan yang tinggi maka dia akan cepat menyelesaikan Tahfizdulnya. Akan tetapi metode ini juga banyak efek negatifnya yaitu dengan kebosanan atau melethikan otak, karena harus menghafal dalam lingkup yang banyak dan waktu yang tidak dibatasi, mengakibatkan cepat lupa, sulit diterapkan di Madrasah umum atau sesuai dengan materi yang harus dicerna dalam waktu yang sudah ditentukan, sulit diterapkan pada surat-surat yang panjang.<sup>234</sup>

---

<sup>233</sup> Ibid., hlm. 227

<sup>234</sup> Ibid., hlm. 227



Abdul Rabb Nawabuddin menjelaskan dampak negatif dari metode global (kullī, sas) dalam bukunya, yaitu:

a) Akan cepat lupa secara beruntun setelah menghafal, kecuali jika murid sering mengulang-ulang dan tidak berhenti.

b) Meletihkan otak yang ditumbuhkan Tahfīzūl yang masuk dalam waktu singkat.

c) Metode ini tidak cocok bagi siswa pada umumnya: seperti anak kecil, orang tua dan siswa-siswa Madrasah umum yang tidak terikat dengan pelajaran lain yang harus dicerna pada waktunya.

d) Metode ini tidak tepat pada surat-surat panjang (tujuh surat panjang) karena surat ini memerlukan rincian. Ada surat yang sulit untuk dihafal tanpa direnung dan lapang dada, seperti surat al-A'raf terutama dua pertiga yang pertama banyak perasaannya dan saling memasuki dalam susunan ayatnya, terutama dalam kisah-kisah Adam, Nuh, Hud, Shaleh, Syuaib, Luth dan Musa. Banyak kisah para nabi dalam berbagai surat dengan lafadz-lafadz yang bermacam-macam serta susunan kata yang banyak.<sup>235</sup>

#### 4) Metode Terperinci atau Metode Juz'i

Metode ini merupakan suatu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an secara terperinci atau mendetail. Setiap bagian-bagian dihafal dan jika sudah hafal benar maka penghafal baru pindah pada bagian yang lain dengan merangkai materi yang lalu dengan materi yang akan dihafal. Metode ini sebenarnya sudah mendekati pada penggabungan metode metode tahfīz dan metode takrir. Karena sudah mengandung sedikit dari maksud metode tahfīz dan takrir. Sebagaimana pendapat Abdul Rabb Nawabuddin dengan pernyataannya dalam bukunya, *Kayfa Tuhfadzul Quranul Karim*. Metode terperinci ialah membagi ayat-ayat yang akan dihafal, misalnya tujuh baris, sepuluh, satu halaman atau satu hizb. Jika telah betul-betul hafal, pindah lagi kepada pelajaran lain. Kemudian merangkaikan dengan materi yang lalu dalam satu rangkaian pada satu

---

<sup>235</sup> Ibid., hlm. 228

surat. Misalnya seorang murid menghafal surat al-Hujurat dalam dua atau tiga periode. Surat al-Kahfi empat atau lima periode.<sup>236</sup>

Metode terperinci (juz'i) ini banyak hal-hal yang melatarbelakangi dengan beberapa alasan sebagai berikut:

a) Hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibnu Asakir dari Abu Nadrah, yang artinya: Adalah Abu Sa'id Al-Khuzriy, mengajarkan kepada kami akan Al-Qur'an, lima ayat dipagi hari dan lima ayat disore hari dan jibril pernah mengabarkan bahwa Al-Qur'an diturunkan lima ayat-lima ayat.

b) Begitu Pula cara mengajarkan qira'at kepada para sahabat dan para sahabat mengajarkan kepada generasi selanjutnya.

c) Metode ini sangat diutamakan pada anak kecil, orang yang kurang pengalaman serta untuk kebanyakan murid.

d) Metode ini sangat tepat dalam menghafal ayat-ayat mutasyabihat, serupa dalam susunan dan kata, serta terulang-ulang. Seperti dalam surat ar-Rahman, al-Waqiah, al-Jin, al-Mursalat dan sebagainya. Sebagaimana telah kami sebutkan dalam kelemahan keempat metode umum. Perlu sekali membuat jadwal waktu sebagai pegangan murid yang ingin sukses dalam program yang penuh berkah ini program yang penuh berkah ini untuk dipergunakan menurut waktu, situasi dan kemampuannya.<sup>237</sup>

#### **b. Metode Tahfizul Al-Qur'an Menurut Ahsin W. al-Hafidz**

Sementara, menurut Ahsin W. al-Hafidz metode menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi lima 5 metode yaitu: Metode wahdah; Metode kitabah; Metode sim'ai; Metode Gabungan; Metode Jama.

##### 1) Metode Wahdah

Metode wahdah ialah metode menghafal dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai Tahfizdul awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga

---

<sup>236</sup> Ibid., hlm. 228

<sup>237</sup> Ibid., hlm. 228

proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas Tahfīzūl akan semakin representatif.<sup>238</sup>

## 2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar baca'annya, lalu dihafalkannya.

Menghafalnya bisa dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal.<sup>239</sup>

Metode kitabah ini sebenarnya prosesnya hampir sama dengan metode wahdah. Persama'annya yaitu kemampuan menghafal sama-sama menentukan cepat lambatnya dan banyaknya ayat yang dihafal. Dan bisa juga sebagai alternative tambahan untuk Pengulangan (takrir) dalam proses menghafal juga sama-sama diterapkan. Faktor jenis ayat juga mempengaruhi banyak atau tidak yang dihafal. Contohnya dalam surat as-Sabut thiwal (7surah yang panjang) maka ayat yang dihafal pun akan relatif sedikit jumlahnya. Semua itu tergantung kepada penghafal dan alokasi waktu yang disediakannya. Metode kitabah juga banyak

---

<sup>238</sup> Ahsin W.Al-Hafidz, Op. cit., hlm. 63

<sup>239</sup> Ibid., hlm.64.

keuntungannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola Tahfīzḍul dalam bayangan ingatannya.<sup>240</sup>

### 3) Metode Sima'i.

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu baca'an untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur`an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus mem- bacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

b) Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah Tahfīzḍul dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tuna netra, anak-anak, atau penghafal mandiri atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain.<sup>241</sup>

### 4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) di sini

---

<sup>240</sup> Ibid., hlm.64

<sup>241</sup> Ibid., hlm. 65



lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan Tahfīzḍul pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya. Tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi Tahfīzḍulnya kembali dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai Tahfīzḍul yang solid, demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal, sekaligus berfungsi untuk pemantapan Tahfīzḍul. Pemantapan Tahfīzḍul dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.<sup>242</sup>

#### 5) Metode Jama

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif. Yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti baca'an instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah siswa benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan dapat membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.<sup>243</sup>

Pada dasarnya semua metode yang dikemukakan di atas dapat diterapkan untuk menjalani proses menghafal Al-Qur`an atau sebagai pedoman dalam

---

<sup>242</sup> Ibid., hlm.66

<sup>243</sup> Ibid., hlm.66

menghafalkannya. Para penghafal Al-Qur`an dapat menggunakan salah satu di antara metode-metode di atas atau menggunakan sebagian, bahkan juga bisa menggunakan semua metode. Karena dengan menggunakan beberapa metode yang ada akan dapat menghafalkan Al-Qur`an secara variatif atau secara selingan dan berkesan tidak monoton. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur`an. Berdasarkan beberapa metode yang dikemukakan oleh Wiwi alawiyah Wahid atau Ahsin W. al-Hafidz, itu semua dapat dijadikan sarana atau metode dalam menghafal Al-Qur`an. Adapun metode yang bagaimana yang paling baik sebagai pedoman bagi seseorang itu masih tergantung pada potensi individu penghafal, sistem yang ada pada lembaga tersebut atau lingkungan sipenghafal individu tersebut.

### **13. Strategi Menghafal Al-Qur`an**

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur`an, yaitu:

#### **a. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz**

Dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an, Ahsin W. Al-Hafidz menguraikan strategi menghafal yang baik antara lain;

##### **1) Strategi pengulangan ganda**

Untuk mencapai tingkat Tahfīzḍul yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Rasulullah SAW. menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi telah mendapat Tahfīzḍul satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan Tahfīzḍul yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali Tahfīzḍulya satau persatu ayat. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan Tahfīzḍul itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya.<sup>244</sup>

---

<sup>244</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. cit.*, hlm. 67-68

- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya ayat Al-Qur'an itu ada yang mudah dihafal dan ada yang sulit dihafal. Sebagai akibat dari kecenderungannya yang demikian maka akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.<sup>245</sup>
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.  
Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Qur'an Pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri;
  - a) Setiap juz' terdiri dari sepuluh lembar
  - b) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
  - c) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.<sup>246</sup>
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, asal tidak berganti-ganti. Karena bergantinya penggunaan satu mushaf ke mushaf yang lain akan membingungkan pola Tahfizul dalam bayangannya.
- 5) Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya. Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses

---

<sup>245</sup> Ibid., hlm. 68

<sup>246</sup> Ibid., hlm. 68-69

menghafal Al-Qur'an. pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam satu ayat.

- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah SWT.;

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ

جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ

247 ﴿١٢٧﴾ مِنْ هَادٍ

Artinya: Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (QS. Az-Zumar/39: 23)

Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena;

- a) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara saksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau

<sup>247</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, , *Op. cit.*, hlm. 462



keserupaan. Dengan demikian penghafal akan memperoleh pelekatan Tahfizdul yang baik. Sebagai contoh :

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَعَآبَاؤُنَا هَدَا مِنْ قَبْلُ إِنَّ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٧﴾ (الموء منون: 27)

لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَعَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنَّ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ (النمل: 68)

- b) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al-Quran akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
- c) Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal asatu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, firman Alloh dalam surat Ar-Rohman;

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣١﴾

Ayat ini terdapat dalam surat Ar-Rohman sebanyak 31 kali ayat. Sedangkan Firman Alloh SWT.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٧﴾

Ayat ini terdapat dalam surat Ar-Rohman sebanyak 4 kali ayat. Sedangkan Firman Alloh SWT.


وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٠﴾

Ayat ini terdapat dalam beberapa tempat, yaitu;

- (1) Surah al-Mulk, ayat 25.
- (2) Surat Yaasin, ayat 48.
- (3) Surat saba' ayat 29

(4) Surat An-Naml, ayat 71

(5) Surat Yunus, ayat 48, sedang dalam surat Alif Lam-Miim Sajdah ayat 28, terdapat pula ayat yang serupa, hanya berbeda pada kalimat akhir pada ayat tersebut yang berbunyi;

248  وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

7) Disetorkan pada seorang pengampu<sup>249</sup>

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran Tahfizdul baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu; sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal, atau terprogram.<sup>250</sup>

#### **b. Menurut Nur Faizin Muhith**

Sebelum seseorang mulai menghafal, hal-hal berikut ini sebaiknya diperhatikan untuk kemudian dilakukan.<sup>251</sup>

- 1) Mantapkan hati, kuatkan niat, dan bulatkan tekad untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.
- 2) Tempat yang mendukung, yaitu tempat yang sekiranya dapat mengekspresikan keinginan dan niat itu dengan suara yang keras, agar hati dengan seluruh anggota dapat seiring sejalan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.
- 3) Yakin pada Alloh, bahwa Alloh akan memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal.

<sup>248</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 72

<sup>249</sup> *Ibid.*, hlm. 67-72

<sup>250</sup> *Ibid.*, hlm. 72

<sup>251</sup> Nur Faizin Muhith, *Op. Cit.*, hlm. 55

- 4) Yakin dengan niat. Percaya kepada Allah dan yakin pada diri sendiri bahwa Allah akan memilihnya sebagai penghafal Al-Qur'an dan dipilih-Nya menjadi salah satu penjaga kalam Allah SWT. di muka bumi.
- 5) Berpikir kalau orang lain dapat menghafal aku pasti dapat. Karena pada hakikatnya, seorang mukmin diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.
- 6) Membayangkan sudah hafal 30 juz.
- 7) Merasa layak orang yang sudah hafal 30 juz
- 8) Selalu bersyukur Tahfizdul. Karena dengan bersyukur Tahfizdul akan semakin bertambah.

#### c. Menurut Dr. Raghīb as-Sirjani

Dalam kitab *kaifa tahfazul Al-Qur'an al-karim*, menjelaskan sepuluh kaidah dasar agar menghafal Al-Qur'an menjadi mudah. As-Sirjani menegaskan bahwa pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak mungkin dilakukan seperti orang bermain sulap, dalam beberapa menit atau beberapa jam, tiba-tiba seseorang bisa menjadi penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an secara normal juga tidak bisa diselesaikan hanya dalam beberapa hari saja. Jika ada keinginan dan anggapan semacam itu, maka ketahuilah bahwa itu adalah prasangka yang perlu diluruskan. Sebab menghafal Al-Qur'an butuh kesiapan dan dasar-dasar yang harus dipegang selama menghafal.<sup>252</sup>

- 1) Menekankan keikhlasan.

Keikhlasan merupakan hal yang sangat mendasar. Karena tanpa itu semua, amal ibadah akan sia-sia di hadapan Allah. Jika seorang calon penghafal Al-Qur'an tidak memulai proses pengTahfizdul dengan ikhlas, maka dikhawatirkan ia akan berhenti di tengah jalan.

- 2) Azam yang jujur dan sungguh-sungguh. Azam adalah niat bulat yang tidak dapat dibelokkan sedikitpun dan oleh siapapun. Ini sangat dibutuhkan, karena menghafal Al-Qur'an merupakan cita-cita yang luhur dan tinggi di hadapan Allah dan seluruh makhluk-Nya. Azam itu harus jujur dan sungguh-sungguh.

---

<sup>252</sup> Nur Faizin Muhith, *Op.cit.*, hlm. 58

Artinya, keinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an berasal dari diri sendiri, bukan berangkat dari keterpaksaan. Azam itu harus sungguh-sungguh. Artinya, keinginan itu begitu kuat, seperti layaknya kekuatan para rasul Alloh SWT. yang bergelar Ulul Azmi.<sup>253</sup>

- 3) Menyadari nilai pekerjaan yang sedang dilakukan. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang memiliki banyakkeistimewaan. Bagi orang yang menyadari betul nilai pekerjaannya, maka dia akan mengorbankan segalanya. Ia layaknya orang yang gila dunia, lalu bekerja siang malam mengumpulkan uang tanpa mengenal lelah dan putus asa.
- 4) Mengamalkan apa yang sudah dihafal. Karena itu, para sahabat rasululloh SAW.pada zaman dulu tidak menambah Tahfizdulnya , kecuali setelah ia bisa mengamalkan perintah yang ada di dalam ayat-ayat yang sudah dihafalnya sekaligusmenjauhi larangannya.
- 5) Meninggalkan dosa-dosa. Logikanya, Al-Qur'an yang hendak penghafal tanamkan di dalam hati sebagai sesuatu yang penghafal hafal itu adalah bacaan yang mulia dan suci.bagaimana mungkin hati yang penuh dengan kotoran dan hitam dengan dosa, bisa ditempati oleh bacaan yang maha suci itu? Rasulullah SAW.bersabda;

ان العبد اذا اخطأ خطيئة نكتت في قلبه نكتة سوداء فاءذا هو نزع واستغفر وتاب صقل قلبه ، وان عاد زيد فيها حتى تعلو قلبه، وهو الران الذي ذكر الله كلا بل ران على قلوبهم ما كانوا يكسبون.

Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan kesalahan (dosa), maka hatinya terbetiklah suatu titik hitam. Apabila dia berhenti dan beristigfar serta bertaubat,maka hatinya akan mengkilap. Apabila kembali melakukan dosa, maka kan ditambah lagi titik kotoran dalam hatinya hingga menutupi seluruhnya. Itulah karat yang disebutkan oleh Alloh SWT. dalam firman-Nya; “ sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka ( al-Mutoffifin:14).” (HR. At-Tirmidzi)<sup>254</sup>

- 6) Selalu berdoa kepada Alloh. Berdoa adalah merupakan kiat yang tidak akan membuat penghafal merugi sedikitpun, khususnya pada waktu-waktu yang

<sup>253</sup> Ibid., hlm. 58

<sup>254</sup> Ibid., hlm. 60



mustajab, seperti waktu sahur ( sepertiga terakhir malam, setelah salat, sepuluh terakhir bulan Ramadlon, saat hujan, ketika bepergian, dan ketika dalam kekhusukan, sujud kepada Alloh SWT. di dalam salat penghafal). Meskipun tidak ada do'a yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. untuk memudahkan Tahfizdul Al-Qur'an, tetapi tidak ada salahnya dipanjatkan do'a seperti di bawah ini;

اللهم وفقني لحفظ القرآن الكريم وارزقني تلاوته اثناء الليل واطراف النهار على الوجه الذي يرضيك  
عني يي الوجه الذي يرضيك عني يا ارحم الراحمين.<sup>255</sup>

- 7) Memahami dengan benar apa yang sedang dihafal. Oleh sebab itu, banyak orang yang menyarankan agar orang Indonesia yang tidak mengerti bahasa Arab membawa Al-Qur'an yang ada terjemahan bahasa Indonesia. Ini akan membantu Tahfizdul, karena disertai pemahaman tentang ayat yang dihafal.
- 8) Menerapkan ilmu tajwid. Ini merupakan salah satu sarana yang memudahkan dalam menghafal Al-Qur'a. Sebab bacaan yang sesuai tajwid, akan mudah dihafal dibanding dengan bacaan yang tidak mengikuti aturan tajwid. Bkhan waqof dan wasol akan cukup membantu dalam Tahfizdul.
- 9) Membaca (tilawah) terus-menerus. Setidaknya dalam satu bulan dapat menghafalkan Al-Qur'an. Jika kurang dari itu dapat menghafalkan maka akan lebih baik.
- 10) Menggunakan ayat yang sudah dihafal dalam bacaan salat. Ini merupakan kiat yang bermanfaat sekali untuk menguatkan Tahfizdul, sekaligus mengingat ayat yang telah dihafal. Misalnya, dilakukan saat sedang melakukan salat rowatib.<sup>256</sup>

#### **b. Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi**

Faktao-faktor yang dapat membantu menghafal Al-Qur'an antara lain;<sup>257</sup>

- 1) Tawakkal kepada Alloh.

<sup>255</sup> Ibid., hlm. 61

<sup>256</sup> Ibid., hlm. 58-63

<sup>257</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, Pustaka Iltizam, Solo, 2013, hlm.,37

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang keutamaan tawakkal kepada Allah dalam setiap urusan adalah Surat Ath-tholaq ayat 3.

..... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya:..... dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.(QS.Ath-Tholaq :3)

لو انكم كنتم توكلون على الله حق توكله لرزقتم كما نرزق الطير تغدو خماصا وتروح بطانا (رواه الترمذي)

Artinya , “Jika kalian hendak bertawakkal kepada Allah dengan benar, niscaya kalian mendapat rezeki, sebagaimana seekor burung yang pergi dalam keadaan perut kosong dan pulang dalam keadaan perut penuh. ( H.R. At-Tirmidzi) <sup>258</sup>

## 2) Mengikhlaskan Niat Hanya Kepada Allah

Menghafal Al-Qur’an hendaknya menjadi amalan yang ikhlas mengharap pahala dan ganjaran dari Allah semata. Allah tidak menerima suatu amalan kecuali yang ikhlas hanya kepada-Nya. Menghafal Al-Qur’an adalah merupakan amalan ibadah kepada Allah. <sup>259</sup> Allah berfirman.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya; Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.( Q.S. Al-Bayyinah :5)

Di surat Az-Zumar Allah berfirman;

<sup>258</sup>Ibid.,hlm.,38

<sup>259</sup>Ibid.,hlm.,39

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا

إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ

كَذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣٠﴾

Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. ( Q.S. az-Zumar: 3)

Maka barang siapa yang menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas kepada Alloh, mengharap fahala serta ganjaran dari-Nya, dan agar mengajarkannya kepada orang lain, niscaya Alloh akan membantunya dan akan menerima usaha yang dilakukannya. Adapun orang yang menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar terkenal atau ingin mendapat hadiah ataupun upah, meskipun nanti ia dapat menghafal Al-Qur'an, tetapi akan dijadikan lupa oleh Alloh dan Alloh pun tidak akan menerima aml tersebut.

### 3) Menjauhi kemaksiatan

Ketika menghafal Al-Qur'an wajib menunaikan segala kewajiban tepat pada waktunya. Dan menghafal Al-Qur'an wajib meninggalkan segala larangan Alloh yang dapat mendatangkan murka Alloh. Jika menghafal Al-Qur'an terlanjur melakukan kemaksiatan harus segera bertauba. Al-Quran tidak diberikan kepada orang-orang bermaksiat.

### 4) Mencintai Al-Qur'an

Di antara salah satu hal yang membantu dalam menghafal Al-Quran adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang paling dicintai dari pada dunia seisinya. Al-Qur'an tidak hanya dijadikan pengisi waktu senggang.

### 5) Mendengarkan kaset-kaset rekaman Al-Qur'an

Dengan mendengarkan kaset-kaset rekaman Al-Qur'an akan membantu dan memperkuat serta mengoreksi Tahfizdul yang telah di peroleh. Cranya dengan

mengatur waktu untuk mendengarkan rekaman-rekaman bacaan tartiloleh syaikh-syaikh terkenal seperti syaikh al-Hushari dan syaikh Abdul Basith.

6) Tidak riya atau sum'ah

Riya dan sum'ah dua hal yang sangat dibenci Allah, pada hal menghafal Al-Qur'an berusaha mencari rido Allah.

7) Menggunakan satu macam cetakan mushaf

Dengan menggunakan satu macam cetakan mushaf untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an maka bentuk-bentuk ayat dan peletakanyapun akan tergambar dalam pikiran menghafal. Misalnya dapat menggunakan Al-Qur'an cetakan madinah, yang setiap halamannya diakhiri dengan akhir suatu ayat. ( Al-Qur'an Pojok)<sup>260</sup>

8) Jangan menunda-nunda waktu

Dengan menunda-nunda waktu maka menghafal sudah terjebak pada bisikan setan. Setiap saat akan muncul bermacam-macam urusan yang tidak akan habis-habisnya sehingga waktu akan terlewatkan dengan sia-sia.

9) Memerhatikan ayat-ayat yang mirip

Ayat-ayat yang hampir mempunyai kesamaan akan membuat sulit pada menghafal Al-Qur'an untuk mempertajam Tahfizdulya. Dengan memerhatikan secara saksama ayat-ayat yang mempunyai kemiripan akan banyak membantu cepatnya Tahfizdul dan ketajamannya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat catatan-catatan khusus yang digunakan sebagai pegangan.<sup>261</sup>

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas Tahfizdul Al-Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tercapai.

#### **14. Faktor-Faktor Pendukung Tahfizul Al-Qur'an**

Ada beberapa faktor penting yang menunjang dan menggerakkan siswa untuk menghafal Al-Qur'an yakni antara lain:

---

<sup>260</sup>Ibid., hlm., 46

<sup>261</sup>Ibid., hlm., 48



**a. Menurut Ahsin W.Al-Hafidz**

1) Usia yang ideal.

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif lebih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut. Ada beberapa hal yang mendukung asumsi seperti ini, antara lain;<sup>262</sup>

- a) Imam Abu Hamid Al-Ghozali mengatakan, “anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya.”<sup>263</sup>
- b) Imam Bukhari dalam bab *Pengajaran pada anak-anak dan keutamaan Al-Qur'an* setelah melalui beberapa macam penelitian dan eksperimen mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih representatif, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya.<sup>264</sup>
- c) Pepatah arab mengatakan;

التعلم في الصغار كالنقش على الحجر والتعلم في الكبار كالنقش على الماء.

حفظ الغلام الصغير كالنقش في الحجر وحفظ الرجل بعد ما يكبر كالكتاب على الماء (رواه الخطيب)

Pepatah di atas memberikan arah yang jelas kepada penghafal bahasa usia dini potensi inteligensi, daya serap dan daya ingat Tahfizulnya sangat prima dan bagusserta masih sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan peningkatan secara maksimal.

<sup>262</sup>Ahsin W.Al-Hafidz, *Op. cit.*, hlm. 56

<sup>263</sup> Ibid., hlm.56

<sup>264</sup> Ibid., hlm.56

d) Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problem hidup yang memberatkan.

2) Model waktu

Adapun waktu waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajarsehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu di antara maghrib dan isya'

Uraian waktu di atas tidak berarti bahwa waktu selain yang tersebut itu tidak baik untuk membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subyektif.<sup>265</sup>

3) Tempat menghafal

Tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an sebaiknya memenuhi kreteria sebagai berikut;

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup pentilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak telalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, dll.

Jika menentukan ruangan maka buatlah ruangan itu khusus untuk menghafal Al-Qur'an bukan untuk yang lainnya. Karena ruangan yang digunakan untuk hal-hal lain, umpamanya untuk TV, sebagai ruang tamu, juga bermain akan

---

<sup>265</sup> Ibid., hlm.60

mendorong menghafal Al-Qur'an sambil nonton TV, sambil main-main, dan lain-lain.<sup>266</sup>

**b. Menurut Nur faizin muhith**

Dalam bukunya yang berjudul semua bisa hafal Al-Qur'an semua umur, semua profesi, laki-laki dan perempuan, Nur faizin muhith menyatakan bahwa ; dari hasil survai kepada tiga penghafal Al-Qur'an dengan latar belakang yang berbeda, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, berkaitan dengan hal-hal yang mendukung Tahfīzḍul dan memudahkan mereka dalam proses menghafal Al-Qur'an, di antaranya;

1) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh, baik sebelum maupun ketika menjalani proses Tahfīzḍul. Ketika lingkungan sepenghafaln penghafal Al-Qur'an banyak yang menghafal Al-Qur'an, maka akan memberikan motivasi dan menumbuhkan keinginan dalam diri untuk ikut menghafal.<sup>267</sup>

2) Teman

Teman sangat berpengaruh. Teman yang baik akan menjadikan penghafal semakin banyak dan baik Tahfīzḍulnya. Namun ketika teman dan orang-orang di sepenghafalr kurang kondusif terhadap proses menghafal, maka hal itu sangat berpengaruh, baik dalam menambah Tahfīzḍul maupun menjaganya.

3) Suasana

Suasana adalah waktu dan tempat. Waktu yang penghafal miliki sebaiknya dimanfaatkan dengan baik. Pada umumnya disarankan untuk memilih waktu yang hening. Begitu juga tempat yang nyaman, bersih, dan jauh dari keramaian, akan lebih membantu seseorang dalam menghafal.<sup>268</sup>

4) Makanan

Sebaiknya makanan yang dikonsumsi adalah makanan yang sehat minimal empat sehat lima sempurna. Sudah dimaklumi bahwa makanan cukup

---

<sup>266</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. cit.*, hlm. 61

<sup>267</sup> Nur faizin muhith, *Op. cit.*, hlm. 56

<sup>268</sup> *Ibid.*, hlm. 57

memengaruhi dalam menghafal. Sebab kecerdasan otak harus dibiasakan dengan menghafal, sedangkan tubuh juga membutuhkan asupan gizi yang mencukupi.

5) Bacaan

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dengan tartil, akan berpengaruh pada Tahfizdul. Bacaan yang tartil dan sesuai tajwid, sangat ditekankan oleh seorang guru. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dengan tartil mempunyai kelebihan. Yaitu dia mampu membaca Al-Qur'an dengan pelan atau lambat juga dengan cepat. Sedangkan orang yang terbiasa menghafal dengan cepat (hadhr) tanpa tartil, akan susah jika harus membaca dengan pelan.

6) Keinginan yang kuat.

Inilah sebenarnya yang sangat berpengaruh, baik dalam menambah Tahfizdul yang baru, kelancaran Tahfizdul, atau dalam mengulang Tahfizdul. Karena keinginan yang kuat inilah yang akan memotivasi untuk berusaha lebih keras. Motivasi dari seorang guru memengaruhi tetapi lebih sedikit pengaruhnya.<sup>269</sup>

### 15. Pelekatan Tahfizdul Al-Qur'an

Agar seorang penghafal benar-benar menjadi hafizul Al-Qur'an yang representatif, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya. Upaya ini harus dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap tantangan yang setiap saat siap menghancurkannya.<sup>270</sup>

Di antara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan itu antara lain ialah;

- a) Karena pelekatan hafalan itu belum mencapai kemapanan
- b) Masuknya hafalan - hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang telah dimiliki

---

<sup>269</sup> Ibid., hlm. 57

<sup>270</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. cit.*, hlm. 80



- c) Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa, seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit syaraf yang semuanya akan mengubah persepsi seorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
- d) Kesibukan yang terus-menerus menyita perhatiannya, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya terhadap Al-Qur'an.
- e) Malas yang tak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.<sup>271</sup>

Di balik adanya kendala-kendala di atas, maka perlu diciptakan mekanisme yang terencana sebagai upaya untuk memantapkan hafalannya. Upaya-upaya itu antara lain;

**a. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz**

- 1) Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya. Pada dasarnya hafal itu terjadi karena terbiasakannya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu dalam hal ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Karena banyaknya pengulangan maka pola Tahfizul dalam ingatannya semakin mencapai tingkat kemapanan yang baik.<sup>272</sup>
- 2) Memahami benar-benar terhadap ayat-ayat yang serupa atau yang sering membuat kekeliruan baik yang berhubungan dengan uslub bahasa, struktur kalimat maupun yang berkaitan dengan pengertian kalimat yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh;

أَوَّلَمَ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً

وَأَنَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩٠﴾ (الروم/ 30: 9)

<sup>271</sup> Ibid., hlm. 80

<sup>272</sup> Ibid., hlm. 81

أُولَئِكَ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ﴿٤٠﴾ (المؤمن/ 40:

(21

أُولَئِكَ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾ (

فاطر/ 35: 44 )

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٤٠﴾ (المؤمن/ 40: 82 )

Perhatikan pada kalimat;

كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Pada ayat yang kedua, yaitu surat Al-Mukmin ayat 21 menggunakan kalimat *كَانُوا*, sedangkan yang lainnya tidak menggunakannya. Kemudian perhatikan pula

kalimat berikutnya;

كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ

كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً

وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً

كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ

Tanpa memahami sruktur, atau susunan kalimat dalam ayat tersebut maka penghafal akan mengalami kesulitan untukmengingat-ingatnya.<sup>273</sup>

- 3) Membuat catatan-catatan kecil, atau tanda-tanda visual tertentu terhadap kalimat-kalimat yang sering membuat salah dan lupa. Sebagai contoh;

Firman Allah pada Surat Yunus/10:12;

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Firman Allah pada Surat Ar-Rum/30:33;

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا آذَاهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Firman Allah pada Surat Az-Zumar/39:8;

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾

Firman Allah pada Surat Az-Zumar/39:49;

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

Perhatikan kalimat

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ

pada masing-masing ayat di atas. Kalimat tersebut seringkali membuat kesalahan melanjutkan bacaan berikutnya setelah kalimat-kalimat tersebut.<sup>274</sup>

<sup>273</sup> Ibid., hlm. 82

- 4) Menggunakan ayat-ayat yang telah dihafalnya sebagai bacaan dalam shalat. Cara seperti ini perlu sekali dilakukan karena ayat-ayat yang dibaca dalam shalat mempunyai nilai:
  - a) Kesan lebih mendalam dalam benak penghafal
  - b) Lebih besar perhatian penghafal terhadap ayat-ayat yang akan dibacanya dalam shalat.<sup>275</sup>
- 5) Tekun memperdengarkan, atau mendengarkan bacaan orang lain, atau memperhatikan ayat-ayat yang ditemuinya di manapun ia menemukannya. Karena hal ini akan memberikan arti yang besarsekali terhadap pelekatan Tahfīzūl. Di samping itu, cara ini mempunyai arti ganda, yakni untuk mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dengan ayat-ayat yang didengar atau dibacanya, sehingga kemungkinan adanya kesalahan menghafal, atau kemungkinan adanya kalimat dan huruf yang tertinggal dapat segera di ketahui dan dibenarkan.
- 6) Memanfaatkan alat-alat bantu yang mendukung, seperti taperecorder, kaset, alat tulis dan lain-lain. Alat-alat ini akan sangat berfungsi untuk pelekatan Tahfīzūl. Apabila seorang hafiz telah mampu menuliskannya secara Tahfīzūl dengan benar maka hafalannya telah memiliki pelekatan yang baik.<sup>276</sup>

**b. Menurut Nur Faizin Muhith**

- 1) Menjadi imam dalam solat berjamaah  
Permasalahan tentang hak menjadi imam dalam shalat-shalat berjamaah bagi para penghafal Al-Qur'an sudah di sepakati oleh para ulama'. Artinya orang yang paling berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah orang yang paling hafal Al-Qur'an, meskipun usianya masih muda. Para makmumnya bisa orang-orang yang sudah dewasa atau bahkan cenderung berusia tua.

---

<sup>274</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. cit.*, hlm. 83

<sup>275</sup> *Ibid.*, hlm. 83

<sup>276</sup> *Ibid.*, hlm. 84



Abdullah Bin Mas'ud r.a. pernah mengatakan, “hendaklah menjadi imam di antara kalian yang paling pandai membaca Al-Qur'an”. Imam Ash-Shan'ani menjelaskan perkataan Ibnu Mas'ud ini, bahwa tampaknya yang dimaksud paling pandai adalah orang yang paling banyak hafalannya.<sup>277</sup>

Ketika kota Makkah ditaklukkan oleh Rasulullah SAW. dan para sahabatnya, maka orang kafir berbondong-bondong masuk Islam. Salah satu yang bergegas masuk Islam adalah Salimah atau Abu Yazid, ayah sahabat Amr bin Salimah. ketika Salimah sampai dan kembali pulang pada kaumnya di daerahnya, dia bercerita bahwa dirinya baru saja berjumpa dengan Rasulullah SAW. beliau menyuruhnya untuk melakukan shalat ini pada ini dan shalat itu pada waktu itu. Ketika waktu shalat sudah masuk, hendaklah ada yang mengumandangkan azan, kemudian yang paling pandai membaca Al-Qur'an menjadi imam shalat. Mendengar cerita dari Salimah ini, kaumnya kemudian menyuruh Salimah untuk menjadi imam dalam shalat-shalat mereka, karena dia adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya, padahal pada saat itu usia Salimah baru menginjak tujuh tahun.

Perintah Rasulullah SAW. agar yang paling banyak hafalannya yang menjadi imam bisa dipahami dari sudut pandang bahwa shalat harus dilakukan dengan bacaan yang bagus dan benar. Hal itu sekaligus dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW. memberikan kesempatan bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mengulang-ulang bacaannya, sehingga dia mampu menjaga hafalannya. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang imam yang penghafal Al-Qur'an menggunakan shalat berjamaah sebagai salah satu media menjaga hafalannya.<sup>278</sup>

2) Menjadi guru mengaji dan guru Tahfiz Al-Qur'an

Apakah harus membuat pesantren atau pondok Tahfiz? Tidak harus demikian, karena menjadi guru Tahfiz bisa jadi menjadi guru dari istri dan anak-anak kita. Dengan kata lain, bisa dipraktekkan dalam lingkup keluarga kecil. Sebuah cara

---

<sup>277</sup> Nur Faizin Muhith, *Op.cit.*, hlm. 67

<sup>278</sup> Nur Faizin Muhith, *Op.cit.*, hlm. 68

yang dapat dilakukan semua keluarga muslim. Karena siapa pun kita, tentu mempunyai keluarga, setidaknya dalam komunitas dan orang-orang terdekat kita.

Tentunya akan lebih baik, jika ilmu kita bisa diajarkan kepada orang lain secara lebih luas. Dengan menjadi guru Tahfız Al-Qur'an, kita akan mendengar dari seorang murid hafalan juz pertama, dari murid lain kita mendengarkan juz , dari murid ketiga kita mendengarkan hafalan juz kedua puluh tiga. Dengan cara ini, sorang yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan bagus dalam hafalannya akan selalu terhubung dengan Al-Qur'an, baik terhubung dengan hafannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang *tsmi'* hafalan kepadanya.

<sup>279</sup>

### 3) Mengikuti kegiatan-kegiatan Tahfız

Mengikuti kegiatan-kegiatan Tahfız yang di adakan dalam perkumpulan-perkumpulan. Berkumpul dalam kebaikan dan berjamaah memang banyak membawa berkah.<sup>280</sup>

#### c. Menurut Wiwi Alawiyah Wahid

Bagi yang sudah khatam men-*takrir* secara istiqomah, sangat dianjurkan menghatamkan Al-Quran satu minggu sekali atau dua minggu sekali, jika tidak bisa minimal satu bulan sekali. Rasulullah Saw. dalam *takrir*-nya beliau membagi Al-Qur'an menjadi tujuh bagian (*hijzb*), dan setiap harinya beliau selalu men-*takrir* setiap bagian tersebut.<sup>281</sup>

Sahabat Aus bin Hudzaifah mengatakann bahwa “Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah Saw. ‘bagaimana cara mereka membagi Al-Qur'an untuk dijadikan wirid harian? Mereka menjawab, ‘Kami mengelompokkan menjadi tiga surat, lima surat, tujuh surat, sembilan surat, sebelas surat, dan wirid *mufashal* dari surat Qaaf hingga khatam Al-Qur'an 30 juz” (HR.Ahmad)

Metode men-*takrir* Al-Qur'an dengan khatam dalam waktu tujuh hari tersebut, dalam setiap harinya harus menggunakan rumus "فمى بشوق" (*fami*

---

<sup>279</sup> Ibid., hlm. 69

<sup>280</sup> Nur Faizin Muhith, *Op.cit.*, hlm. 69

<sup>281</sup> Wiwi Alawiyah Wahid *Op.cit.*, hlm., 108

*bisyaubin*) yang artinya lisanku selalu dalam kerinduan. Rumus tersebut merupakan batasab-batasan *takrir* dalam target setiap harinya. Biasanya, para ulama' menggunakan metode dimulai dari hari Jum'at dan akan khatam pada hari Kamis malam Jum'at. Adapun urutan metode tersebut ialah sebagai berikut:

1) Hari pertama

Hari pertama atau hari Jum'at dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah hingga akhir dari surat An-Nisa'. Jika di kalkulasi, surat-surat tersebut menjadi lima juz dua lembar (4 halaman) lima baris. Dalam hal ini perhitungannya menggunakan Al-Qur'an ayat pojok.

2) Hari kedua

Hari kedua atau hari Sabtu digunakan untuk meneruskan hafalan hari sebelumnya, yaitu dimulai dari surat Al-Maidah hingga akhir surat surat at-Taubah. Surat-surat tersebut telah dikalkulasi menjadi lima juz satu lembar, atau 51 lembar, yang sama dengan 102 halaman.<sup>282</sup>

3) Hari ketiga

Hari ketiga atau hari minggu digunakan untuk melanjutkan hari sebelumnya. Dalam hari ketiga ini dimulai dengan membaca surat Yunus hingga akhir surat An-Nahl. Jika dikalkulasi surat-surat tersebut menjadi tiga juz 10 lembar.

4) Hari keempat

Hari keempat atau hari Senin, surat yang akan dibaca dimulai dari Surat al-Isro' sampai akhir dari surat Al-Furqaan. Jika dikalkulasi surat-surat tersebut menjadi empat juz dua lembar dan satu pojok.

5) Hari kelima

Hari kelima atau hari Selasa dilanjutkan dengan membaca surat as-Syu'ara' sampai akhir surat Yasin. Jika di kalkulasi surat-surat tersebut menjadi tiga juz sembilan lembar satu pojok.

6) Hari keenam

---

<sup>282</sup> Ibid., hlm. 109

Hari keenam atau hari Rabu, mengulang hafalan Al-qur'an dimulai dari Surat As-Shoffat sampai akhir sura Hujuraat. Bila dikalkulasi surat-surat ini menjadi tiga juz enam lembar.

7) Hari ketujuh

Hari ketujuh atau hari Kamis mengulang hafalan dimulai dari surat Qaaf sampai akhir surat An-Naas. Jika di kalkulasi surat-surat tersebut menjadi empat juz tiga lembar satu pojok. Bila menghatamkannya menggunakan waktu-waktu shalat fardhu, maka akan khatam pada waktu shalat Isya' atau pada malam Jum'at.

### 16. Faktor Pendukung menghafal Al-Qur'an

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain. Menurut Wiwi Alawiyah Wahid Faktor Pendukung menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>283</sup>

a. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Misalnya, saat sedang semangat-semangatnya menghafal, secara tiba-tiba, anda jatuh sakit. Akibatnya proses untuk menghafal Al-Qur'an pun akan terganggu.

b. Faktor psikologis.

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari kesehatan lahiriah, tetapi dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis anda terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran atau hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya, banyak ayat yang sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu,

---

<sup>283</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.cit.*, hlm., 139



jika anda mengalami gangguan psikologis, sebaiknya perbanyaklah berdzikir, melakukan kegiatan yang positif, atau berkonsultasi pada psikiater.

c. Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.<sup>284</sup>

d. Faktor motivasi

Orang yang menghafal Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri. Misalnya, ketika ia sedang berada di pondok atau asrama untuk menuntut ilmu, lalu di jemput atau disuruh pulang oleh orang tuanya atau keluarganya karena mereka kangen. Jika kondisi yang demikian terus menerus terjadi, proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.<sup>285</sup>

e. Faktor usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafal Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa juga tidak sejinis otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal lain.

---

<sup>284</sup> Ibid., hlm.140

<sup>285</sup> Ibid., hlm.141

Sebenarnya, kurang tepat bagi yang sudah berusia dewasa untuk memulai menghafal Al-Qur'an. Walaupun pada dasarnya mencari ilmu tidak kenal dengan waktu dan usia, serta mencari ilmu sampai akhir hayat. Akan tetapi, di usia dewasa akan banyak yang masih harus dipikirkan, selain menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, jika hendak menghafal Al-Qur'an, sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif supaya anda tidak mengalami berbagai kesulitan.<sup>286</sup>

### **17. Langkah- Langkah Tahfizdul Al-Qur'an**

Langkah pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap kegiatan (sintaks) keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.<sup>287</sup>

Berikut ini langkah-langkah Tahfizdul Al-Qur'an menurut para ahli. Mereka ada yang menyebutnya dengan cara praktis untuk menghafal Al-Qur'an

- a. Asy-Syaikh Dr. Abdul Muhsin Muhammad Al-Qasim, imam dan khathib di Masjid Nabawi<sup>288</sup>

Keistimewaan model ini adalah seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan hafalan serta dia akan cepat dalam menghafal sehingga dalam waktu yang singkat dia akan segera mengkhathamkan Al-Quran. Berikut ini langkah-langkah beserta pencontohnya:

- 1) Langkah Tahfizd
  - a) Bacalah ayat pertama sebanyak 20 kali.
  - b) Bacalah ayat kedua sebanyak 20 kali.
  - c) Bacalah ayat ketiga sebanyak 20 kali.
  - d) Bacalah ayat keempat sebanyak 20 kali

---

<sup>286</sup> Ibid., hlm.142

<sup>287</sup> Almasdi Syahza, "Model-Model Pembelajaran", Risalah Disampaikan pada: PLPG 2008 Rayon V, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2008, hlm.,1

<sup>288</sup> Abdul Muhsin Al Qasim "Cara Praktis Menghafal Al Quran" Risalah, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007, hlm.1-7

- e) Keempat ayat di atas dari awal hingga akhir digabungkan dan dibaca ulang sebanyak 20 kali.
  - f) Bacalah ayat kelima sebanyak 20 kali.
  - g) Bacalah ayat keenam sebanyak 20 kali.
  - h) Bacalah ayat ketujuh sebanyak 20 kali.
  - i) Bacalah ayat kedelapan sebanyak 20 kali.
  - j) Keempat ayat (ayat 5-8) di atas dari awal hingga akhir digabungkan dan dibaca ulang sebanyak 20 kali.
  - k) Bacalah ayat pertama hingga ayat ke 8 sebanyak 20 kali untuk memantapkan Tahfīzḍulnya. Demikian seterusnya pada setiap surah hingga selesai menghafal seluruh surah dalam Al-Quran. Jangan sampai menghafal dalam sehari lebih dari seperdelapan juz, karena itu akan menyebabkan Tahfīzḍul bertambah berat sehingga tidak bisa menghafalnya.<sup>289</sup>
- 2) Beberapa Kaidah Dan Ketentuan Dalam Menghafal Al-Qur`An:
- a) Penghafal harus menghafal melalui bantuan seorang guru yang bisa membenarkan bacaanmu jika salah.
  - b) Penghafal harus menghafal 2 halaman setiap hari: 1 halaman setelah subuh dan 1 halaman setelah ashar atau maghrib. Dengan metode seperti ini (insya Allah) penghafal akan bisa menghafal Al-Qur`an secara mutqin dalam kurun waktu satu tahun. Tetapi jika penghafal memperbanyak kapasitas Tahfīzḍul setiap harinya maka kemampuan menghafalnya akan melemah.
  - c) Penghafal harus menghafal mulai dari surat an-nas hingga surat al-baqarah karena hal itu lebih mudah. Tapi setelah penghafal menghafal Al-Qur`an maka urutan meraja`ahmu dimulai dari Al-Baqarah sampai An-Nas.
  - d) Dalam menghafal hendaknya menggunakan satu mushaf saja (baik dalam cetakan maupun bentuknya), karena hal itu sangat membantu dalam menguatkan Tahfīzḍul dan agar lebih cepat mengingat letak-letak ayatnya, ayat apa yang ada di akhir halaman ini dan ayat apa yang ada di awal halaman sebelumnya.

---

<sup>289</sup> Ibid., hlm., 1-7

e) Setiap orang yang menghafal Al-Qur'an pada 2 tahun pertama biasanya apa yang telah dia hafal masih mudah hilang, dan masa ini disebut fase at-tajmi' (pengumpulan Tahfizdul). Karenanya janganlah penghafal bersedih karena ada sebagian Tahfizdulmu yang penghafal lupa atau penghafal banyak keliru dalam Tahfizdul. Ini adalah fase yang sulit sebagai ujian bagi penghafal, dan ini adalah fase rentan yang bisa menjadi pintu masuknya setan untuk menghentikan penghafal dari menghafal Al-Qur'an. was-was tersebut harus ditolak dari dalam hati penghafal dan harus terus menghafal, karena dia (menghafal Al-Qur'an) merupakan perbendaharaan harta yang tidak diberikan kepada sembarang orang.<sup>290</sup>

### 3) Langkah Menambah Hafalan pada Hari Berikutnya

Sebelum menambah dengan hafalan baru dengan model di atas, maka penghafal harus membaca hafalan lama (halaman sebelumnya) dari ayat pertama hingga ayat terakhir (muraja'ah) sebanyak 20 kali agar hafalan ayat-ayat sebelumnya tetap kokoh dan kuat dalam ingatan. Kemudian setelah mengulangi (muraja'ah) maka penghafal baru bisa memulai hafalan baru dengan model yang disebutkan di atas.

### 4) Cara Menggabungkan Antara Mengulang (Muraja'ah) Dengan Menambah Tahfizdul Baru

Jangan sekali-kali penghafal menambah hafalan Al-Qur'an tanpa mengulang hafalan yang sudah ada sebelumnya. Hal itu karena jika penghafal hanya terus-menerus melanjutkan menghafal Al-Qur'an hingga khatam tapi tanpa mengulanginya terlebih dahulu, lantas setelah khatam penghafal baru mau mengulanginya dari awal, maka secara tidak disadari penghafal telah banyak kehilangan hafalan yang pernah dihafal. Oleh karena itu metode yang paling tepat dalam menghafal adalah dengan menggabungkan antara murajaah (mengulang) dan menambah Tahfizdul baru.

---

<sup>290</sup> Ibid., hlm, 1-7



5) Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian, setiap satu bagian berisi 10 juz.

Satu hari menghafal satu halaman dan empat halaman sebelumnya yang telah dihafal. Hal ini dilakukan sampai mampu menghafal 10 juz. Jika sudah mencapai 10 juz penghafal berhenti menambah hafalan selama satu bulan. Selama satu bulan ini penghafal mengulang (meraja'ah) hafalannya setiap hari delapan halaman.

Setelah selesai satu bulan mengulangi hafalan, sekarang penghafal mulai kembali dengan menghafal hafalan baru sebanyak satu atau dua lembar tergantung kemampuan, sambil penghafal mengulangi setiap harinya 8 halaman hingga bisa menyelesaikan hafalan 20 juz. Jika penghafal telah menghafal 20 juz maka hendaknya berhenti menghafal selama 2 bulan untuk mengulangi hafalan 20 juz, dimana setiap hari penghafal harus mengulang (meraja'ah) sebanyak 8 halaman. Jika sudah mengulang selama dua bulan, maka penghafal mulai kembali dengan menghafal hafalan baru sebanyak satu atau dua lembar tergantung kemampuan, sambil mengulangi setiap hari 8 halaman hingga bisa menyelesaikan seluruh Al-Qur'an.

Jika penghafal telah selesai menghafal semua isi Al-Qur'an, maka penghafal mengulangi 10 juz pertama secara tersendiri selama satu bulan, dimana setiap harinya penghafal mengulang setengah juz. Kemudian pindah ke 10 juz berikutnya, juga diulang setengah juz ditambah 8 halaman dari sepuluh juz pertama setiap harinya. Kemudian pindah untuk mengulang 10 juz terakhir dari Al-Qur'an selama sebulan, dimana setiap harinya mengulang setengah juz ditambah 8 halaman dari 10 juz pertama dan 8 halaman dari 10 juz kedua.<sup>291</sup>

6) Cara Muraja'ah Al-Quran (30 Juz)

Penghafal mengulangi Al-Qur'an secara keseluruhan dengan cara setiap harinya mengulang 2 juz, dengan mengulanginya 3 kali dalam sehari. Dengan demikian maka penghafal akan bisa mengkhatamkan Al-Qur'an sekali setiap dua

---

<sup>291</sup> Ibid., hlm., 1-7

minggu. Dengan model seperti ini maka dalam jangka waktu satu tahun (insya Allah) penghafal telah mutqin (kokoh) dalam menghafal Al-Qur'an, dan cara ini harus dilakukan selama satu tahun penuh.<sup>292</sup>

7) Hal yang harus dilakukan setelah menghafal Al-Qur'an selama satu tahun

Setelah menguasai hafalan dan mengulanginya dengan itqan (mantap) selama satu tahun, hendaknya bacaan Al-Qur'an yang penghafal baca setiap hari hingga akhir hayat adalah bacaan yang dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam semasa hidup beliau. Beliau membagi isi Al-Qur'an menjadi tujuh bagian (dimana setiap harinya beliau membaca satu bagian tersebut), sehingga beliau mengkhatakamkan Al-Qur'an sekali dalam sepekan.<sup>293</sup>

Caranya sebagai berikut:

- a) Hari pertama: Mereka membaca surat "al-fatihah" hingga akhir surat "an-nisa".
- b) Hari kedua: Dari surat "al-maidah" hingga akhir surat "at-taubah".
- c) Hari ketiga: Dari surat "Yunus" hingga akhir surat "an-nahl".
- d) Hari keempat: Dari surat "al-isra" hingga akhir surat "al-furqan".
- e) Hari kelima: Dari surat "asy-syu'ara" hingga akhir surat "Yasin".
- f) Hari keenam: Dari surat "ash-shaffat" hingga akhir surat "al-hujurat".
- g) Hari ketujuh: Dari surat "qaaf" hingga akhir surat "an-nas".

Para ulama menyingkat bacaan Al-Qur'an Nabi -shallallahu alaihi wasallam- ini menjadi kata: "فَمِي بِشَوَقٍ". Setiap huruf yang tersebut menjadi simbol dari awal surat yang dibaca oleh Nabi-shallallahu alaihi wasallam-pada setiap harinya. Maka:

- a) Huruf "fa" adalah simbol dari surat "al-fatihah". Maksudnya bacaan Al-Qur'an beliau di hari pertama dimulai dari surah al-fatihah.
- b) Huruf "mim" maksudnya bacaan Al-Qur'an beliau di hari kedua dimulai dari surah al-maidah.

---

<sup>292</sup> Ibid., hlm., 1-7

<sup>293</sup> Ibid., hlm., 1-7

- c) Huruf “ya`” maksudnya bacaan Al-Qur`an beliau di hari ketiga dimulai dari surah Yunus.
  - d) Huruf ”ba`” maksudnya bacaan Al-Qur`an beliau di hari keempat dimulai dari surah Bani Israil yang juga dinamakan surah al-isra`.
  - e) Huruf “syin” maksudnya bacaan Al-Qur`an beliau di hari kelima dimulai dari surah asy-syu`ara`.
  - f) Huruf “waw” maksudnya bacaan Al-Qur`an beliau di hari keenam dimulai dari surah wash shaffat.
  - g) Huruf “qaaf” maksudnya bacaan Al-Qur`an beliau di hari ketujuh dimulai dari surah qaf hingga akhir muashaf yaitu surah an-nas. Adapun pembagian hizib yang ada pada Al-Qur`an sekarang, maka itu tidak lain adalah buatan Hajjaj bin Yusuf.
- 8) Cara Membedakan Antara Bacaan Yang Mutasyabih (Ayat Yang Mirip) Dalam Al-Qur`an.

Cara terbaik untuk membedakan antara dua ayat yang kelihatannya hampir sama (mutasyabih), adalah dengan cara membuka mushaf dan mencari kedua ayat tersebut. Lalu perbedaan antara kedua ayat tersebut, dicermati dengan saksama, kemudian penghafal membuat catatan (di dalam hati) yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk membedakan antara keduanya. Kemudian, ketika penghafal melakukan murajaah Tahfīz, maka perbedaan tersebut diperhatikan secara berulang-ulang sampai penghafal mutqin dalam mengingat perbedaan antara keduanya.<sup>294</sup>

b. Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi dalam bukunya yang berjudul *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur`an* menyebut istilah model dengan langkah-langkah dan cara menghafal Al-Qur`an. Dia mengatakan bahwa langkah-langkah dan cara menghafal Al-Qur`an sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur`an dengan benar

---

<sup>294</sup> Ibid., hlm., 1-7

Sebelum anda mulai menghafal target harian, terlebih dahulu anda harus dapat membacanya dengan benar. Jika anda tidak yakin dengan bacaan anda, baik *Makharijul Huruf* maupun *Tajwidnya*, anda dapat berguru terlebih dahulu tentang bacaan anda tersebut. Datanglah pada guru mengaji atau penghafal Al-Qur'an yang teliti, kemudian bacakanlah halaman yang akan anda hafal kepadanya. Begitu seterusnya. Hal ini perlu dilakukan untuk meyakinkan bahwa nantinya hafalan anda telah benar bacaannya.<sup>295</sup>

Jika hal ini terlalu berat bagi diri anda, maka gunakanlah rekaman para syeikh penghafal Al-Qur'an misalnya rekaman bacaan Syaikh Al-Hushari atau rekaman bacaan bertajwid yang lain. Dengarkanlah rekaman tersebut dengan saksama terlebih dahulu sebelum memulai menghafalkan.

2) Target hafalan harian

Jangan sampai melewati batas yang telah ditentukan dalam jadwal harian anda. Pahami dengan saksama jadwal yang tersedia, kemuan laksanakanlah sesuai dengan jadwal tersebut. Jangan anda tambah atau anda kurangi.<sup>296</sup>

3) Waktu dan tempat menghafal

- a) Tentukanlah tempat khusus yang akan anda gunakan untuk menghafal target harian. Usahakan tempat tersebut jauh dari kebisingan dan keramaian. Jauhkan pula tempat tersebut dari gambar-gambar yang dapat mempengaruhi pandangan sehingga mengganggu konsentrasi menghafal. Janganlah menghafal di tempat-tempat yang dapat membuat anda sibuk dengan hal yang lain, sehingga melalaikan hafalan, seperti tempat kerja, atau seorang ibu bersama anak-anaknya, di dapur, di samping pesawat telepon, atau sambil memegang HP ketika menghafal. Sebab, hal itu dapat memotong hafalan seandainya HP tersebut berdering nantinya.<sup>297</sup>
- b) Tentukan pula waktu yang cocok bagi diri anda untuk menghafal target harian dan *muroja'ah*. Waktu terbaik adalah sebelum dan sesudah shalat subuh.

---

<sup>295</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Op.cit., hlm. 70

<sup>296</sup> Ibid., hlm. 71

<sup>297</sup> Ibid., hlm. 71



Pada saat ini, akal manusia sedang pada puncaknya untuk berkonsentrasi. Rancangan ini memerlukan waktu sekitar tiga jam setiap harinya (tergantung kemampuan masing-masing) untuk menghafal dan melakukan *muroja'ah*. Tentukanlah waktu yang cocok dengan diri anda, dengan syarat anda harus disiplin dengan waktu tersebut. Jangan sampai kepentingan dunia mengalahkan target harian yang harus anda selesaikan. Kalahkanlah setiap bisikan setan yang datang dalam hati anda untuk melalaikan hafalan harian. Ingatlah firman Allah SWT. berikut ini:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah/9:24)

Berhati-hatilah, jangan sampai anda termasuk golongan fasik sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, yang lebih mengutamakan dagangannya, hartanya, dan kelurganya daripada cinta kepada Allah, rasul-Nya, jihad di jalan Allah dengan harta dan waktu yang anda gunakan untuk menghafal Al-Qur'an.

Mulailah dari sekarang untuk mengatur waktu dan kerja. Jangan sampai ada waktu yang tidak digunakan untuk mengingat Allah SWT. Jadikanlah Rasulullah sebagai suri teladan yang baik bagi diri anda, sebagaimana telah di perintahkan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)

- 4) Mulai melaksanakan hafalan Al-Qur'an
  - a) Setiap hari menghafal satu halaman mushaf
  - b) Membagi setiap halaman menjadi tiga bagian
  - c) Selanjutnya mulai menghafal sepertiga bagian tersebut dengan cara membacanya dari mushaf dan mengulanginya sebanyak lima kali.
  - d) Pusatkan konsentrasi pada ayat-ayat tersebut, yaitu dengan cara melihatnya secara teliti.
  - e) Lihat lalu gambar ayat-ayat tersebut sehingga terekam dalam pikiran
  - f) Baca dengan suara yang dapat didengar oleh telinga.
  - g) Setelah itu coba membaca dengan menghafal (tanpa melihat mushaf) sebanyak lima kali.
  - h) Jika terhenti pada suatu kata atau ayat, anda boleh melihatnya di mushaf, lalu melanjutkan kembali hafalannya sehingga genap lima kali.
  - i) Ujilah diri anda pada ayat tersebut sebanyak lima kali tanpa melihat mushaf sama sekali.
  - j) Jika masih saja membuka mushaf maka uji lagi sampai benar-benar dapat menghafalnya di luar kepala tanpa kesalahan dan tanpa melihat mushaf.
  - k) Setelah bagian pertama selesai baru mulai menghafal bagian yang ke dua, yaitu sepertiga halaman kedua.
  - l) Hafalkan bagian kedua ini dengan cara yang sama dengan bagian pertama, sehingga dapat menghafalnya tanpa kesalahan sedikit pun.
  - m) Lalu gabungkan sepertiga bagian pertama dengan sepertiga bagian kedua yaitu sebanyak lima kali, sehingga dapat mengfalkannya tanpa kesalahan.
  - n) Setelah itu , baru mulai pada sepertiga bagian yang ketiga.
  - o) Hafalkan bagian ketiga ini dengan cara yang sama dengan bagian kedua, sehingga dapat menghafalnya tanpa kesalahan sedikit pun.

- p) Setelah itu baca kembali hafalan satu halaman penuh sebanyak lima kali, sehingga tidak ada kesalahan sedikit pun agar setiap bagian dapat terangkai antara satu dengan yang lainnya.<sup>298</sup>
- q) Setelah selesai menghafal satu halaman dan membaca hafalan tersebut sebanyak lima kali, sehingga tidak ada kesalahan sedikit pun baru menambah hafalan untuk halaman berikutnya dengan cara menghafalkan yang sama dengan halaman sebelumnya.
- r) Jika hafalan halaman ke dua sudah selesai dengan tidak ada kesalahan sedikit pun maka baca hafalan halaman pertama dengan teliti, sehingga mendapatkan hafalan yang kuat, lalu lanjut dengan halaman baru yang telah anda hafal pada hari itu.
- s) Jika terhenti pada suatu kata atau ayat yang susah, atau anda ragu terhadap hafalan anda karena tercampur dengan ayat yang lain, maka berhentilah sejenak dan telitilah dengan saksama.
- t) Berilah tanda khusus pada kata atau ayat yang susah untuk mengingatkan dengan kata atau ayat yang susah tadi.
- u) Setelah beberapa waktu menghafal Al-Qur'an maka selanjutnya melakukan muroja'a terhadap hafalan yang telah diperoleh sesuai dengan jadwal.<sup>299</sup>
- Saran-saran dalam menghafal Al-Qur'an
- a) Teman menghafal
- Usahakan mencari teman yang setara atau lebih baik dari kemampuan anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi diri anda, di antaranya:
- (1) Anda memiliki teman yang senasib sepenanggungan. Teman yang ikhlas karena Allah SWT. mencintai anda, dan anda mencintainya karena Allah.
  - (2) Ia menjadi penolong dan penyemangat bagi diri anda. Sebaliknya, anda juga dari penyemangat dan penolong baginya untuk menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>298</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Op.cit., hlm. 76

<sup>299</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Op.cit., hlm. 77

(3) Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun juga dapat mendengarkan hafalan anda, sehingga anda berdua saling dapat mendengarkan apa bila ada kesalahan.<sup>300</sup>

b) Guru yang ahli

Selama anda dapat menemukan guru mengaji yang ahli atau *Qori'* yang bagus bacaannya, maka hal itu sangat bagus. Guru tersebut dapat mendengarkan bacaan anda dan dapat membenarkan kesalahankesalahan anda serta mengajari anda tentang ilmu tajwid. Hal ini sangat bermanfaat bagi diri anda, sehingga anda bisa bersama para malaikat *Safaratul Kiromil Bararah*.

c) Halaqoh-halaqoh Al-Qur'an

Selama anda dapat bersikap disiplin dalam mengikuti halaqoh-halaqoh Al-Qur'an di masjid, maka hal itu akan sangat bagus. Anda dapat mendengarkan bacaan orang-orang di halaqoh-halaqoh Al-Qur'an tersebut. Anda juga dapat mengambil manfaat dari bacaan mereka. Selain itu biasanya pemimpin halaqoh akan membenarkan bacaan muridnya apabila ada kesalahan. Dengan demikian, anda dapat memperoleh kedudukan yang tinggi, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda:

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة  
وغسيتهم بالرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده (رواه مسلم)

Artinya: tidaklah berkumpul suatu kaum di dalam suatu rumah di antara rumah-rumah Allah, dan mereka membaca kitabullah (Al-Qur'an) serta saling bertadarrus (membaca bergantian), melainkan akanturun kepada mereka ketenangan, dipenuhi dengan rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan diingat oleh Alloah sebagai orang yang berada di sisi-Nya. (HR. Muslim)<sup>301</sup>

d) Menjauhi teman yang suka menyia-nyiakan waktu

Ada perbedaan antara sahabat karib dan teman biasa. Jadikanlah teman-teman anda hanya pada waktu bekerja atau waktu-waktu tertentu yang memang anda

<sup>300</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Op.cit., hlm. 84

<sup>301</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Op.cit., hlm. 85



sedang membutuhkannya. Pilihlah di antara mereka seorang sahabat karib yang baik dan dapat diajak untuk menghafal Al-Qur'an bersama. Jika tidak demikian, biasanya teman-teman itu akan mengajak anda untuk bermain dan menyia-nyiakan waktu. Ia akan mengajak anda untuk *ngobrol* ke sana ke mari mengenai hal-hal yang kurang bermanfaat. Setiap pembicaraan yang melalaikan diri dari mengingat Allah termasuk *lahwun* (permainan), kecuali sesuatu yang memang perlu demi terciptanya keakraban. Jangan sampai teman-teman tadi mengajak anda untuk berbuat *ghibah* dan *namimah*. Sebab, semua itu tidak akan memberi kebaikan bagi diri anda. Hal itu akan mengganggu konsentrasi anda dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>302</sup>

e) Menjaga penglihatan dan pendengaran

Jangan sampai anda melihat atau mendengar segala sesuatu yang mengundang kemurkaan Allah SWT. sebab keduanya merupakan faktor paling kuat yang dapat menyulitkan anda dalam menghafal Al-Qur'an. Hasilah diri anda dengan akhlak-akhlak yang baik dan sesuai dengan *sunnah rasulullah SAW*.

f) Mengerjakan salat sunnah dengan bacaan Al-Qur'an

Termasuk hal yang mendapatkan manfaat dalam menghafal Al-Qur'an adalah melakukan salat-salat sunnah \_terutama *qiyamul lai* \_ dengan membaca Al-Qur'an yang telah anda hafal. Rasulullah saw.mengajarkan kepada ummatnya untuk melakukanshalat malam, karena manfaatnya yang sangat besar. Di antaranya adalah untukmemperkuat dan mempertajam hafalan Al-Qur'an. Diriwayatkan dari Salim bin Abdillah bin Umar bin Al-Khattab r.a. dari ayahnya Rasulullah SAW.bersabda:

نعم الرجل عبدالله ، لو كان يصلي من الليل فكان بعد لاينام من الليل الا قليلا (متف عليه)

Artinya: sebaik-baik orang adalah Abdullah, seandainya saja ia mengerjakan salat di malam hari. Setelah mendengar sabda rasulallah SAW, ini, Abdulloh tidak tidur di malam hari, kecuali hanya sebentar. (HR. Muttafaq 'alaih).<sup>303</sup>

<sup>302</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Op.cit., hlm. 86

<sup>303</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Op.cit., hlm. 87

## g) Mengajar dan membimbing hafalan Al-Qur'an

Setelah anda sampai pada tingkat ahli (Al-Qur'an), atau Allah menyempurnakan anugerah-Nya kepada anda, sehingga anda dapat menghatamkan hafalan Al-Qur'an dengan baik, maka mulailah untuk membimbing orang lain, baik usia muda maupun tua untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini diibaratkan zakat keilmuan yang telah anda pelajari dan anda peroleh, sehingga pastinya akan banyak memperoleh pahala. selain itu, hal ini juga dapat dijadikan salah satu cara untuk melakukan *muraja'ah* secara kontinyu, sehingga dapat memperkuat hafalan Al-Qur'an.<sup>304</sup>

**18. Cara-Cara Untuk Menjaga Tahfizdul, Al-Qur'an**

Banyak cara untuk menjaga Tahfizdul Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya. Diantara cara untuk menjaga Tahfizdul Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

## a. Yang dilakukan oleh Rosululloh Muhammad SAW

Dalam proses pemeliharaan terhadap Al-Qur'an yang diterima oleh Rosululloh Muhammad SAW beliau selalu mencocokkan Tahfizdul kepada Malaikat Jibril pada setiap bulan Ramadan.<sup>305</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Imam Bukhori dalam shahihnya;

كان جبريل يعرض القراءن على النبي صلى الله عليه وسلم وقال مسروق عن عائشة عن فاطمة عليهما السلام اسر الى النبي صلى الله عليه وسلم ان جبريل يعارضنى بالقراءن كل سنة وانه عارضنى العام مرتين ولا اراه الا حضر اجلى.<sup>306</sup>

## b. Yang dilakukan oleh Para Sahabat

Dalam upaya melestarikan Tahfizdul Al-Qur'an dari kelupaan di dalam kitab Attibyan Imam Abi Zakariya menerangkan berbagai macam cara para sahabat Nabi SAW melestarikan Tahfizdulnya. Imam Abi Zakariya menerangkan sebagai berikut;

<sup>304</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Op.cit., hlm. 87

<sup>305</sup> Ahsin w. Al-hafidz, Op. cit., hlm. 87

<sup>306</sup> Al-Hadits, Al-Bukhori, Al-Haromain, Indonesia, juz III, hlm. 227

ينبغي ان يحافظ على تلاوته ويكثر منها ، وكان السلف رضي الله عنهم عادات مختلفة في قدر ما يختمون فيه .<sup>307</sup>

- (1) فمن الذين كانوا يختمون القراءن ختمة في اليوم و الليل : عثمان ابن عفان رضي الله عنه ، وتميم الداري وسعيد ابن جبير، ومجاهد، والشافعي، واخرون
- (2) فمن الذين كانوا يختمون القراءن ثلاث ختمات : سليم ابن عتر رضي الله عنه قاضي مصر في خلافة معاوية رضي الله عنه، وابو بكر ابن ابي داود
- (3) فمن الذين كانوا يختمون القراءن في الليلة اربع ختمات هو ابو عمر الكندي
- (4) فمن الذين كانوا يختمون القراءن في النهار اربع ختمات وفي الليلة اربع ختمات هو ابن الكاتب رضي الله عنه
- (5) فمن الذين كانوا يختمون القراءن بين الظهر والعصرو يختمون ايضا فيما بين المغرب والعشاء في رمضان خمتين هو السيد الجليل احمد الدورقي رضي الله عنه
- (6) فمن الذين كانوا يختمون القراءن فيما بين المغرب والعشاء في كل من رمضان هم المجاهد ، على الازدري ، رضي الله عنه
- (7) فمن الذين كانوا يختمون القراءن في ركعة في الكعبة هم عثمان ابن عفان رضي الله عنه ، وتميم الداري وسعيد ابن جبير رضي الله عنهم.
- (8) واما الذين ختموا القراءن في الاسبوع منهم عثمان ابن عفان، عبدالله بن مسعود، زيد بن ثابت، ابي ابن كعب رضي الله عنهم، ومن التابعين عبد الرحمن بن يزيد، وعلقمة، وابراهيم رحمهم الله.<sup>308</sup>

c. Yang dilakukan oleh Ulama Mutaakhirin

Kebanyakan ulama di Indonesia, mereka mengkhataamkan membaca Al-Qur'an dengan mengambil masa satu minggu satu kali khatam. Di antara mereka itu ialah:

- 1) KH. Idris Kamali, Cirebon.
- 2) KH. Adlan Ali, Tebuireng.
- 3) KH. Zaini Miftah, Madura.
- 4) Dan lain-lain.

Mereka yang mengkhataamkan membaca Al-Qur'an dengan mengambil masa satu minggu satu kali khatam, dengan menjadikan rumusan atau pembagian proporsi sebagai berikut:

<sup>307</sup>Abi Zakaria Yahya bin Syarofuddin An-Nawawi Asy-Syafii, Op. cit., hlm. 46

<sup>308</sup>Ibid., hlm., 47-48

- a) Shahabat Utsman menghatamkan dengan menggukan jadwal sebagai berikut:
- (1) Malam jumat membaca dari Al-Fatihah sampai Al-Maidah
  - (2) Malam Sabtu membaca surat Al-An'am sampai surat Huud
  - (3) Malam Ahad membaca surat Yusuf sampai surat Maryam
  - (4) Malam Senin membaca surat Thaha sampai surat Asy-Syu'aro
  - (5) Malam Selasa membaca surat Al-Ankabut sampai surat Shaad.
  - (6) Malam Rabu membaca surat Az-Zumar sampai surat Ar-Rahman
  - (7) Malam Kamis membaca surat Al-Waqi'ah sampai surat An-Naas
- b) Sahabat Mas'ud menghatamkan dengan menggukan jadwal sebagai berikut:
- (1) Hari pertama membaca tiga surah.
  - (2) Hari kedua membaca lima surah.
  - (3) Hari ketiga membaca tujuh surah.
  - (4) Hari keempat membaca sembilan surah.
  - (5) Hari kelima membaca sebelas surah.
  - (6) Hari keenam membaca tiga belas surah.
  - (7) Hari ketujuh membaca selebihnya hingga khatam.
- c) KH. Idris Kamali, Cirebon. KH. Adlan Ali, Tebuireng. KH. Zaini Miftah, Madura.

Beliau-beliau Menghatamkan membaca Al-Qur'an dengan menggukan rumus "فمى بشوق". Rumusan ini mempunyai arti ganda. Dari segi etimologi berarti "lisanku selalu rindu (membaca Al-Qur'an)." Sedang yang dimaksud rumusan tersebut uraiannya adalah sebagai berikut:

- (1) s/d م yang dimaksud ialah membaca surah Al-Fatihah hingga Surah Al-Maidah
- (2) م s/d ى yang dimaksud ialah membaca surah Al-Maidah hingga surah Yunus
- (3) ى s/d ب yang dimaksud ialah membaca surah Yunus hingga surah Bani Israel
- (4) ب s/d ش yang dimaksud ialah membaca surah Bani Israel hingga surah Asy-Syu'ara



(5) ش s/d و yang dimaksud ialah membaca surah Asy-Syu'ara hingga surah Ash-Shaffat

(6) و s/d ق yang dimaksud ialah membaca surah Ash-Shaffat hingga surah Qaaf

(7) ق s/d ختم yang dimaksud ialah membaca surah Qaaf hingga khatam.

Rumusan ini dilakukan dengan dimulai pada hari Jumat dan diakhiri pada setiap hari Kamis malam Jumat.<sup>309</sup>

### C. Motivasi.

#### 1. Pengertian motivasi

Motivasi dalam bahasa Inggris *motivation* yang mengandung arti (peng-) alasan, daya batin, dan dorongan; atau kontrol batiniah dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap, dan aspirasi-aspirasi; atau kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu; sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan.<sup>310</sup>

Motivasi adalah kuatnya dorongan (dari dalam diri manusia) yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, yang kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Motivasi itu menjalankan fungsi-fungsi tertentu pula. Motivasi menjalankan fungsi-fungsi utama dan penting bagi makhluk hidup, dimana ia mendorongnya untuk lebih bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer yang terpenting bagi keberlangsungan hidup dan eksistensi dirinya. Sebagaimana juga motivasi dimaksud mendorongnya untuk bertanggung jawab dengan banyak melakukan tindakan lain yang penting dan bermanfaat bagi dirinya dalam harmonisasi kehidupan ini.<sup>311</sup>

---

<sup>309</sup> Ahsin w. Al-hafidz, Op. cit., hlm. 87-90

<sup>310</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pesikologi Kenabian; Prophetic Psychology*, Fajar Media, Yogyakarta, Cet ke 5, 2012, hlm. 341

<sup>311</sup> Ibid., hlm. 341

## 2. Definisi Motivasi Menurut para Ahli

- a. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Mr. Donald : 1950).
- b. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan / tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan / keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. (Drs. Moh. Uzer Usman : 2000)
- c. Motivasi adalah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas (Davies, Ivor K : 1986)
- d. Motivasi adalah usaha – usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi sehingga anak itu mau melakukan sesuatu (Prof. Drs. Nasution : 1995)
- e. Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan.
- f. Samsudin (2005) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan.
- g. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan (driving force) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan memperahankan kehidupan.
- h. Mangkunegara (2005,61) menyatakan : “motivasi terbentuk dari sikap (attitude) karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan (situation). Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal”.

- i. Mc. donald memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal, yaitu:
- 1) Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang. Dasar organis dan perubahan tenaga lainnya dapat diketahui misalnya haus, lapar, dan lelah.
  - 2) Motivasi itu ditandai oleh dorongan efektif. Dorongan efektif yang kuat, sering nyata dalam tingkah laku, misalnya kata-kata kasar, bentakan, suara nyaring atau teriakan, pukulan ke meja, dan sebagainya.
  - 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan. Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.<sup>312</sup>
- Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan.<sup>313</sup>
- j. Menurut Wexley & Yukl (dalam As'ad, 1997) motivasi adalah pemberian atau penimbulkan motif.<sup>314</sup>
- k. Gray motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.<sup>315</sup>

---

<sup>312</sup> Hamdani bakran adz-dzakiey *Op. cit.*, hlm.342

<sup>313</sup> Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.(online). Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi> (04 April 2016)

<sup>314</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm., 307

<sup>315</sup> *Ibid.*, hlm., 307

### 3. Macam-macam motivasi

Secara fitrah, motivasi dalam diri manusia terbagi kepada tiga macam, yakni:

#### a. Motivasi spiritual

Yaitu dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Seperti mengharapkan keredhaan, kecintaan, dan perjumpaan dengan Penciptanya Zat Yang Maha Pencipta yang telah menciptakan dirinya dan kebutuhan-kebutuhan yang menunjang kehidupannya.<sup>316</sup> Firman Allah SWT yang mengisyaratkan motivasi spiritual dalam diri manusia antara lain:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. ( QS. Adz-Dzariyat/51:56)<sup>317</sup>

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ

الْقِيَامَةِ ﴿٩٨﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. ( QS. Al-Bayyinah/98:5)<sup>318</sup>

Motivasi spiritual ini menjalankan fungsinya dengan memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. ; seperti memelihara diri dari sifat kufur, nifaq, syirik, fasiq, dan zhalim, agar tidak mendapatkan kemarahan dan murka-Nya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>319</sup>

1) Motivasi memelihara diri dari kemusyrikan.

<sup>316</sup> Hamdani bakran adz-dzakiey *Op. cit.*, hlm.343

<sup>317</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, , *Op. cit.*, hlm. 524

<sup>318</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 599

<sup>319</sup> Hamdani bakran adz-dzakiey *Op. cit.*, hlm.344



Syirik adalah perbuatan, anggapan, atau iktikad menyekutukan Allah SWT. dengan yang lain, seakan-akan ada yang maha kuasa selain Allah SWT.

Perbuatan dan sikap syirik merupakan dosa besar yang dapat mengotori jiwa dan rohani setiap manusia yang beriman kepada Allah SWT., dapat menyesatkan manusia, dapat menjauhkan manusia dari surga-Nya, dan dapat menghempaskan ke lembah kehancuran dan keterombang-ambinagn ke tempat yang jauh dari perunjuk dan bimbinga-Nya.<sup>320</sup> Allah SWT. berfirma;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.(QS. An-Nisa'/4:48)<sup>321</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ ضَلَّ

ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa'/4:116)

<sup>320</sup> Ibid., hlm.347

<sup>321</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 87

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ

أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنِ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا

لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. Al-Maidah/5:72)<sup>322</sup>

2) Motivasi memelihara diri dari kekufuran.<sup>323</sup>

Kekufuran adalah perbuatan dan sikap tidak percaya kepada Alloh SWT. Rasul-Nya, dan kitab-Nya Al-Qur'an. Alloh SWT. berfirman;

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَعَذَبْنَا لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. (QS. Ali Imron/3:56)<sup>324</sup>

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٥﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika penghafal bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika penghafal mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS. Ibrahim/14:7)<sup>325</sup>

<sup>322</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 121

<sup>323</sup> Hamdani bakran adz-dzakiey *Op. cit.*, hlm.348

<sup>324</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 58

<sup>325</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 257

مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيُوتَ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: barangsiapa yang murtad di antara penghafal dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(QS. Al-Baqoroh/2:217)<sup>326</sup>

### 3) Motivasi memelihara diri dari kemunafikan.

Nifaq adalah perbuatan, tindakan, atau sikap berpura-pura atau ingkar apa yang diucapkan tidak sesuai dengan yang ada dalam hati dan tindakan atau perbuatan.<sup>327</sup> Allah berfirman;

إِذَا جَاءَكَ الْمُتَنَفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ

الْمُنَافِقِينَ لَكَذِبُونَ

Artinya: Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya penghafal benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya penghafal benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.(QS. Al-Munafiqun/63:1)<sup>328</sup>

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ

وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ذُكِرُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya[berlaku kikir]. mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka.

<sup>326</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 35

<sup>327</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Op. cit.*, hlm.356

<sup>328</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 555

Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.(QS. A-Taubah/9:67)<sup>329</sup>

### b. Motivasi Fisiologis

Yaitu dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan fisik atau yang bersifat jasmani.<sup>330</sup> Motivasi ini antara lain adalah:

#### 1) Motivasi Pemeliharaan Diri.

Yaitu memelihara diri dari rasa lapar, haus, letih, suhu panas dan dingin, rasa sakit pernafasan, dan lain-lainnya. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Alloh SWT. sebagai berikut:

فَقُلْنَا يَتَّادَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوُّكَ وَلَزَوْجَكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴿١٧٤﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا  
تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴿١٧٥﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ﴿١٧٦﴾ فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ  
يَتَّادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى ﴿١٧٧﴾

Artinya: Maka kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya Ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan penghafal berdua dari surga, yang menyebabkan penghafal menjadi celaka. Sesungguhnya penghafal tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, Dan Sesungguhnya penghafal tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada penghafal pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"(QS. Thaha/20:117-120)<sup>331</sup>

<sup>329</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Op. cit., hlm. 198

<sup>330</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey Op. cit., hlm.365

<sup>331</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Op. cit., hlm. 321



وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ  
 ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتْنَعًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَاللَّهُ  
 جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ  
 الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi penghafal rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang penghafal merasa ringan (membawanya di waktu penghafal berjalan dan waktu penghafal bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang penghafal pakai) sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang Telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu Pakaian yang memeliharaku dari panas dan Pakaian (baju besi) yang memelihara penghafal dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar penghafal berserah diri (kepada-Nya). (QS. An-Nahl/16:80-81)<sup>332</sup>

## 2) Motivasi Kepada Kelangsungan Jenis

Yaitu dorongan fitrah manusia berupa motivasi seksual dan kodrat keibuan. Motivasi seksual adalah berfungsi memberikan keturunan untuk kelangsungan keberadaan jenis. Dengan jalan motivasi seks, keluarga dapat terbentuk dari masyarakat dan bangsa-bangsa. Karenanya bumi ini maka didiami, bangsa-bangsa salingmengetahui, peradaban mencapai kegemilangan, ilmu-ilmu pengetahuan, dan perindustrian berkembang. Sedangkan motivasi keibuan ini adalah fitrah perwujudan ibu, yang amat penting memiliki keturunan yang baik, guna keberlangsungan atau eksistensi jenisnya.<sup>333</sup>

Motivasi seksual dan kodrat keibuan kepada pemeliharaan kelangsungan eksistensi jenis ini dapat dipahami dalam firman-firman-Nya;

<sup>332</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Op. cit., hlm. 277

<sup>333</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey Op. cit., hlm.367

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنْ اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan penghafal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan penghafal berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya penghafal saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara penghafal disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara penghafal. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurot/49:13)<sup>334</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا

كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٤٩﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan penghafal dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya penghafal saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi penghafal.(QS. An-Nisa'/4:1)<sup>335</sup>

### c. Motivasi Psikologis

Yaitu motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang bersifat kejiwaan,<sup>336</sup> antara lain;

#### 1) Motivasi Memiliki

Motivasi memiliki adalah dorongan yang menganjurkan untuk mencari keuntungan materi dan dunia.<sup>337</sup> Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Alloh SWT. berikut ini;

<sup>334</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 518

<sup>335</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 78

<sup>336</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey *Op. cit.*, hlm.369

<sup>337</sup> *Ibid.*, hlm.369

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَقَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali-Imron/3:14)<sup>338</sup>

## 2) Motivasi Agresif

Yaitu dorongan dalam diri manusia yang menganjurkan pada tindakan merugikan dan menyakiti orang lain, baik dengan bentuk benturan secara fisik, sikap, maupun kata-kata. Sebagian manusia suka menyakiti dan menyerang yang lainnya karena faktor persaingan, obsesi, ambisi, yang melingkupi keinginan-keinginan mereka, dan godaan setan kepada mereka.<sup>339</sup> Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah SWT.;

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۗ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي  
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah penghafal! sebagian penghafal menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi penghafal ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (QS. Al-Baqoroh/2:36)<sup>340</sup>

<sup>338</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 52

<sup>339</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey *Op. cit.*, hlm.370

<sup>340</sup> Arif Fakhruddin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 7

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ  
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
 الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(QS. Al-Hujurat/49:11)<sup>341</sup>

#### 4. Pengendalian Motivasi

Agar manusia dapat tertata dan selamat dalam melaksanakan manajemen kehidupannya hingga sampai pada tujuan yang hakiki, yaitu kedamaian, keselamatan, ketertiban, keamanan dan kebahagiaan secara lahir batin, dunia dan akhirat, maka Allah SWT. membimbing dan memimpin hamba-Nya dalam memenuhi motivasi-motivasinya secara benar, yakni;<sup>342</sup>

##### a. Dalam Memenuhi Motivasi Spiritual

Untuk mengatasi dan mengendalikan motivasi-motivasi spiritual ini Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. memberikan acuan antara lain;

##### 1) Bertanya dan belajar pada ahlinya<sup>343</sup>

Sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٦﴾

<sup>341</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 517

<sup>342</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey *Op. cit.*, hlm.383

<sup>343</sup> *Ibid.*, hlm.384



Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum penghafal, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika penghafal tidak mengetahui,(QS. An-Nahl/16:43)<sup>344</sup>

Kata “ahli zikir” pada ayat ini mengandung arti orang yang memiliki pengetahuan, yakni pengetahuan tentang kenabian, dan pesan-pesan kewahyuan yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW.dan Al-Qur’an. Ia telah memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang dalam tentang akidah dan ibadah yang bersifat rukhaniah. Tanpa mendapatkan bimbingan dari para ahlinya sangat dikhawatirkan seseorang dapat tersesat dalam kegelapan sebab masalah spiritual adalah masalah keyakinan.

2) Hanya berharap dan ditujukan kepada Allah SWT.<sup>345</sup> Sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: Hanya Engkau yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS.Al-Fatihah/1:5-7)<sup>346</sup>

b. Dalam Memenuhi Motivasi Fisiologis

Dalam proses memenuhi motivasi fisiologis manusia harus tunduk dalam tuntunan dan bimbingan Allah SWT. dan Rasul-Nya. Hal ini tidak lain dalam prosesnya tidak mengalami kesulitan dan kehancuran diri sendiri, kemarahan Allah SWT. dan makhluk-makhluk-Nya.<sup>347</sup> Beberapa prinsip yang harus dipahami dalam proses memenuhi motivasi fisiologis, antara lain;

<sup>344</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 273

<sup>345</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey *Op. cit.*, hlm.385

<sup>346</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 1

<sup>347</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey *Op. cit.*, hlm.386

1) Bimbingan ajaran Islam dalam memenuhi rasa lapar dan haus. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Alloh;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُسِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah penghafal mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqoroh/2:168)<sup>348</sup>

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ

وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqoroh/2:173)<sup>349</sup>

2) Bimbingan ajaran Islam dalam memenuhi motivasi memelihara kelangsungan jiwa.

Demi memelihara kesucian dalam proses hubungan badan (seks) antara laki-laki dan perempuan itu, maka Alloh SWT. mengancam keras terjadinya perzinahan di luar pernikahan yang sah.<sup>350</sup> Sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Alloh;

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٧١﴾

<sup>348</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 26

<sup>349</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 27

<sup>350</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey *Op. cit.*, hlm.391

Artinya: Dan janganlah penghafal mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.(QS. Al-Isra'/17:32)<sup>351</sup>

Kerusakan yang di akibatkan oleh perzinahan itu sangat besar. Dapat merusak kemaslahatan, ketertiban alam dalam melestarikan keturunan, kemaluan, kehormatan, menimbulkan permusuhan, dan kebencian sesama manusia.

c. Dalam Memenuhi Motivasi Psikologis

Ajaran Islam sangat memperhatikan motivasi psikologis manusia, sebab ia merupakan fitrah yang senantiasa akan terus berjalan. Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan psikologisnya, namun Islam akan membimbing dan mengarahkannya dalam proses memenuhi kebutuhan itu agar dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia akan selalu dalam kondisi sehat.<sup>352</sup>

1) Bimbingan Ajaran Islam Dalam Pengendalian Motivasi Pemilikan

Allah SWT. telah mengenalkan kepada manusia tentang dunia dalam beberapa tempat di dalam kitab suci-Nya dan tidak mengharamkan seluruhnya, karena kebanyakan hal termasuk kategori dunia merupakan sesuatu yang diperlukan untuk menegakkan kehidupan umat manusia, tetapi sikap terhadap dunia secara umum, juga terdapat bagian-bagian serta harus dikendalikan dengan aturan-aturan syariat. Dari sinilah manusia harus mengetahui hakikat dunia dan sikap terhadapnya.<sup>353</sup>

Sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah;

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ

غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتِرْلُهُ مُصْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ

شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

<sup>351</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Op. cit., hlm. 286

<sup>352</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey Op. cit., hlm.392

<sup>353</sup> Ibid., hlm.396

Artinya: Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara penghafal serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan penghafal lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.(QS. Al-Hadid/57:20)<sup>354</sup>

## 2) Bimbingan Ajaran Islam Dalam Pengendalian Motivasi Agresif

Agresifitas itu merupakan dorongan nafsu amarah (jiwa hewani) yang selalu ingin menampakkan permusuhan dan ingin menguasai orang lain dengan cara apapun, yang penting ia merasa puas jika telah mencapai tujuan yang diinginkannya. dalam hal ini ajaran Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar meningkatkan kualitas keinsanannya, dari jiwa hewani ke jiwa insani dan puncaknya mencapai jiwa Rabbani. Pengalaman-pengalaman akidah, ibadah, dan akhlak merupakan jalan yang akan menghantarkan kepada puncak kejiwaan yang suci.<sup>355</sup> Kuatnya dorongan hawa nafsu agresifitas yang dapat merusakkan diri manusia itu disebabkan oleh beberapa hal, sebagaimana yang dikatakan oleh Dzun Nun Al-Mishry:

- a) Niat yang lemah dalam melakukan amal untuk akhirat
- b) Diperbudak oleh nafsu
- c) Tidak henti-hentinya mengharap perolehan duniawi, bahkan sampai menjelang ajal.
- d) Lebih suka menyenangkan makhluk dan mengalahkan ridha Alloh SWT.
- e) Mempertaruhkan hawa nafsunya, dan tidak menaruh perhatian kepada Sunnah Nabi SAW.
- f) Suka membela diri dengan menyebutkan kesalahan-kesalahan orang lain dan mengubur prestasi pendahulunya.<sup>356</sup>

---

<sup>354</sup> Arif Fakhruhin, Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata, *Op. cit.*, hlm. 541

<sup>355</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey *Op. cit.*, hlm.410

<sup>356</sup> *Ibid.*, hlm.412



## 5. Tingkatan Tingkatan Motivasi.

- a. Motivasi hewani
- b. Motivasi insani
- c. Motivasi rabbani

## 6. Macam-Macam Teori Motivasi

Salah satu teori yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa adalah yang dikembangkan oleh Maslow (1943, 1970). Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini dibagi oleh Maslow ke dalam tujuh kategori sebagaiberikut;

### a. Fisiologis

Ini merupakan kebutuhan manusia paling mendasar, mulai kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.

### b. Rasa Aman

Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

### c. Rasa Cinta

Ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain. <sup>357</sup>

### d. Penghargaan

Ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati, oleh orang-orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat dan lain sebagainya

### e. Aktualisasi Diri.

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

### f. Mengetahui dan Mengerti

---

<sup>357</sup> Slameto, *Op. cit.*, hlm.171

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan untuk mengerti sesuatu.

g. Kebutuhan Estetik.

Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.<sup>358</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian pertama dari Farid Wajdi, tesisnya berjudul: "*Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian 'Ulûm Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)*", Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1429 H / 2008 M , menyimpulkan Proses menghafal ini lebih ditekankan pada aspek metodenya. Metode yang dimaksud adalah seperangkat tata cara yang digunakan penghafal al-Qur'an dalam usahanya menghafal dan melekatkan Tahfizul secara kontinyu. Selanjutnya metode tersebut di telaah sebagai beriku;

- a. Metode tersebut ditelaah dalam kajian 'ulûm al-Qur'an yang berhubungan, seperti; bagaimana Rasul menerima al-Qur'an dari Jibril as., bagaimana sahabat menerima al-Qur'an dari Rasul, cara-cara sahabat dalam menghafal al-Qur'an, urgensi kitâbah dalam proses menghafal.
- b. Metode tersebut ditelaah juga dari pengalaman pribadi para penghafal yang sukses menggunakan metode-metode tertentu, sehingga antara teori dan praktek bisa digabung dan ditambah.
- c. Metode ini selanjutnya ditelaah secara kritis, terutama aspek kegunaannya bagi seorang, yaitu melihat sisi umur, kecerdasan dan kebersihan hati.

---

<sup>358</sup> Slameto, *Op. cit.*, hlm.172

Sehingga seseorang lebih siap menggunakan metode tertentu yang ia dipilih.<sup>359</sup>

2. Penelitian kedua dari Yusuf effendi

Yusuf effendi dalam tesisnya berjudul Nilai Tanggung Jawab Dalam Metode Pembelajaran Tahfiz Siswa MAK AN-NUR Di PP. An-Nur Ngrukem Bantul diajukan kepada program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Menyimpulkan bahwa;

- a. Ada beberapa metode pembelajaran tahfiz yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an bagi siswa MAK an-Nur Ngrukem Bantul yaitu menggunakan metode Sorogan dengan cara para siswa maju satu peratu untuk mensetor Tahfizul kepada guru tahfiz atau pengasuh.
- b. Selain itu juga menerapkan metode Taqrir dan Metode Sima'an.
- c. Metode pembelajaran tahfiz yang dikembangkan pada MA al-Ma'had An-Nur dengan menggunakan metode semacam itu sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa dan nilai-nilai pendidikan yang tertanam pada setiap siswa yang mengikuti program tahfiz.
- d. Pengaruh itu sangat kelihatan dalam penanaman nilai pendidikan tersebut yaitu pendidikan Nilai tanggung jawab, disiplin dan sabar.<sup>360</sup>

3. Penelitian ketiga dari Lu'luatul Maftuhah

Lu'luatul Maftuhah (UIN Sunan Kalijaga, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi anak MI di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul*" Menyimpulkan bahwa;

- a. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sudah baik. Ini dapat diketahui dari prestasi yang dicapai dan proses kegiatan yang dilaksanakan oleh santri

---

<sup>359</sup> Farid Wajdi, "*Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian 'Ulûm Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)*", Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1429 H / 2008 M , h. 162.

<sup>360</sup> Yusuf effendi, "Nilai Tanggung Jawab Dalam Metode Pembelajaran Tahfiz Siswa MAK AN-NUR Di PP. An-Nur Ngrukem Bantul", Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm.174

- dan usaha pengasuh maupun ustadz yang selalu membimbing dan mendidik kepada para santri agar sesuai dengan
- b. Metode yang digunakan cukup variatif dan baik. Ini dapat diketahui dari proses yang dilaksanakan oleh pengasuh maupun ustadz dan ustazah yaitu metode wahdah, metode kitabah, metode sami'a, metode gabungan, metode jama'.
  - c. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran Rumah Tahfidz Al-Hikmah menemukan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat tercapainya tujuan Rumah Tahfidz. Adapun yang menjadi pendukung adalah usia yang ideal, manajemen waktu, tempat menghafal, strategi menghafal Al-Qur'an, membuat target Tahfidzul. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah
    - 1) faktor Internal meliputi: kondisi jasmani yang lemah, tingkat kecerdasan yang berbeda dan kurangnya motivasi.
    - 2) faktor Eksternal meliputi: Lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.<sup>361</sup>
4. Penelitian keempat dari Ahmad Sony Suryo Widagda  
Sony Suryo Widagda (UIN Sunan Kalijaga, 2009) dalam skripsinya berjudul "*Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (studi pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)*" menyimpulkan;
- a. Metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang yaitu dengan metode Juz'i, takrir, setor, dan metode tes Tahfidzul.
  - b. Prestasi yang dicapai oleh tiap siswa berbeda, dari 18 siswa 17 anak memenuhi target dan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum yaitu mendapat nilai minimal 7 dan 1 anak belum memenuhi target dan tujuan yang ditetapkan.

---

<sup>361</sup> Lu'luatul Maftuhah, "*Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi anak MI di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul*" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 74



- c. Menghafal Al-Qur'an di SDIT Salsabila Jetis Bantul bukan dimaksudkan untuk menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan (30 Juz), melainkan sebagai dasar Tahfīzḍul Al-Qur'an yang dibutuhkan secara langsung untuk bacaan sholat dan do'a. Sehingga Tahfīzḍul dilakukan terhadap surat-surat pendek (Juz 30 atau Juz'ama) dan ayat-ayat pilihan.
- d. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan metode tahfidzul Qur'an adalah sebagai berikut :
- 1) Faktor usia santri
  - 2) Faktor kecerdasan tingkat tinggi
  - 3) Faktor tujuan dan minat
  - 4) Faktor lingkungan
- e. Sedangkan faktor yang menghambat metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di SDIT Salsabila Jetis Bantul yaitu
- 1) malas-malasan,
  - 2) inginnya selalu bermain
  - 3) tingkat kecerdasan yang kurang dari beberapa siswa.
  - 4) guru itu sendiri
  - 5) dan metode yang digunakan kurang variatif dan menarik serta pengaturan waktu yang belum maksimal.<sup>362</sup>
5. Penelitian kelima dari Abdul Rosyid  
Abdul Rosyid Fakultas Agama Islam (Universitas Muhammadiyah Surakarta) Fakultas Agama Islam (Tarbiyah) dalam penelitiannya yang berjudul: Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Tahfīzḍul Mahasiswa Pencinta Al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun ajaran 2015. menyimpulkan bahwa Cara menghafal Al-Qur'an dengan cara *wahdah* adalah dengan mengulang beberapa ayat yang hendak dihafal dengan berulang-ulang. Model *wahdah* cocok bagi para hafidz atau hafidzah sebagai pemula atau baru dalam menghafal Al-Qur'an. Kuatnya

---

<sup>362</sup> Ahmad Sony Suryo Widagda, “ *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (studi pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)*” skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm. 73

ingatan sehingga membuat seseorang dapat menyimpan banyaknya Tahfīzūl. Model *wahdah* pula memberikan kemudahan bagi pemula baru, agar lebih tertarik dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>363</sup>

Dari penjelasan di atas selanjutnya peneliti uraikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Peneliti Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Farid Wajdi Teris Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1429 H / 2008 M	Tahfīz Al- Qur'an	- Fokus Pada <i>Kajian 'Ulūm Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfīz)</i> - Obyeknya kepustakaan atau library reseach	- Fokus pada model pembelajaran Tahfizul Al-Qur'an - Obyeknya di Madrasah Aliyah Sirojul Anam Tayu Pati Jawa Tengah.
2	Yusuf effendi (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011).	<i>Tahfīz Al- Qur'an</i>	- Fokus Pada Nilai Tanggung Jawab Dalam Metode	- Fokus pada model pembelajaran Tahfizul Al-Qur'an

<sup>363</sup> Abdul Rosyid, "Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Mahasiswa Pencinta Al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun ajaran 2015." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, hlm.15

			Pembelajaran Tahfiz Obyeknya MAK AN-NUR Di PP. An-Nur Ngrukem Bantul	- Obyeknya di Madrasah Aliyah Sirojul Anam Tayu Pati Jawa Tengah.
.3	Lu'luatul Maftuhah (UIN Sunan Kalijaga, 2014)	<i>Tahfiz Al-                  Qur'an</i>	- Fokus Pada <i>Metode                  Pembelajaran                  Tahfidzul                  Qur'an Bagi                  anak MI</i> - Obyeknya di <i>Rumah                  Tahfidz Al-                  Hikmah                  Gubuk Rubuh                  Gunung Kidul</i>	- Fokus pada model pembelajara n Tahfizul Al-Qur'an - Obyeknya di Madrasah Aliyah Sirojul Anam Tayu Pati Jawa Tengah.
.4	Ahmad Sony Suryo Widagda (UIN Sunan Kalijaga, 2009)	<i>Tahfiz Al-                  Qur'an</i>	- Fokus pada <i>Metode                  Pembelajaran                  Tahfidzul                  Qur'an</i> - Obyeknya di <i>SDIT                  Salsabila                  Jetis Bantul                  Yogyakarta.</i>	- Fokus pada model pembelajara n Tahfizul Al-Qur'an - Obyeknya di Madrasah Aliyah Sirojul Anam Tayu Pati Jawa

				Tengah.
5	Abdul Rosyid Fakultas Agama Islam (Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015).	Tahfidzul Qur'an	- Fokus pada Cara menghafal Al-Qur'an dengan cara <i>wahdah</i> - Obyeknya Mahasiswa Pencinta Al- Qur'an di UMS tahun ajaran 2015	- Fokus pada model pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an - Obyeknya di Madrasah Aliyah Sirojul Anam Tayu Pati Jawa Tengah.

Posisi peneliti dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan penelitian pada aspek model pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sirojul Anam Tayu Pati Jawa Tengah.. Adapun perbedaan esensial penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya:

- 1) Penelitian Farid Wajdi hanya fokus pada Kajian 'Ulûm Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz) dengan tidak membahas tentang model pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini fokus pada model pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an
- 2) Penelitian Yusuf effendi fokus pada Nilai Tanggung Jawab Dalam Metode Pembelajaran Tahfiz sedangkan posisi penelitian ini fokus pada model pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an
- 3) Penelitian Lu'luatul Maftuhah (UIN Sunan Kalijaga, 2014) fokus pada Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi anak MI sedangkan posisi penelitian ini fokus pada model pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an



- 4) Penelitian Ahmad Sony Suryo Widagda (UIN Sunan Kalijaga, 2009) fokus pada Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an sedangkan posisi penelitian ini fokus pada model pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an
- 5) Penelitian Abdul Rosyid Fakultas Agama Islam (Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015). fokus pada Cara menghafal Al-Qur'an dengan cara *wahdah* adalah dengan mengulang beberapa ayat yang hendak dihafal dengan berulang-ulang. sedangkan posisi penelitian ini fokus pada model pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis di atas jelas bahwa penelitian ini pada beberapa sisi memiliki kesamaan dan perbedaan focus, akan tetapi secara esensial penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak diangkat.

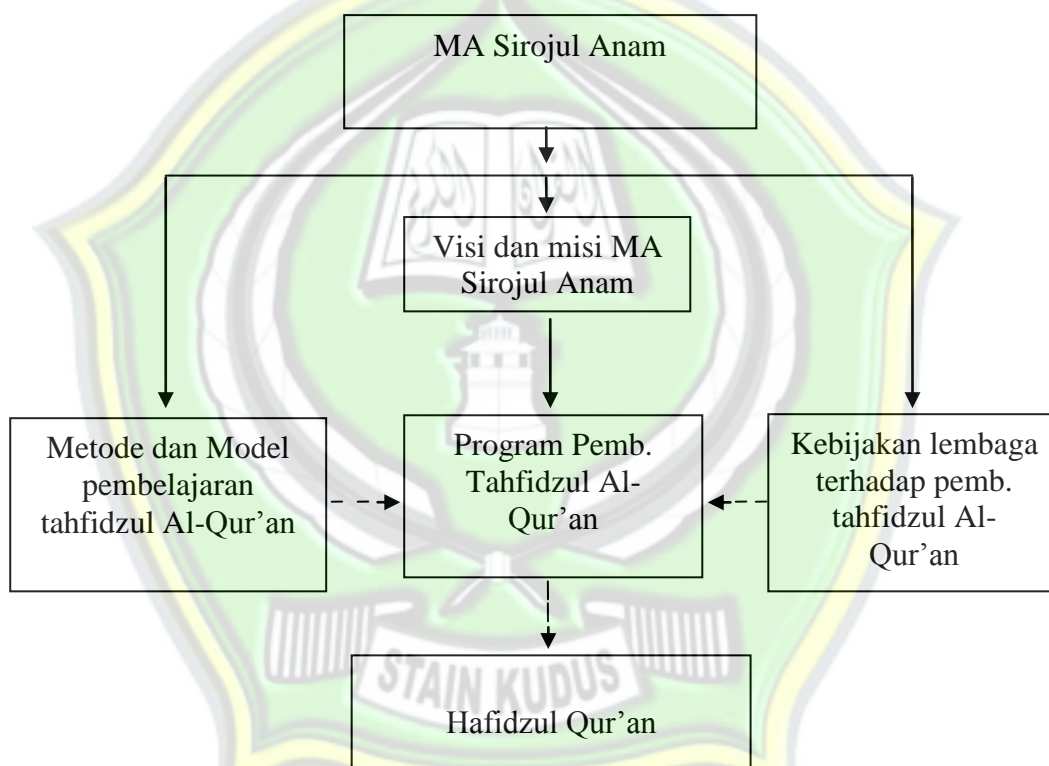
#### **E. Kerangka Berfikir**

Di zaman modern ini semakin berkurang para penghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan minat anak-anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an sangat jarang. Terlebih lagi ketika mereka melihat bahwa cara menghafal Al-Qur'an sangat menjenuhkan. Kebanyakan mereka bercita-cita ingin menjadi artis, penyanyi, model dan lain-lain. Oleh karena itu seluruh umat Islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi yakni dengan menumbuhkan bakat hafiz dan hafizah. Hal itu harus dilakukan karena mengingat hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Untuk menarik minat mereka dibutuhkan inovasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang fun dan interaktif serta paham dengan kondisi psikologis Anak. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak.

Salah satu Madrasah yang mengajarkan pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang biasanya diterapkan di Pondok pesantren, ternyata mampu diterapkan di madrasah adalah Madrasah Aliyah Sirojul Anam. Madrasah ini terletak di Desa Luang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Setelah melihat latar belakang masalah yang telah terdeskripsikan secara rinci, peneliti melaksanakan penelitian ini dengan lebih menitik beratkan pada bagaimana model pembelajaran tahfīzul Al-Qur'an, bagaimana memotivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an, bagaimana dukungan manajerial, serta bagaimana seleksi penerimaan siswa untuk program tahfīzul Al-Qur'an, yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Sirojul Anam.

Oleh karena itu kerangka berpikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



Bagan 1

#### Kerangka Berpikir Penerapan pembelajaran Tahfīzul Al-Qur'an

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar panah menunjukkan arah adanya kebijakan dari pemikiran Madrasah Aliyah Sirojul Anam Tayu Pati yang mempunyai kedudukan dan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan.

2. Gambar kotak-kotak menunjukkan item-item kebijakan Madrasah Aliyah Sirojul Anam Tayu Pati dalam menerapkan program Pembelajaran tahfīz Al-Qur'an dalam rangka menumbuhkan bakat hafīz dan hafīzah.
3. Gambar panah terpotong-potong menunjukkan hubungan pengaruh dari kebijakan Madrasah Aliyah Sirojul Anam Tayu Pati untuk membuat inovasi pembelajaran tahfīz Al-Qur'an yang menarik dan sesuai dengan psikologis anak. Maka dibutuhkan model pembelajaran tahfidzul Al-Qur'an, metode, alat dan sarana prasarana, target Tahfīz, dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidzul Qur'an. Untuk itu pula dibutuhkan adanya dukungan manajerial yang berupa kebijakan dari lembaga baik berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta upaya-upaya penyelesaian dari masalah-masalah yang mungkin muncul guna tercapainya tujuan pembelajaran tahfīz secara efektif dan efisien supaya terlahir para hafīz dan hafīzah yang berkualitas.

